

LAYANAN PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

(Studi Kualitatif di PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok Jawa Barat)



THERESIA HENI PURWANTI

4012232120

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan

Gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FALKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MOHAMMAD HUSNI THAMRIN

2025

**LAYANAN PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI PAUD KB MUTIARAKU SAWANGAN DEPOK JAWA
BARAT**

THERESIA HENI PURWANTI

4012232120

ABSTRAK

Layanan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PAUD KB Mutiaraku Depok dirancang untuk mendukung perkembangan anak melalui pendekatan inklusif, adaptif, dan kolaboratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk layanan yang serta tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam memberikan perhatian khusus, kesabaran, serta strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing ABK. Komunikasi yang intensif dan berkelanjutan antara guru dan orang tua menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan dalam mendampingi anak. Namun, masih ditemukan keterbatasan, terutama dalam hal dokumentasi dan administrasi pembelajaran yang belum tersusun secara sistematis. Meskipun demikian, PAUD KB Mutiaraku telah menunjukkan komitmen tinggi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan mendukung kebutuhan perkembangan ABK secara holistik.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Layanan Penanganan, Pendidikan Anak Usia Dini, PAUD KB Mutiaraku.

**SPECIAL EDUCATION SERVICE FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS IN
CHILDHOOD EDUCATION AT PAUD KB MUTIARAKU SAWANGAN, DEPOK, WEST
JAVA**

THERESIA HENI PURWANTI

4012232120

ABSTRACT

This study explores the special education services provided for Children with Extraordinary Needs (CEN) at PAUD KB Mutiaraku in Depok. The institution adopts an inclusive and adaptive approach, focusing on individualized support and collaborative efforts between teachers and parents. Findings reveal that teachers play a crucial role by offering patient, personalized attention and employing tailored learning strategies suited to each child's needs. Continuous and intensive communication between educators and parents significantly contributes to the developmental progress of the children. Despite limitations in formal documentation and structured teaching materials, the school demonstrates a strong commitment to creating a safe, friendly, and supportive learning environment that fosters the holistic growth of children with special needs.

Keyword : Children with Extraordinary Needs (CEN), Dealing with Administrations, Early Childhood Instruction, PAUD KB Mutiaraku.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Theresia Heni Purwanti
NIM : 401223210
Program Studi : Strata 1
Jurusan : PG PAUD
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Mohammad Husni Thamrin

Menyatakan bahwa Skripsi ini yang berjudul "Layanan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Paud Kb Mutiaraku Sawangan Depok Jawa Barat" secara keseluruhan adalah ASLI hasil penelitian saya kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Depok, Agustus 2025

Yang menyatakan,



Theresia Heni Purwanti

PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Saya mahasiswa Universitas Mohammad Husni Thamrin yang bertanda tangan dibawah ini;

NAMA : Theresia Heni Purwanti

NIM : 4012232120

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Mohammad Husni Thamrin Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right) atas karya tugas akhir yang berjudul * Layanan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Paud Kb Mutiaraku Sawangan Depok Jawa Barat *.

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Mohammad Husni Thamrin berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya dan menampilkan di internet atau media lain untuk kepentingan akademi tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Depok, Agustus 2025

Yang menyatakan,



Theresia Heni Purwanti

HALAMAN PERSETUJUAN

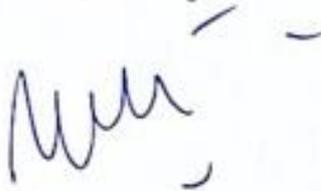
Skripsi ini telah diperiksa oleh pembimbing dan disetujui untuk di Seminarkan di hadapan tim penguji Sidang proposal Skripsi Program Studi S1 PAUD
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas MH Thamrin

LAYANAN PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI DI PAUD KB MUTIARAKU SAWANGAN DEPOK JAWA BARAT

Jakarta, Agustus 2025

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Dra. Muasisah Jadidah, M.Pd
NIDN 0322066707

Pembimbing II



Akhmad Subkhi Ramdani, S.S., M.Pd
NIDN 0311058801

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 PAUD

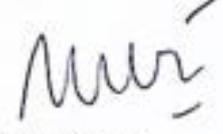
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas MH Thamrin



Dr. Sopiah, M.Pd
NIDN. 0313077708

LEMBAR PENGESAHAN
LAYANAN PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI DI PAUD KB MUTIARAKU SAWANGAN DEPOK JAWA BARAT

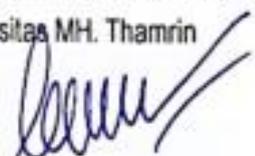
Dipertahankan didepan Komisi Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas MH. Thamrin

Ketua Sidang	Tanda Tangan	Tanggal
Asep Irwansyah, M.Pd NIDN 0301077903		30 Agustus 2025
Penguji 1 Putri Ratih Puspitasari, M.Pd NIDN 03110690002		30 Agustus 2025
Penguji 2 Dr. Sopiha, M.Pd NIDN 0313077708		30 Agustus 2025
Pembimbing 1 Dr. Dra. Muasisah Jadidah, M.Pd NIDN 0322066707		30 Agustus 2025
Pembimbing 2 Akhmad Subkhi Ramdani, M.Pd NIDN 0311058801		30 Agustus 2025

Jakarta, Agustus 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas MH. Thamrin


Dr. Sopiha, M.Pd

NIDN. 0313077708

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Theresia Heni Purwanti

NIM 4012232120

Program Studi : S1 PG PAUD

Demi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan anak usia dini menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Mohammad Husni Thamrin Jakarta Hak Bebas Royalti Non-eksekusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas skripsi saya yang berjudul "Layanan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Paud KB Mutiaraku Sawangan Depok Jawa Barat".

Melalui pernyataan ini maka Universitas Mohammad Husni Thamrin Jakarta berhak menyimpan, mengelola, dan mempublikasikan tugas akhir saya dengan syarat mencantumkan nama saya sebagai peneliti atau salah satu peneliti dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Depok, Agustus 2025

Yang membuat pernyataan



Theresia Heni Purwanti

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, Penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan/skripsi ini hingga BAB 1, BAB 2, dan BAB 3. Penulisan ini merupakan bagian dari upaya akademik untuk memenuhi syarat dalam menyusun karya ilmiah dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan, khususnya dalam bidang yang menjadi fokus kajian. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak.

1. Bapak dr. Daeng Muhammad Faqih,SH, MH Rektor Universitas Mohammad Husni Thamrin.
2. Ibu Dr. Sopiah, M.Pd Dekan Universitas Mohammad Husni Thamrin.
3. Ibu Dr. Sopiah, M.Pd Ketua Program Studi S1 PG PAUD Falkutas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mohammad Husni Thamrin
4. Ibu Dr. Dra. Muasisah Jadidah, M.Pd pembimbing 1 yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
5. Bapak Akmad Subkhi Ramdani, M.Pd Pembimbing 2 yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
6. Bapak/Ibu Dosen Program S1 PG PAUD dan Staf Universitas Mohammad Husni Thamrin yang telah memberikan ilmu, Pendidikan dan fasilitas sehingga dapat menunjang dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala Sekolah, guru-guru dan orang tua murid ABK PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok yang telah mengijinkan penulis untuk melakukan penelitian.
8. Rekan-rekan Mahasiswa prodi S1 PG PAUD Universitas Mohammad Husni Thamrin.
9. Keluarga tercinta orang tua, suami dan anak-anak, yang penuh kesabaran mendoakan dan mendukung peneliti untuk dapat menyelesaikan studi.

Dalam penyusunan Skripsi yang berjudul “Layanan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Paud KB Mutiaraku Sawangan Depok Jawa Barat” yang berisikan:

BAB 1 berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang permasalahan, rumusan

masalah, tujuan, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bagian ini disusun untuk memberikan gambaran awal mengenai pokok bahasan yang diteliti.

BAB 2 membahas tinjauan pustaka yang berisi kajian teori, hasil penelitian sebelumnya, serta landasan konseptual yang menjadi dasar analisis. Penyusunan bagian ini bertujuan untuk memperkuat kerangka berpikir dan arah penelitian agar lebih terarah dan sistematis.

BAB 3 menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu, subjek, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala masukan dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan karya ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi pembaca yang memerlukan.

Depok, Agustus 2025



Theresia Heni Purwanti

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Kegunaan Penelitian.....	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	5
2.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	5
2.2 Pendidikan Inklusif.....	29
2.3 Layanan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	32
2.4 Prinsip - Prinsip Layanan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	41
2.5 Model Layanan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	48

2.6 Teori Pendukung	57
2.7 Penelitian Terdahulu	60
BAB III METODE PENELITIAN	64
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	64
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian	65
3.3 Subjek Penelitian	65
3.4 Tehnik Pengumpulan Data.....	66
3.5 Analisis Data	68
3.6 Keabsahan Data.....	70
3.7 Pelaksanaan Penelitian	70
BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN	72
4.1 Deskripsi Profil Sekolah	73
4.2 Deskripsi Tahapan Pelaksanaan Penelitian	77
4.3 Deskripsi Hasil Penelitian	83
4.4 Deskripsi Analisis Hasil Penelitian/Pembahasan	147
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	157
5.1 Kesimpulan	157
5.2 Saran	157
DAFTAR PUSTAKA	159
LAMPIRAN	166

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan.....	75
Tabel 4.2	Data Peserta Didik Paud KB Mutiaraku.....	77
Tabel 4.3	Data Responden.....	80
Tabel 4.4	Data Responden Guru Kelas.....	84
Tabel 4.5	Data Responden Orang tua.....	106
Tabel 4.6	Pengembangan kemampuan ABK.....	131
Tabel 4.7	Hasil Observasi.....	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Struktur Organisasi Paud Kb Mutiaraku	74
Gambar 4.2	Wawancara Dengan Guru Kelompok Usia 3-4 Tahun	105
Gambar 4.3	Wawancara Dengan Guru Kelompok Usia 4-5 Tahun	105
Gambar 4.4	Wawancara Dengan Guru Kelompok Usia 5-6 Tahun	106
Gambar 4.5	Wawancara Dengan Orang Tua 1	123
Gambar 4.6	Wawancara Dengan Orang Tua 2	123
Gambar 4.7	Wawancara Dengan Orang Tua 3	124
Gambar 4.8	Hasil Pengamatan Pada Saat Anak Bermain Di Luar Kelas	126
Gambar 4.9	Hasil Pengamatan Pada Saat Anak Bermain Di Dalam Kelas	127
Gambar 4.10	Komunitas Belajar Guru-Guru Melibatkan Masyarakat	128
Gambar 4.11	Pertemuan Orang Tua Murid	130
Gambar 4.12	Pendampingan Guru Pada Saat Bermain Di Luar Kelas	139
Gambar 4.13	Kegiatan Keterlibatan Orang Tua Abk Pada Saat Bermain Dan Pada Saat Acara Akhir Tahun(Pensi)	141

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Permohonan Ijin Penelitian	L1
2. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara.....	L2
3. Instrumen Wawancara Guru	L3
4. Instrumen Wawancara Orang Tua	L4
5. Lembar Observasi	L5
6. Lembar Dokumentasi	L6
7. Modul Ajar Bulan Juni	L7
8. Foto Kegiatan Lainnya.....	L8

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah bentuk pendidikan yang sangat penting untuk desain dasar-dasar dan kepribadian anak-anak. Namun, tidak semua anak memiliki keterampilan dan kebutuhan yang sama, dan menurut Saputri (2023), mereka adalah anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK) anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam proses pembelajaran dan pengembangan mereka. Anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak dengan fungsi fisik, mental, emosional, atau sosial yang terbatas. Keterbatasan ini dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan. Seorang anak kebutuhan khusus belajar tentang gangguan dan perkembangan, memiliki karakteristik yang berbeda dari anak-anak umum, memiliki gangguan bahasa, kesulitan, kesulitan, respons terhadap emosi, ekspresi emosional yang ketat, kurangnya empati, kurangnya perilaku yang tidak terkendali, kurangnya citra diri, ekspresi diri yang terbatas, Saputri (2023). Anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang khusus dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.

PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok Jawa Barat sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki komitmen untuk menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas dan inklusif bagi semua anak, termasuk ABK. Namun, dalam prakteknya, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh PAUD KB

Mutiaraku dalam menyediakan layanan penanganan ABK. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain:

- a. Kurangnya kemampuan dan pengetahuan guru dalam menangani ABK
- b. Kurangnya sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk menunjang kebutuhan ABK
- c. Kurangnya kerja sama dan komunikasi antara guru, orang tua, dan anak dalam menangani ABK

Pada PAUD KB Mutiaraku pada tahun 2024 terdapat 6 anak berkebutuhan khusus atau sekitar 15 % dari total siswa keseluruhan yang berjumlah 40 anak. Kondisi masing-masing anak berbeda, diantaranya 2 anak kesulitan berbicara, 3 anak kesulitan fokus dan 1 anak kesulitan untuk mengikuti pelajaran, dengan ini penulis menekankan untuk meneliti seorang anak yang kesulitan untuk mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi layanan penanganan ABK yang sudah dilakukan oleh PAUD KB Mutiaraku dan untuk mengetahui tantangan-tantangan yang dihadapi dalam menyediakan layanan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan layanan penanganan ABK yang lebih efektif dan berkualitas di PAUD KB Mutiaraku. Kondisi Layanan Penanganan ABK di PAUD KB Mutiaraku Sawangan masih sangat minim, belum adanya sumber daya yang memiliki keahlian dalam penanganan ABK seperti shadow teacher, psikolog, guru yang ahli dibidangnya, serta sarana berupa kelas khusus bagi mereka dan alat main yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pendidikan PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak,

termasuk ABK, sehingga mereka dapat memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, dan inovatif. Regulasi penyelenggaraan pendidikan ABK di PAUD belum sepenuhnya operasional dan tersosialisasi dengan baik, sehingga perlu dilakukan kajian dan evaluasi untuk meningkatkan layanan pendidikan ABK. Kurikulum dan model pembelajaran yang digunakan di PAUD KB MutiaraKu Sawangan Depok Jawa Barat perlu disesuaikan dengan kebutuhan ABK, sehingga mereka dapat belajar secara efektif dan efisien. Dalam konteks PAUD KB MutiaraKu Sawangan Depok Jawa Barat, layanan penanganan ABK perlu dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dan memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah adalah:

1.1 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kondisi layanan penanganan ABK di PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok?
- b. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok dalam menyediakan layanan penanganan ABK?
- c. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK di PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok?

1.2 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kondisi layanan penanganan ABK di PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok.
- b. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok dalam menyediakan layanan penanganan ABK
- c. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan layanan dasar penanganan ABK pada Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD KB Mutiaraku.

1.3 Kegunaan Penelitian

Secara akademis

Secara akademis hasil penelitian ini berguna untuk :

- a. Mengembangkan pengetahuan dibidang pengasuaahn pada Anak Usia Dini.
- b. Mengembangkan metode keilmuan dalam menangani interaksi sosial dikalangan Anak Usia Dini.

Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk:

- a. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, memberi pengetahuan terhadap pemahaman lingkungan sosial dalam penyesuaian diri pada teman sebaya.
- b. Bimbingan kelompok yang digunakan menjadi salah satu media dikalangan Anak Usia Dini.
- c. Mudah-mudahan menambah pengetahuan bagi Pendidik Anak Usia Dini yang memiliki siswa yang berkebutuhan khusus.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Anak Berkebutuhan Khusus

Pada kenyataan setiap anak itu berbeda karakteristik dan kondisi, diantaranya anak-anak berkebutuhan khusus dimana memiliki hambatan dalam perkembangan dan pertumbuhan. Terdapat dua istilah anak berkebutuhan khusus yang sangat berbeda maknanya, disability adalah keadaan fisik, mental, dan emosi, seperti misal orang tunarungu, tunagrahita, tunanetra yang tidak memiliki kemampuan mendengar ataupun melihat, sedangkan handicap adalah keterbatasan perkembangan karena faktor disability itu sendiri.

Dengan demikian posisi anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah masuk dalam kategori disability dan handica Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus yang berbeda dengan anak lainnya, baik secara fisik, mental, sosial, maupun emosional. Kebutuhan khusus ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk genetik, lingkungan, atau cedera. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan layanan pendidikan dan dukungan yang spesifik agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

2.1.1 Pengertian/definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan signifikan dalam aspek fisik, intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Menurut Hallahan, Kauffman, &

Pullen (2012), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan atau memiliki kondisi tertentu yang memengaruhi proses belajarnya, sehingga membutuhkan penanganan khusus secara individual.

Departemen Pendidikan Nasional (2009) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus meliputi anak-anak dengan hambatan penglihatan, pendengaran, intelektual, fisik, emosional, sosial, dan perkembangan lainnya. Anak-anak ini membutuhkan pendekatan pendidikan yang berbeda, program pembelajaran yang disesuaikan, serta dukungan lingkungan yang mendukung agar mereka dapat mencapai perkembangan optimal.

Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus bukan hanya mereka yang memiliki disabilitas fisik atau mental, tetapi juga anak-anak yang memiliki keunikan tertentu dalam belajar dan berinteraksi, yang memerlukan perhatian serta strategi pendidikan khusus secara berkelanjutan.

Menurut Saputri (2023) Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan berkebutuhan dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indra penglihatan (tunanetra) kelainan indra pendengaran (tuna rungu) kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa). Amanullah (2022) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dari anak pada umumnya. Penting untuk dicatat bahwa perbedaan ini tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan

mental, emosi, atau fisik. Kelompok yang termasuk dalam ABK mencakup tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak dengan kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan Kesehatan.

Nasution dkk (2025) Seorang anak dengan kebutuhan khusus (AB) adalah seorang anak yang mengalami gangguan Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan atau kelainan (fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional) dalam masa pertumbuhan atau perkembangannya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai kesulitan atau kecacatan belajar yang menjadikan proses belajar dan pendidikannya lebih sulit dibandingkan kebanyakan anak seusianya Sedangkan menurut Khoerunnissa (2024) Anak - anak dengan kebutuhan intelektual dikenal sebagai anak - anak berbakat atau anak -anak yang sangat baik, dan dengan keterampilan psikologis yang lebih (sangat normal) yang disebut kemampuan mental yang sangat rendah (abnormal). Anak -anak dengan kelainan dalam aspek sosial mereka adalah anak - anak yang mengalami kesulitan menyesuaikan perilaku mereka dengan lingkungan mereka. Anak -anak yang terlibat dalam kelompok ini dikenal sebagai tunalaras.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki kondisi berbeda dari anak pada umumnya, baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun sensorik, yang menyebabkan mereka memerlukan layanan pendidikan dan pendekatan khusus. Perbedaan ini dapat berupa hambatan atau kelebihan

yang memengaruhi proses belajar, interaksi sosial, atau perkembangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, ABK membutuhkan perhatian, dukungan, dan intervensi khusus agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Silitonga (2023) Khoerunnissa (2024), Pada anak berkebutuhan khusus terdapat penundaan atau penurunan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita, seperti baru bisa berjalani usia 3 tahun dan penurunan tumbuh kembang lainnya baik itu fisik maupun psikologis. Di dunia psikologis mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali, hal tersebut dapat dilihat dari sikap dan perilaku anak seperti adanya gangguan atau kelainan pada perkembangan dan kemampuannya. Banyak istilah yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak luar biasa yang secara simple diartikan sebagai anak yang lambat (slow) yang juga mengalami hambatan dalam pendidikannya. Istilah lain terhadap ABK seperti disability, impairment, dan handicap.

Saputri (2023), Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. berdasarkan pengertian tersebut, anak yang dikategorikan memiliki berkebutuhan khusus yaitu Disleksia learning (kesulitan belajar), ADHD (sulit fokus), Autisme (gangguan saraf), Speech Delay

(keterlambatan berbicara), Down Syndrom (keterbelakangan fisik dan mental), Tuna Grahita (kelainan dibawah rata-rata – IQ), Tuna Rungu (kelainan indra pendengaran).

Nugraha (2024) Anak - anak dengan kebutuhan khusus (ABK) didefinisikan sebagai anak -anak yang membutuhkan layanan khusus untuk melengkapi kegiatan dan kegiatan sehari - hari mereka di masyarakat. Definisi ini menekankan bahwa ABK umumnya memiliki keadaan yang berbeda dari rata - rata anak yang dapat melakukan dalam bentuk kelebihan atau kerugian. Perbedaan ini tidak selalu terkait dengan ketidakmampuan mental, emosional, atau fisik untuk melakukannya.

Liza (2024) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) didefinisikan sebagai anak-anak yang mengalami perbedaan dalam pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini dapat berupa hambatan atau kelainan fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional yang bersifat sementara atau permanen. Oleh karena itu, ABK memerlukan layanan pendidikan dan dukungan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka untuk mengembangkan potensi secara optimal. Buku ini juga mengklasifikasikan ABK ke dalam berbagai kategori, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, kesulitan belajar, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), tunawicara, dan tunaganda. Berikut adalah definisi anak berkebutuhan khusus menurut beberapa ahli:

1. Hallahan dan Kauffman (2006): Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda dari anak lainnya karena

kondisi fisik, mental, atau emosi yang unik.

2. Smith dan Tyler (2010): Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kesulitan dalam satu atau lebih area pendidikan karena kondisi fisik, mental, atau emosi yang mempengaruhi kemampuan belajar mereka.
3. Kirk, Gallagher, dan Coleman (2015): Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan pendidikan yang khusus karena kondisi fisik, mental, atau emosi yang mempengaruhi kemampuan belajar dan partisipasi mereka dalam pendidikan.
4. World Health Organization (WHO): Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kondisi kesehatan atau kemampuan yang berbeda dari anak lainnya, sehingga memerlukan layanan kesehatan dan pendidikan yang khusus.
5. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan pendidikan yang khusus karena kondisi fisik, mental, atau emosi yang unik, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang khusus dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

2.2.1 Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan berbeda dari anak seusianya dalam hal fisik, mental, emosional, atau sosial, sehingga memerlukan pendidikan dan penanganan khusus. Klasifikasi ABK mencakup berbagai kondisi, termasuk disabilitas penglihatan, pendengaran, intelektual, fisik, serta gangguan emosional dan perilaku. Berikut adalah

beberapa jenis anak berkebutuhan khusus:

1. **Jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menurut para ahli:**

1) Hallahan dan Kauffman (2006):

- a. Anak dengan gangguan belajar (learning disabilities)
- b. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku (emotional and behavioral disorders)
- c. Anak dengan gangguan intelektual (intellectual disabilities)
- d. Anak dengan gangguan intelektual (intellectual disabilities)
- e. Anak dengan gangguan fisik (physical disabilities)
- f. Anak dengan gangguan sensorik (sensory impairments)

2) Smith dan Tyler (2010):

- a. Anak dengan gangguan belajar spesifik (specific learning disabilities)
- b. Anak dengan gangguan ADHD (attention deficit hyperactivity disorder)
- c. Anak dengan gangguan autisme (autism spectrum disorder)
- d. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku (emotional and behavioral disorders)
- e. Anak dengan gangguan intelektual (intellectual disabilities)

3) Kirk, Gallagher, dan Coleman (2015):

- a. Anak dengan gangguan belajar (learning disabilities)
- b. Anak dengan gangguan ADHD (attention deficit hyperactivity disorder)

- c. Anak dengan gangguan autisme (autism spectrum disorder)
- d. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku (emotional and behavioral disorders)
- e. Anak dengan gangguan intelektual (intellectual disabilities)
- f. Anak dengan gangguan fisik (physical disabilities)
- g. Anak dengan gangguan sensorik (sensory impairments)

4) World Health Organization (WHO):

- a. Anak dengan gangguan perkembangan (developmental disorders)
- b. Anak dengan gangguan mental (mental health disorders)
- c. Anak dengan gangguan fisik (physical disabilities)
- d. Anak dengan gangguan sensorik (sensory impairments)
- e. Anak dengan gangguan lainnya (other disabilities)

2. Jenis – jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menurut KPPPAI

a. Anak Penyandang Disabilitas

Anak Penyandang Disabilitas adalah anak yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam masyarakat. Definisi ini merujuk pada: Pasal 1 ayat (5) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas: "Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental,

dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak."

b. Anak Korban Kekerasan Anak

Korban Kekerasan Adalah anak yang mengalami tindakan kekerasan fisik, psikis, seksual, atau penelantaran, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial lainnya, yang berdampak pada perkembangan psikologis dan sosial anak. Menurut UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, kekerasan terhadap anak mencakup segala bentuk perlakuan salah yang dapat mengakibatkan penderitaan fisik, psikologis, atau seksual.

c. Anak dengan Gangguan Perilaku atau Emosional

Anak dengan Gangguan Perilaku atau Emosional Adalah anak yang menunjukkan pola perilaku yang menyimpang atau tidak sesuai norma sosial, seperti agresif, mudah marah, menarik diri secara ekstrem, atau mengalami gangguan mood seperti depresi dan kecemasan. Menurut DSM-5 dan Hallahan & Kauffman (2020), anak dengan gangguan emosional/perilaku mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan perilaku, sehingga memengaruhi interaksi sosial dan prestasi akademik.

d. Anak dengan Gangguan Perkembangan

Anak dengan Gangguan Perkembangan Adalah anak yang

mengalami hambatan dalam perkembangan aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, atau adaptasi, seperti pada anak dengan autisme, down syndrome, atau speech delay. WHO (2021) menyebutkan bahwa gangguan perkembangan adalah kondisi yang mengganggu tumbuh kembang anak, umumnya muncul sejak usia dini, dan memengaruhi fungsi sehari-hari anak.

e. Anak dengan Kesulitan Belajar

Anak dengan Kesulitan Belajar Adalah anak yang memiliki inteligensi rata-rata atau di atas rata-rata, tetapi mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, berhitung, atau konsentrasi karena gangguan neurologis tertentu (contoh: disleksia, disgrafia, diskalkulia). Menurut National Joint Committee on Learning Disabilities (NJCLD), kesulitan belajar bukan disebabkan oleh ketidakmampuan umum, melainkan oleh proses neurologis yang berbeda.

f. Anak dengan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa

Anak dengan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa Adalah anak yang menunjukkan kemampuan luar biasa dalam bidang intelektual, kreatif, seni, kepemimpinan, atau akademik tertentu, yang memerlukan layanan pendidikan khusus agar potensinya dapat berkembang optimal. Menurut Renzulli (2020) dan Kemendikbud (2022), anak dengan potensi luar biasa ini memerlukan tantangan belajar yang berbeda dari anak seusianya.

3. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Farah (2022) Dalam aturan untuk mendirikan pendidikan inklusif, ia membagi anak-anak dengan kebutuhan khusus menjadi dua kelompok, satu menjadi abk yang jangka pendek (sementara) dan yang lainnya adalah ABK yang merupakan jangka panjang (per ABK adalah kondisi jangka pendek bagi seorang anak muda yang menghadapi tantangan pendidikan, seperti halnya pengaruh, dan akibatnya adalah anak-anak yang tidak dapat melakukan tantangan mendidik, dan akibat pertumbuhan, dan akibat pertumbuhan, dan konsekuensi dari anak-anak yang tidak dapat diundang dan mengalami masalah pengembangan intelektual. Ada keberagaman peserta didik yang tergolong anak berkebutuhan khusus diantaranya yakni, anak yang mengalami gangguan penglihatan (Tunanetra), anak mengalami gangguan pendengaran (Tunarungu), anak mengalami gangguan intelektual (Tunagrahita), anak mengalami gangguan gerak anggota tubuh (Tunadaksa), anak mengalami gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras), anak lamban belajar (slow learner), anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik (specific learning disability), anak cerdas istimewa dan bakat istimewa (CIBI), anak attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) dan anak autistic spectrum disorders(ASD). Farah (2022) Menurut Saputri (2023) dalam jurnalnya menjelaskan karakteristik pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat di jabarkan sebagai berikut:

1) Disleksia Learning

- a. Anak yang mengidap disleksia mengalami ketidak mampuan dalam membedakan dan memisahkan bunyi dari kata- kata yang diucapkan. Selain itu, anak yang mengidap disleksia memiliki kesulitan dalam permainan yang mengucapkan bunyi- bunyi yang mirip. Berikut ini beberapa ciri anak yang menderita disleksia :
- b. Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang ia ucapkan.
- c. Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks lainnya.
- d. Melewatkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris- baris dalam teks.
- e. Menambahkan kata-kata atau frasa-frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca.
- f. Membolak - balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain.
- g. Salah mengejakan kata - kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang diganti tidak memiliki arti yang penting dalam teks yang dibaca.
- h. Membuat kata - kata sendiri yang tidak memiliki arti.
- i. Mengabaikan tanda-tanda baca

2) ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)

Ciri utama seorang individu yang memiliki kekurangan dengan ketunaan ADHD meliputi 3 hal berikut ini:

- a. Gangguan pemusatan perhatian Seseorang yang memiliki ketunaan ini terlihat amat sangat mudah teralihkan inderanya atau perasaan yang muncul saat itu sangat tidak dapat tertebak.
- b. Gangguan pengendalian diri Hasil dari gangguan ini akan berupa tindakan yang tidak bersamaan dengan pemikiran. Seseorang dengan ketunaan ADHD akan dikuasai oleh apa yang dirasakan, maka akan langsung bereaksi tanpa memikirkan banyak hal.
- c. Gangguan aktivitas yang berlebihan Hal ini kita dapat mengetahui berawal sejak usia dini, dengan selalu adanya gerakan dan biasanya sangat sulit tenang.

3) Autisme

Karakteristik autisme pada beberapa orang mulai muncul sejak lahir. Sifat yang signifikan adalah bahwa tidak ada kontak mata dan respons yang sangat kecil terhadap ibu atau pengasuhnya. Ciri ini menjadi lebih jelas seiring bertambahnya usia. Pada beberapa orang dengan autisme, pertumbuhannya telah terjadi "relatif normal". Pada saat bayi sudah menatap, mengoceh, dan cukup menunjukkan reaksi pada orang lain, tetapi kemudian pada suatu saat sebelum usia 3 tahun ia berhenti berkembang dan terjadi kemunduran. Ia mulai

menolak tatap mata, berhenti mengoceh, dan tidak bereaksi terhadap orang lain. Oleh karena itu kemudian diketahui bahwa seseorang baru dikatakan mengalami gangguan autisme, jika ia memiliki gangguan perkembangan dalam tiga aspek yaitu kualitas kemampuan interaksi sosial dan emosional, kualitas yang kurang dalam kemampuan komunikasi timbal balik, dan minat yang terbatas disertai gerakan berulang tanpa tujuan.

4) Speech Delay

Terlambatnya kemampuan bicara anak dapat dilihat dari munculnya beberapa ciri-ciri khusus. Early Support for Children, Young People and Families menjelaskan bahwa apabila tanda - tanda di bawah ini mulai muncul atau terlihat pada anak, orang tua sebaiknya mulai wasapada. Tanda- tandanya adalah:

- a. Tidak merespon terhadap suara.
- b. Adanya kemunduran dalam perkembangan.
- c. Tidak memiliki ketertarikan untuk berkomunikasi.
- d. Kesulitan dalam memahami perintah yang diberikan.
- e. Mengeluarkan kata- kata atau kalimat yang tidak biasa seperti anak- anak pada umumnya.
- f. Berbicara lebih lambat dari pada anak seumurannya.
- g. Perkataanya sulit dimengerti bahkan oleh keluarganya sendiri.
- h. Kesulitan memahami perkataan orang dewasa.
- i. Kesulitan berteman, bersosialisasi, mengikuti permainan.

j. Kesulitan dalam, belajar mengeja, bahasabahkan matematika.

5) Down Syndrom

Beberapa gejala yang muncul akibat down syndrome. Disebutkan Fakta bahwa gejala - gejala ini tidak terlihat segera sejak awal tampak minimal sampai sifat yang dapat diamati berikut ini adalah sebagai berikut :

- a. Penampilan fisik muncul di kepala. Ini relatif lebih kecil dari biasanya (mikropari) dari normal sebelum dan sesudah.
- b. Wajah menyerupai wajah Mongolia, di antara hidung datar, dan di pangkal hidung.
- c. Jarak antara kedua mata di sudut dalam dan kulit yang berlebihan. Ukuran mulut lebih kecil, tetapi ukuran lidahnya lebih besar, dan selalu menyebabkan lidah (macross).
- d. Pertumbuhan gigi pada orang dengan sindrom Down lambat dan tidak teratur.
- e. Leher dan di bawah leher cukup pendek.
- f. Dalam banyak kasus, miring mata sudut menengah untuk membentuk 80% kerutan (lipatan epicantol).
- g. Pengalaman dengan sindrom Down melibatkan pengunyah, menelan, dan gangguan bicara.
- h. Vitiligo hipotetis (penil, skrotum, dan pemeriksaan skala kecil), subsytes, kriptografi, dan keterlambatan dalam perkembangan

remaja.

- i. Pasien dengan sindrom Down memiliki kulit yang lembut, kering, dan pucat. Sementara itu, lapisan kulit biasanya tampak kusut (rephen kulit).
- j. Tangannya pendek, dengan jarak antara jari dan jari kedua menjadi tangan dan kaki. Ini juga memiliki jari pendek, jari - jari kecil ditekuk di dalam. Telapak tangannya hanyalah sebuah nada, biasanya disebut "lipatan simian." Penampilan fisik tampak melalui kepala yang relatif lebih kecil dari normal (microcephaly) dengan bagian anteroposterior kepala mendatar.

6) Tuna Grahita

Terdapat 2 karakteristik Tuna Grahita :

a. Karakteristik Umum

Berikut ini akan dikemukakan karakteristik anak tunagrahita secara umum berdasarkan adaptasi dari James D, sebagai berikut :

a) Akademik

Kemampuan anak -anak untuk belajar anak -anak sangat terbatas dan memiliki lebih banyak kemampuan dalam hal hal -hal abstrak. Pelajari lebih lanjut dengan menulis (belajar merah) daripada dengan pemahaman. Mereka membuat kesalahan yang sama setiap hari. Anda cenderung menghindari berpikir.

b) Social/Emosional

Dalam asosiasi sosial/emosional , anak -anak Tanarahitas tidak dapat merawat diri mereka sendiri, melindungi diri mereka sendiri, atau melindungi diri mereka sendiri. Ketika mereka masih muda, mereka dapat dengan mudah mendorong perilaku buruk, jadi mereka harus dibantu. Mereka cenderung bergaul atau bermain dengan anak - anak mereka tergantung pada kehidupan mereka yang terbatas

c) Fisik/Health

Anak umum dengan disabilitas intelektual memiliki lebih sedikit struktur dan fungsi fisik daripada anak normal. Anda hanya bisa menjadi anak normal seusia Anda. Sikap dan gerakannya tidak terlalu indah, dan banyak dari mereka mengalami kesalahan suara. Banyak pendengaran dan penglihatan tidak sempurna.

b. Karakteristik Khusus

a) Karakteristik Tunagrahita Ringan

Meskipun tidak dapat menyamai dengan anak normal seusianya, mereka selalu dapat belajar membaca, menulis, dan menghitung sederhana. Pada usia 16 tahun ke atas, mereka dapat mempelajari perangkat dengan kesulitan dalam kesulitan sebagai kelas 3 dan 5. Kematangan

pembelajaran hanya dicapai pada usia 9 dan 12 tahun tergantung pada berat dan cahaya kelainan. Kecerdasannya tumbuh dengan kecepatan setengah menjadi tiga selama empat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Amanullah (2022)

b) Karakteristik Tunagrahita Sedang

Menurut Saputri (2023). Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran - pelajaran akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas daripada anak tunagrahita ringan. Mereka berkomunikasi dengan beberapa kata. Mereka dapat membaca dan menulis, seperti namanya sendiri, alamatnya, nama orang tuanya, dan lain-lain, Mereka mengenal angka - angka tanpa pengertian.

c) Karakteristik anak tunagrahita berat dan sangat berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri (makan, berpakaian, ke WC, dan sebagainya harus dibantu). Mereka tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Ia juga tidak dapat bicara walaupun bicara hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda sederhana saja, Saputri (2023).

7) Tuna rungu

Secara umum, tunarungu adalah kondisi di mana seseorang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar akibat kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran. Hal ini mengakibatkan hambatan dalam perkembangan komunikasi, bicara, dan bahasa, sehingga individu dengan kondisi ini memerlukan pendidikan dan bimbingan khusus agar dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal. Ulfah (2023).

Beberapa karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menurut para ahli, antara lain:

- a. Komunikasi dan Interaksi Sosial Menurut Pradisty (2024), ABK umumnya menunjukkan tantangan dalam komunikasi verbal dan interaksi sosial. Hambatan ini meliputi kesulitan memahami atau mengekspresikan bahasa, terbatasnya kontak mata, serta kesulitan membaca bahasa tubuh orang lain. Selain itu, penelitian oleh Putri et al. (2024) mengidentifikasi karakteristik utama ABK terkait komunikasi, interaksi sosial, kemampuan sensorik, gaya bermain, perilaku, dan emosional.
- b. Perilaku dan Regulasi Emosional Pradisty (2024) juga menyebut bahwa ABK sering menunjukkan perilaku tidak sesuai norma, seperti ledakan emosional, kurangnya empati, maupun pola perilaku ritualistik atau monoton, terutama pada anak autisme. Karakteristik seperti kesulitan dalam regulasi emosi

dan ekspresi merasa secara fleksibel juga tercatat dalam studi Putri et al. (2024).

- c. Kognitif, Sensorik, dan Motorik ABK menampilkan variasi signifikan dalam kemampuan kognitif dan sensorik. Ada yang mengalami gangguan pemrosesan sensorik, kesulitan belajar (disleksia, diskalkulia), atau gangguan perhatian (ADHD), hingga ketidakmampuan motorik halus/gross motorik seperti cerebral palsy. Perubahan kemampuan akademik atau gaya belajar individual juga termasuk dalam kelompok karakteristik ini
- d. Emosi dan Pengolahan Diri Studi oleh Putri et al. (2024) menyoroti aspek mental-emosional ABK, di mana anak dapat mengalami kecemasan, isolasi, perasaan minder, atau spontan marah tanpa sebab yang jelas. Pradisty juga menyebut bahwa ABK sering menghadapi tantangan dalam memahami diri mereka sendiri dan orang lain dalam konteks sosial-emosional.
- e. Karakteristik Anak Tunanetra menunjukkan kesulitan dalam menggunakan penglihatan untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Hallahan & Kauffman, 2006).Memerlukan bantuan dalam navigasi dan mobilitas (Smith & Tyler, 2010)
- f. Karakteristik Anak Tunarungu merupakan kesulitan dalam mendengar dan memahami suara (Kirk, Gallagher, & Coleman, 2015).Memerlukan bantuan dalam komunikasi dan bahasa (Hallahan & Kauffman, 2006)

- g. Karakteristik Anak Tunadaksa merupakan kesulitan dalam melakukan aktivitas fisik karena gangguan motorik atau fisik (Smith & Tyler, 2010), memerlukan bantuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Kirk, Gallagher, & Coleman,
- h.)Karakteristik Anak Tunalaras menunjukkan kesulitan dalam mengatur emosi dan perilaku (Hallahan & Kauffman, 2006). anak ini memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuan emosi dan perilaku yang sehat (Smith & Tyler, 2010).
- i. Karakteristik Anak Autis merupakan jenis kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial (Kirk, Gallagher, & Coleman, 2015), memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial (Hallahan & Kauffman, 2006)
- j. Karakteristik Anak dengan Gangguan Belajar merupakan kesulitan dalam satu atau lebih area pendidikan, seperti membaca, menulis, atau matematika (Smith & Tyler, 2010). Memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuan akademik (Kirk, Gallagher, & Coleman, 2015)
- k. Karakteristik Anak dengan Gangguan Bahasa menunjukkan kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bahasa, seperti berbicara, mendengarkan, membaca, atau menulis (Hallahan & Kauffman, 2006). jenis ini memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuan bahasa (Smith & Tyler, 2010

4. Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Tea (2023) Hak anak merupakan hak asasi manusia yang wajib dipenuhi oleh orang tua, masyarakat, pemerintah dan Negara, Kemudian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengumumkan hak anak pada tahun 1954 yang kemudian diresmikan sebagai Konvensi Hak-Hak Anak, sedangkan di Indonesia sendiri, diresmikan melalui Keputusan Presiden Nomor 36/1990 pada tanggal 28 Agustus 1990 ada 10 hak anak berdasarkan Konvensi Hak,

Anak oleh PBB yaitu :

- a. Hak untuk bermain
- b. Hak untuk mendapatkan pendidikan
- c. Hak untuk mendapatkan perlindungan
- d. Hak untuk mendapatkan nama
- e. Hak untuk mendapatkan status kebangsaan
- f. Hak untuk mendapatkan makanan
- g. Hak untuk mendapatkan akses Kesehatan
- h. Hak untuk mendapatkan rekreasi
- i. Hak untuk mendapatkan kesamaan
- j. Hak untuk memiliki peran dalam Pembangunan

Setiap anak berhak mendapatkan 10 hak tersebut tanpa terkecuali, baik anak yang normal maupun anak yang memiliki kelainan atau anak berkebutuhan khusus. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik

dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakat dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Anak berkebutuhan khusus adalah anak secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan Tea (2023).

Dalam konteks Indonesia, hak-hak ABK diatur dalam beberapa peraturan perundang-undangan, termasuk:

- a. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- b. Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
- c. Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 2013 tentang Pendidikan Inklusif

Pemerintah Indonesia memiliki komitmen untuk memenuhi hak-hak ABK dan meningkatkan kualitas hidup mereka melalui berbagai program dan kebijakan.

Pemerintah Indonesia telah menegaskan komitmen terhadap pemenuhan hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui penerbitan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. UU ini memuat prinsip layanan berbasis hak asasi manusia, seperti penghormatan martabat, non-diskriminasi, inklusi, aksesibilitas, dan partisipasi penuh dari penyandang disabilitas, termasuk ABK. Di dalamnya juga ditegaskan hak atas pendidikan, kesehatan, pemberdayaan sosial, dan aksesibilitas publik. Selanjutnya, pemerintah menjalankan amanat UU melalui Perpres No. 68 Tahun 2020

yang membentuk Komisi Nasional Disabilitas serta Peraturan Pemerintah No. 42 Tahun 2020 yang menjamin aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Melalui regulasi ini, diharapkan layanan serta fasilitas publik bagi ABK dapat diakses secara lebih luas, bermartabat, dan terpadu dengan berbagai sektor lainnya.

2.1.3 Teori Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus

a. Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus diantaranya:

1. Perkembangan Fisik: Perkembangan fisik anak berkebutuhan khusus dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik mereka, seperti disabilitas fisik atau kesehatan yang lemah.
2. Perkembangan Kognitif: Perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus dapat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif mereka yang unik, seperti kesulitan belajar atau gangguan perhatian.
3. Perkembangan Sosial: Perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus dapat dipengaruhi oleh kemampuan sosial mereka, seperti kesulitan berinteraksi dengan orang lain atau memahami norma sosial.
4. Perkembangan Emosi: Perkembangan emosi anak berkebutuhan khusus dapat dipengaruhi oleh kemampuan emosi mereka, seperti kesulitan mengelola emosi atau mengungkapkan perasaan.

b. Pendekatan Pengembangan Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pendekatan Individual: Pendekatan individual dapat membantu anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan unik mereka.

2. Pendekatan Kolaboratif: Pendekatan kolaboratif dapat membantu anak berkebutuhan khusus dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, guru, dan profesional lainnya.
3. Pendekatan Berbasis Bukti: Pendekatan berbasis bukti dapat membantu anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode dan strategi yang terbukti efektif.

2.2 Pendidikan Inklusif

Teori pendidikan inklusif menekankan pentingnya menyediakan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif bertujuan untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus mengembangkan kemampuan dan mencapai potensi mereka. Teori pendidikan inklusif adalah suatu konsep yang menekankan pentingnya menyediakan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi semua anak, tanpa memandang kemampuan, kebutuhan, atau latar belakang mereka. Pendidikan inklusif bertujuan untuk membantu semua anak mengembangkan kemampuan dan mencapai potensi mereka, serta mempromosikan kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan.

2.2.1 Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusif

- a. Kesetaraan: Pendidikan inklusif menekankan pentingnya kesetaraan dalam pendidikan, tanpa memandang kemampuan, kebutuhan, atau latar belakang anak.
- b. Partisipasi: Pendidikan inklusif menekankan pentingnya partisipasi aktif anak dalam proses belajar, serta mempromosikan kesempatan yang sama bagi

semua anak untuk berpartisipasi.

- c. Diversitas: Pendidikan inklusif menekankan pentingnya mengakui dan menghargai diversitas anak, termasuk kemampuan, kebutuhan, dan latar belakang mereka.
- d. Kolaborasi: Pendidikan inklusif menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan profesional lainnya, untuk mendukung kebutuhan anak.

2.2.2 Aspek Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus

Aspek Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan dan intervensi:

- a. Aspek Perkembangan Kognitif Berkaitan dengan kemampuan berpikir, mengingat, memahami, dan menyelesaikan masalah. ABK dengan hambatan intelektual atau autisme mungkin mengalami keterlambatan atau keunikan dalam pola berpikir. Santrock, J.W. (2020), Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2021).
- b. Aspek Perkembangan Fisik dan Motorik Berkaitan dengan kemampuan gerak tubuh, keseimbangan, dan koordinasi. ABK bisa mengalami hambatan, baik karena kondisi neurologis maupun fisik. Suparno, P. & Susanto, H. (2021), Nursifah, N. (2023).
- c. Aspek Bahasa dan Komunikasi Mencakup kemampuan mengekspresikan diri dan memahami bahasa orang lain. ABK seperti anak tunarungu, anak autistik, atau anak dengan gangguan bicara perlu dukungan khusus. Owens, R.E. (2020), Wahyuni, S. (2022).

- d. Aspek Sosial dan Emosional Berkaitan dengan kemampuan anak memahami dan mengelola emosi serta berinteraksi sosial. ABK mungkin menunjukkan perilaku menarik diri, agresif, atau sulit memahami norma sosial. Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2020). Yusuf, S. (2021).
- e. Aspek Moral dan Spiritual Berkaitan dengan nilai, etika, dan penghayatan ajaran agama. ABK tetap bisa berkembang dalam nilai moral dan spiritual dengan pendekatan yang sesuai. Zuchdi, D. (2020), Musfiroh, T. (2023).
- f. Aspek Kemandirian Mencakup kemampuan merawat diri, membuat keputusan, dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Perlu dilatih secara bertahap dengan bantuan dan penguatan positif. Heward, W. L. (2022). Setyaningsih, R. (2021).

2.2.3 Manfaat Pendidikan Inklusif

- a. Meningkatkan Kesetaraan: Pendidikan inklusif dapat membantu meningkatkan kesetaraan dalam pendidikan, serta mempromosikan kesempatan yang sama bagi semua anak. Ainscow, M., Slee, R., & Best, M. (2020).
- b. Meningkatkan Partisipasi: Pendidikan inklusif dapat membantu meningkatkan partisipasi aktif anak dalam proses belajar, serta mempromosikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk berpartisipasi. Florian, L. (2021), Booth, T. dan Ainscow (2020).
- c. Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Pendidikan inklusif dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan, serta mempromosikan pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Mitchell, T. (2023).

2.2.4 Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Inklusif

- a. Kurangnya Sumber Daya: Kurangnya sumber daya, termasuk guru yang terlatih dan fasilitas yang memadai, dapat menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif. Mitiku, W. Alam, Y & Mengsitu (2021).
- b. Kurangnya Pemahaman: Kurangnya pemahaman tentang pendidikan inklusif dan kebutuhan anak dapat menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif. Florian, L (2021).
- c. Ketidaksetaraan: Ketidaksetaraan dalam pendidikan dapat menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif, serta mempromosikan kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan. Ainsow, M, Slee, R & Bestim (2020).

2.3 Layanan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Layanan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah suatu bentuk layanan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus anak-anak yang memiliki gangguan atau kesulitan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, dan sosial. Tujuan dari layanan penanganan ABK adalah untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus mengembangkan kemampuan dan mencapai potensi mereka, serta meningkatkan kualitas hidup mereka dan keluarga mereka.

2.3.1 pengertian Layanan penanganan menurut para ahli

Simamora (2022) menyatakan bahwa pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, menurut psikologi humanistik, pada hakekatnya merupakan usaha kemanusiaan yang harus dilakukan dalam upaya

memaksimalkan potensi sertameningkatkan harkat dan martabat manusia. Sementara itu, dari segi pendidikan, penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus merupakan kewajiban bersama antara pemerintah daerah, pemerintah, dan wali serta yayasan pendidikan khususnya. Sudah sepantasnya bagi para pendidik, orang tua, dan masyarakat umum untuk mewaspadaikan anak berkebutuhan khusus mengingat keadaan saat ini. Hal ini agar tidak ada yang memandang anak berkebutuhan khusus sebagai individu lemah yang tidak berhak mendapatkan layanan Pendidikan. Sedangkan menurut Rieskiana (2021) Sekolah inklusi memiliki fungsi yakni untuk mengakomodasi anak berkebutuhan khusus, untuk memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus dan bertujuan untuk memberikan sistem pengajaran yang berbeda dengan anak reguler/ normal yang hanya belajar membaca, menulis, berhitung, berkarya seni, sedangkan anak berkebutuhan khusus dalam treatment pembelajaran di kelas perlu diajarkan pelajaran khusus sesuai dengan kebutuhannya.

Sopiati (2023) Layanan yang menangani anak - anak dengan kebutuhan khusus sebagai bentuk pendidikan terintegrasi yang menekankan adaptasi kebutuhan pendengaran yang terganggu dengan menggunakan metode pembelajaran visual, komunikasi alternatif, dan dukungan yang aman dan bermanfaat untuk lingkungan belajar. Layanan ini juga mencakup guru, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan suasana pembelajaran yang sama -sama kolaboratif, yang memungkinkan kolega dan ABK untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Maesaroh (2025) menginterpretasikan Layanan

ABK sebagai implementasi Program Layanan Individu (PPI), layanan pendidikan yang secara pribadi didasarkan pada kebutuhan dan keterampilan spesifik semua anak. Strategi pembelajaran yang digunakan fleksibel, beradaptasi dengan keterampilan kognitif anak-anak dan keterampilan motorik, dan fokus pada kinerja perkembangan bertahap di bidang pembelajaran terintegrasi.

Sedangkan Azifa (2024) mengenai layanan model pendidikan yang komprehensif untuk anak-anak penyandang cacat, termasuk kecacatan adalah perubahan kurikulum, dan penyediaan fasilitas pembelajaran yang bersahabat dengan inklusi aktif keluarga dan pendidik dalam tunjangan anak. Fokus dari layanan ini adalah untuk menciptakan sistem pendidikan yang terintegrasi dan setara sehingga anak-anak dengan keterbatasan fisik masih menerima hak pembelajaran yang optimal.

2.3.2 Teori Layanan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus(ABK)

Beberapa Pendapat Para Ahli Tentang Layanan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

- a. Klaus Werner Wedell Compensatory Interaction Wedell menolak penekanan berlebihan pada klasifikasi tipe disabilitas. Sebagai gantinya, ia mengembangkan konsep compensatory interaction, menekankan pentingnya interaksi antara kekuatan anak, lingkungan sekolah, dan tujuan pembelajaran. Menurutnya, strategi layanan khusus harus disesuaikan secara fleksibel berdasarkan konteks, bukan menerapkan pendekatan standar untuk semua anak.
- b. Model SCERTS (Social Communication, Emotional Regulation, Transactional

Support) SCERTS adalah model intervensi yang berbasis perkembangan untuk anak autistik. Fokus utamanya adalah: Komunikasi sosial, regulasi emosi, dan dukungan transaksional antar lingkungan, Kolaborasi keluarga, sekolah, dan komunitas dalam pengembangan sosial-emosional anak, Target intervensi yang realistis di berbagai sesi harian dan konteks kehidupan anak Verywell Health .

- c. Jutta Trevirani Desain Pendidikan Adaptif Trevirani menekankan bahwa sistem pendidikan dan kebijakan harus dirancang inklusif dari awal, memungkinkan penyesuaian tak terbatas melalui sumber pendidikan terbuka (OER). Dengan demikian, hambatan belajar bisa diatasi sedari struktur sistemnya
- d. Shelley Moore Reformasi IEP untuk Pendidikan Inklusif Sebagai ahli pendidikan khusus di Kanada, Moore berfokus pada reformasi program Individualized Education Program (IEP) agar lebih fleksibel, berpusat pada kebutuhan individu, serta memudahkan akses ke kurikulum umum untuk siswa dengan disabilitas intelektual dan perkembangan
- e. Model Layanan Pendidikan Berjenjang (Continuum of Services) Hallahan & Kauffman Mereka menyediakan kerangka berjenjang yang fleksibel mulai dari kelas reguler tanpa dukungan hingga kelas khusus penuh waktu, menekankan penempatan berdasarkan kebutuhan anak dengan grading dukungan berbeda, Model ini saat ini menjadi basis penerapan layanan inklusif yang efektif
- f. Prinsip Layanan Menurut Musjafak Assjari (1995, direferensikan 2020)

Musjafak menyebut bahwa layanan ABK harus menyediakan kesetaraan kesempatan, memahami kapasitas fisik maupun psikologis masing-masing anak, serta mengadaptasi program secara dinamis sesuai perkembangan anak. Guru harus selalu memperbarui teori layanan sesuai perkembangan peserta didik.

- g. Hallahan dan Kauffman (2006): Layanan penanganan ABK harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk layanan pendidikan, terapi, dan dukungan sosial.
- h. Smith dan Tyler (2010): Layanan penanganan ABK harus berfokus pada pengembangan kemampuan dan mengatasi kesulitan anak-anak dengan kebutuhan khusus, serta meningkatkan kualitas hidup mereka dan keluarga mereka.
- i. Kirk, Gallagher, dan Coleman (2015): Layanan penanganan ABK harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk layanan pendidikan, terapi, dan dukungan sosial, serta memantau kemajuan mereka.
- j. Turnbull (2001): Layanan penanganan ABK harus berfokus pada pengembangan kemampuan dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak dengan kebutuhan khusus, serta mendukung keluarga mereka dalam Teori layanan penanganan ABK menjelaskan bahwa layanan penanganan ABK harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus anak-anak dengan kebutuhan khusus. Layanan ini harus berfokus pada pengembangan kemampuan anak-anak dengan kebutuhan khusus dan membantu mereka

mengatasi kesulitan.

2.3.3 Jenis-jenis layanan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Layanan anak berkebutuhan khusus (ABK) di PAUD mencakup tiga bentuk utama: segregasi, integrasi, dan inklusi. Layanan ini melibatkan berbagai pendekatan, termasuk medis, sosial-psikologis, dan pedagogis/pendidikan, yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

- a. Segregasi adalah memisahkan ABK dari anak-anak pada pendidikan reguler. Sekolah atau kelas khusus (misalnya SLB/TKLB, SDLB) menerapkan kurikulum dan sistem evaluasi yang berbeda, digerakkan secara independen dari sistem pendidikan umum. Kekurangannya adalah kesempatan interaksi sosial terbatas, sehingga dapat membatasi perkembangan emosi dan sosialisasi anak.
- b. Integrasi adalah ABK ditempatkan di sekolah reguler, namun untuk sebagian waktu mungkin mengikuti kelas reguler atau kelas khusus di dalam sekolah umum. Kurikulum umumnya masih berorientasi pada standar umum tanpa banyak modifikasi individual. Interaksi dengan siswa reguler lebih banyak daripada segregasi, tetapi layanan khusus seringkali minim atau tidak terstruktur dengan baik.
- c. Inklusi adalah menempatkan ABK dalam lingkungan sekolah reguler sepanjang waktu, dengan berbagai penyesuaian agar kebutuhan unik mereka terpenuhi dalam kelas yang sama dengan anak sebayanya. Kurikulum dan metode pembelajaran diadaptasi secara fleksibel, guru dilatih khusus, dan dukungan sistematis disiapkan agar semua siswa bisa

belajar bersama tanpa diskriminasi. Filosofi inklusi menekankan bahwa keberadaan anak berkebutuhan khusus melengkapi sistem pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan.

Berapa jenis layanan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) lainnya menurut para ahli:

- a. Layanan Pendidikan Inklusif: Layanan pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan reguler PAUD (Hallahan & Kauffman, 2006).
- b. Layanan Terapi: Layanan terapi yang dirancang untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus mengembangkan kemampuan dan mengatasi kesulitan, seperti terapi fisik, okupasi, dan bahasa (Smith & Tyler, 2010).
- c. Layanan Dukungan Sosial: Layanan dukungan sosial yang dirancang untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus dan keluarga mereka mengatasi kesulitan dan meningkatkan kualitas hidup (Kirk, Gallagher, & Coleman, 2015).
- d. Layanan Pengembangan Kemampuan: Layanan yang dirancang untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosi (Turnbull & Turnbull, 2001).
- e. Layanan Asesmen dan Evaluasi: Layanan yang dirancang untuk menentukan kebutuhan dan kemampuan anak-anak dengan kebutuhan khusus, serta memantau kemajuan mereka (Hallahan & Kauffman, 2006).
- f. Layanan Pendampingan: Layanan yang dirancang untuk membantu anak-

anak dengan kebutuhan khusus dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan mengakses layanan pendidikan (Smith & Tyler, 2010).

Para ahli juga menekankan pentingnya beberapa prinsip dalam layanan penanganan ABK di PAUD, seperti:

- a. Individualisasi: Layanan penanganan ABK harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus masing-masing anak.
- b. Kolaborasi: Layanan penanganan ABK harus melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk keluarga, guru, dan profesional lainnya.
- c. Pengembangan kemampuan: Layanan penanganan ABK harus berfokus pada pengembangan kemampuan anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Menurut Angreni (2022) Berbagai model atau bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan fisik, yaitu tunanetra, tunarungu/wicara, tuna daksa, tunamental, tunalaras, dan anak berbakat. Untuk mengenal lebih lanjut layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terlebih dahulu akan diuraikan beberapa bentuk atau jenis layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus secara umum dan khusus. Setelah mengikuti uraian ini diharapkan saudara memiliki kompetensi untuk menjelaskan bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam bentuk penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ada berbagai pilihan, yaitu:

- a. *Reguler Class Only* (Kelas biasa dengan guru biasa)
- b. *Reguler Class with Consultation* (Kelas biasa dengan konsultan guru PLB)
- c. *Itinerant Teacher* (Kelas biasa dengan guru kunjung)

- d. *Resource Teacher* (Guru sumber, yaitu kelas biasa dengan guru biasa, namun dalam beberapa kesempatan anak berada di ruang sumber dengan guru sumber)
- e. *Pusat Diagnostik-Prescriptif*
- f. *Hospital or Homebound Instruction* (Pendidikan di rumah atau di rumah sakit, yakni kondisi anak yang memungkinkan belum masuk ke sekolah biasa).
- g. *Self-contained Class* (Kelas khusus di sekolah biasa bersama guru PLB)
- h. *Special Day School* (Sekolah luar biasa tanpa asrama)
- i. *Residential School* (Sekolah luar biasa berasrama)

Layanan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah umumnya terbagi menjadi tiga model: segregasi, integrasi, dan inklusi Menurut Angreni (2022) Sistem layanan pendidikan segregasi adalah sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus melalui sistem segregasi maksudnya adalah penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan secara khusus, dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus diberikan layanan pendidikan pada lembaga pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus, seperti Sekolah Luar Biasa atau Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, Sekolah Menengah Atas Luar Biasa. Sistem pendidikan segregasi merupakan sistem pendidikan yang paling tua.

2.4 Prinsip-Prinsip Layanan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Prinsip layanan anak berkebutuhan khusus di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) meliputi penerimaan, pemenuhan hak, pendekatan individual, pembelajaran yang menyenangkan, serta kerjasama antara guru, orang tua, dan ahli terkait. Menurut Rahman, R (2023) Setiap anak berbeda dan perbedaan tersebut menjadi kekuatan untuk mengembangkan potensinya. Kunci utama yang prinsip penyelenggaraan Pendidikan inklusi adalah bahwa semua anak tanpa terkecuali dapat belajar. Belajar merupakan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat. Karena itu, untuk melaksanakan Pendidikan inklusif diperlukan perubahan pola pikir (mindset), penataan secara teknis, kebijakan, budaya, pengelolaan kelas, dan dilakukannya prinsip adaptasi. Prinsip adaptasi dalam pendidikan inklusif membuat sekolah harus memperhatikan 3 (tiga) dimensi, yang meliputi: kurikuler, instruksional, dan lingkungan belajar (ekologis).

Beberapa penelitian terkini menekankan prinsip-prinsip layanan pendidikan khusus yang efektif. Menurut para pakar di Monash University (2019, tetap relevan hingga 2024), pendidikan inklusif harus menghargai keragaman siswa, menerapkan kurikulum berbasis kekuatan individu, memungkinkan siswa bersuara, membangun kolaborasi dengan stakeholder, serta mendukung guru untuk memiliki komitmen, pengetahuan, dan keterampilan khusus dalam strategi inklusif.

Sayeskia, Renobo, & Thoele (2022–2023) mengusulkan konsep Specially Designed Instruction (SDI), yakni instruksi pendidikan yang dirancang khusus berdasarkan penilaian individual dan diberikan dalam setting yang tepat sesuai

kebutuhan siswa Taylor & Francis Online . Lebih lanjut, Dillon et al. (2021–2023) menyoroti efektivitas kolaborasi interdisipliner dalam penyusunan dan pelaksanaan program layanan ABK, yang memungkinkan pengadaan intervensi terpadu dan minim silo antar profesi.

Beberapa prinsip-prinsip layanan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PAUD berdasarkan teori:

- a. Prinsip Pengembangan yang Berpusat pada Anak: Layanan penanganan ABK di PAUD harus berfokus pada pengembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus sebagai individu yang unik (Bredenkamp & Copple, 1997).
- b. Prinsip Pembelajaran yang Aktif: Layanan penanganan ABK di PAUD harus menyediakan kesempatan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk belajar secara aktif dan interaktif (Hohmann & Weikart, 2002).
- c. Prinsip Keterlibatan Orang Tua: Orang tua harus dilibatkan dalam proses layanan penanganan ABK di PAUD dan memiliki peran aktif dalam mendukung anak-anak mereka (NAEYC, 2009).
- d. Prinsip Fleksibilitas dan Adaptasi: Layanan penanganan ABK di PAUD harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak-anak dengan kebutuhan khusus (DEC, 2014).
- e. Prinsip Kolaborasi: Layanan penanganan ABK di PAUD harus melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk keluarga, guru, dan profesional lainnya (Kirk, Gallagher, & Coleman, 2015).
- f. Prinsip Berbasis Bukti: Layanan penanganan ABK di PAUD harus berbasis pada bukti-bukti ilmiah dan praktik terbaik (Odom, 2009).

- g. Prinsip Pengembangan yang Holistik: Layanan penanganan ABK di PAUD harus mempertimbangkan kebutuhan anak-anak dengan kebutuhan khusus secara holistik, termasuk kebutuhan fisik, emosi, sosial, dan kognitif (Turnbull & Turnbull, 2001).

Menurut Husna (2019) Anak-anak yang berkebutuhan khusus, memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus. Pola gerakan yang berbeda dianggap meningkatkan kemungkinan siswa yang memiliki kebutuhan khusus untuk kegiatan belajar (dari pendidikan jasmani, emosional, sosialisasi, dan perspektif diskusi). Inti dari pola latihan yang dapat meningkatkan kemungkinan anak - anak dengan kebutuhan khusus adalah kreativitas. Selain itu, pengembangan pendekatan spesifik yang dapat digunakan, antara lain, sebagai dasar untuk upaya mengklarifikasi anak - anak penyandang cacat, digunakan sebagai berikut :

- a. Prinsip kasih sayang pada dasarnya menerimanya sebagaimana adanya dan mencoba hidup secara alami bagaimana anak -anak biasa lainnya hidup dan hidup. Karena itu, kita harus melakukan upaya yang harus dilakukan untuk mereka.
- b. Prinsip Layanan Individual. Pelayanan individual pada rangka mendidik anak berkelainan perlu menerima porsi yang besar, karena setiap anak berkelainan pada jenis & derajat yang sama sering memiliki keunikan perkara yang tidak sama antara yang satu menggunakan yang lainnya. Oleh lantaran itu, upaya yang perlu dilakukan buat mereka selama pendidikannya: Jumlah siswa yang dijalankan oleh guru adalah. kurang dari

6 siswa di setiap kelas, kontrak kurikulum dan rencana pendidikan fleksibel. Pengaturan kelas harus dirancang untuk memungkinkan guru dengan mudah menjangkau semua siswa, dan perubahan bahan ajar.

- c. Prinsip Kesiapan Untuk mendapat suatu pelajaran eksklusif diharapkan kesiapan. Khususnya kesiapan anak buat menerima pelajaran yang akan diajarkan, terutama pengetahuan prasyarat, baik prasyarat pengetahuan, mental dan fisik yang diharapkan buat penunjang pelajaran berikutnya. Contoh, anak tunagrahita sebelum diajarkan pelajaran menjahit perlu terlebih dahulu diajarkan bagaimana cara menusukkan jarum. Contoh lain anak berkelainan secara generik memiliki kecenderungan cepat bosan & cepat lelah bila mendapat pelajaran. Oleh karenanya pengajar pada syarat ini nir perlu memberi pelajaran baru, melainkan mereka diberikan aktivitas yang menyenangkan dan rileks, selesainya segar pulang pengajar baru bisa melanjutkan hadiah pelajaran.
- d. Prinsip Keperagaan. Pembelajaran yang lancar untuk anak -anak penyandang cacat sangat didukung oleh penggunaan bahan pengajaran sebagai media. Selain mempromosikan guru di kelas, ada fitur lebih lanjut dari penggunaan guru sebagai media pembelajaran untuk anak -anak. Dengan kata lain, pemahaman siswa tentang materi yang disajikan oleh guru bervariasi. Bahan pengajar yang digunakan di media harus diminta untuk menggunakan artefak atau setidaknya foto. Misalnya, jenis hewan dari anak gangguan pendengaran ditanya dengan cara anak itu ditanya - gambar di papan flanel untuk menceritakan kepada seorang guru yang

menceritakan sebuah kisah di hadapan kelas. Seorang anak buta yang disajikan dengan bilangan starfruit juga dapat mengenali bentuk dan ukuran yang dapat mengenali rasa, sehingga akan lebih baik agar objek asli dikirim daripada ditiru.

- e. Prinsip motivasi. Prinsip motivasi berfokus pada cara mengajarkan penilaian yang disesuaikan dengan kondisi anak yang berbeda, misalnya, untuk anak - anak buta. Orientasi dan mobilitas yang disorot dalam pengenalan suara hewan bahkan lebih menarik dan mengesankan ketika diundang ke kebun binatang. Untuk menjelaskan makanan sehat yang sehat, bahan - bahan asli ditunjukkan dan anak diberikan dalam bentuk foto, tetapi akan lebih menarik.
- f. Prinsip Pembelajaran dan Kerja Kelompok. Penekanan pada prinsip - prinsip pembelajaran dan kerja kelompok berfungsi sebagai pendidikan mendasar bagi anak - anak penyandang cacat, dan sebagai anggota masyarakat, Anda dapat datang dengan komunitas di sekitarnya tanpa merasakan atau lebih rendah dari rata - rata orang. Dengan demikian, sifat egosentris atau egois dari anak - anak yang mengalami gangguan pendengaran disebabkan oleh emosi hidup yang agresif dan merusak pada anak - anak Tonara dan diminimalkan atau dihilangkan dengan belajar dan kerja kelompok.
- g. Prinsip Keterampilan Pendidikan. Keterampilan yang diberikan anak -anak berbeda, dan mereka juga bekerja secara selektif, serta pendidikan, waktu luang dan terapi, tetapi juga dapat digunakan sebagai peraturan kehidupan

nanti. Secara selektif berarti membimbing dengan benar minat, bakat, keterampilan, dan emosi anak - anak penyandang cacat. Pendidikan berarti bahwa anak -anak berpikir secara logis, lancar dan menggunakan kemampuan mereka berbeda. Baru - baru ini, kegiatan yang dipamerkan berarti mereka sangat nyaman untuk anak - anak penyandang cacat. Perawatan berarti bahwa penyediaan satu keterampilan dalam suatu kebiasaan dapat disebabkan oleh kelainan atau akurasi yang dialami.

- h. Prinsip Penanaman dan Penyempurnaan Sikap. anak - anak penyandang cacat memiliki sikap yang buruk, secara fisik dan mental, sehingga mereka harus dianiaya untuk memiliki sikap yang baik dan tidak selalu menjadi masalah dengan orang lain. Sebagai contoh, orang lain cenderung meragukan karena mereka adalah tanggung jawab buta, kebiasaan menggelengkan kepala mereka ke kiri atau secara tidak sadar mengguncang tubuh mereka, atau karena mereka tidak dapat menangkap percakapan orang lain atau orang lain.

Sedangkan Menurut Nugraheni (2022) adanya layanan bimbingan bagi ABK harus berdasar pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip tersebut secara garis besar berkenaan dengan 4 sasaran adalah:

- a. Sasaran layanan bimbingan
- b. Permasalahan Individu
- c. Program Layanan Bimbingan
- d. Pelaksanaan Layanan Bimbingan

Menurut Utami (2022) Pada prinsip-prinsip pembelajaran di kelas inklusi secara

umum sama dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berlaku bagi peserta didik pada umumnya. Prinsip umum (Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Kegiatan Pembelajaran,

- a. Prinsip motivasi
- b. Prinsip latar/konteks
- c. Prinsip keterarahan
- d. Prinsip hubungan sosial
- e. Prinsip belajar sambil bekerja
- f. Prinsip individualisasi
- g. Prinsip menemukan
- h. Prinsip pemecahan masalah

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, ada beberapa prinsip umum yang harus dipahami oleh setiap penyelenggara pendidikan (kepala sekolah, guru, staf administrasi, dll). Adapun prinsip tersebut adalah :

- a. Pendidikan yang ramah

Pendidikan inklusi harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah dan terbuka dalam menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan yang ada. Sekolah yang “ramah” juga berarti memberikan hak kepada anak untuk belajar dan mengembangkan potensinya seoptimal mungkin didalam lingkungan yang aman dan terbuka. Selain itu “ramah” juga berarti guru menunjukkan sikap positif dan mendukung pada peserta didik tanpa terkecuali dan tidak menganggap ABK sebagai beban,

- b. Pengembangan seoptimal mungkin

Pada dasarnya, setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu pendidikan harus diusahakan untuk menyesuaikan dengan kondisi anak.

c. **Kerjasama**

Penyelenggaraan pendidikan inklusi harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

d. **Perubahan sistem**

Sekolah harus berani fleksibel dalam implementasi penyelenggaraan pendidikan. Perlu diperhatikan setting kelas yang cocok, kemungkinan perlunya modifikasi program belajar, dan sistem penilaian yang sesuai bagi masing-masing ABK. Menelaah semua penjelasan di atas, maka dalam pelaksanaannya sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan reguler dalam satu sistem persekolahan untuk mengakomodasi kebutuhan khusus dari setiap peserta didik, Utami (2022)

2.5 Model Layanan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

2.5.1.pengertian model layanan Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Nugraheni (2022) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diberikan pelayanan khusus sejalan dengan kecenderungan dan potensi tuntutan dalam perkembangan dunia mengenai penyelenggaraan Pendidikan inklusi. Pada tahun 2004, di Indonesia juga mengadakan suatu konvensi nasional yang diselenggarakan di Bandung, dan menghasilkan suatu Deklarasi Bandung

mengenai perjanjian Indonesia dalam menuju pendidikan inklusi.

Kemudian pada tahun 2005, dalam rangka memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar, maka selanjutnya diselenggarakannya suatu simposium internasional. Simposium ini diselenggarakan di daerah Bukit Tinggi dan menghasilkan rekomendasi yang disebut dan dikenal sebagai rekomendasi Bukit Tinggi. Di dalam rekomendasi Bukit Tinggi ini berisi tentang penekanan terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi yang bermanfaat bagi seluruh aspek anak agar terus dikembangkan untuk menjamin semua anak agar memiliki dan memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar, serta dalam memperoleh Pendidikan yang layak dan berkualitas. Nugraheni (2022)

2.5.2 Manfaat Layanan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Utami (2022) manfaat pendidikan inklusi untuk peserta didik berkebutuhan khusus adalah

- a. Dapat meningkatkan rasa percaya diri
- b. Memiliki kesempatan menyesuaikan diri
- c. Memiliki kesiapan dalam menghadapi kehidupan masyarakat

Manfaat Menurut Utami (2022) dalam pendidikannya yaitu:

- a. Menjamin semua siswa berkebutuhan khusus mendapat kesempatan dan akses yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya dan bermutu diberbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

- b. Menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi secara optimal adalah mutlak harus dilakukan oleh pemerintah dan sekolah.

2.5.3. Jenis-jenis Model Layanan Anak utuhan Khusus

- a. Model Layanan Sekolah Khusus (SLB) Layanan pendidikan diberikan di sekolah luar biasa yang disesuaikan dengan jenis kebutuhan khusus anak (seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dll). Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2021).
- b. Model Layanan Terpadu (Integrated Services Model) Mengintegrasikan pendidikan, kesehatan, psikologi, dan layanan sosial dalam satu sistem untuk mendukung perkembangan ABK secara menyeluruh. Gargiulo, R. M., & Metcalf, D. J. (2020).
- c. Model Layanan *Pull-Out* Anak ABK belajar di kelas reguler, tetapi pada waktu tertentu ditarik keluar untuk mendapatkan layanan khusus (terapi, pembelajaran individual). Friend, M., & Bursuck, W. D. (2019).
- d. Model Layanan *Resource Room* (Ruang Sumber) Anak belajar di kelas umum dan mendapat bantuan tambahan dari ruang sumber dengan alat bantu belajar dan pendampingan khusus. Smith, T. E. C., Polloway, E. A., Patton, J. R., & Dowdy, C. A. (2020).
- e. *Model Home Schooling* Khusus Pembelajaran dilakukan di rumah oleh orang tua atau guru khusus, dengan kurikulum yang disesuaikan kebutuhan anak. Heward, W. L. (2022).
- f. Model Layanan Berbasis Masyarakat Dukungan pendidikan, terapi, dan

pembinaan diberikan melalui komunitas seperti posyandu, pusat layanan anak, atau PAUD berbasis komunitas. UNESCO. (2020).

2.5.4. Karakteritik Model Layanan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Kristiana (2021) untuk anak berkebutuhan khusus, serta model perspektif yang berkembang dalam menjelaskan penyebab munculnya kondisi kebutuhan khusus. ada 4 dugaan dasar yang penting dipahami dalam hambatan perkembangan :

- a. *Developmental disability is multiply determined*, yaitu bahwa hambatan perkembangan yang muncul bisa disebabkan oleh banyak faktor sehingga dalam mengidentifikasi dan menanganinya pun (mengintervensi) tidak bisa hanya dilakukan terhadap satu faktor saja, contohnya : jika kita ingin membantu anak yang memiliki masalah belajar maka kita tidak hanya mengakses kemampuan belajarnya saja tetapi juga kemampuannya di bidang yang lain dan hal-hal lain yang mungkin mempengaruhi kemampuannya tersebut.
- b. *Child and the environment are interdependent (transactional view)*, yaitu bahwa individu dan lingkungan saling mempengaruhi dan berkontribusi dalam memunculkan perilaku adaptif maupun maladaptif
- c. *It involves continuities and discontinuities of behavior pattern over time*, yaitu bahwa ada pola perkembangan yang dapat diperkirakan dan sulit diperkirakan seperti apa selanjutnya begitu pula kondisi hambatan perkembangan yang dialami individu. Dugaan ini membawa kita untuk tetap optimis dalam membantu mengoptimalkan kemampuan anak- anak

berkebutuhan khusus. Tidak selalu hambatan perkembangan akan memiliki potensi menjadi lebih parah seiring bertambahnya usia.

- d. *Changes, typical and atypical*, yaitu bahwa dalam perkembangan selalu membawa perubahan dimana perubahan yang terjadi bisa bersifat typical maupun atypical. Perubahan yang bersifat typical maksudnya adalah perubahan yang menunjukkan capaian positif seiring bertambahnya usia (*normal achievements*) sedangkan atypical menunjukkan perubahan dalam bentuk masalah yang kemungkinan dialami pada tiap-tiap fase perkembangan (*common behavior problems*). Perubahan yang bersifat typical maupun atypical semuanya normal dan sangat mungkin dialami oleh hampir semua individu. Namun, untuk perubahan yang bersifat atypical jika tidak mendapatkan perlakuan yang tepat akan mengarah pada munculnya gangguan atau *developmental psychopathology*. Kesiapan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelasnya akan terbentuk jika tercapai perpaduan antara tiga faktor, yaitu tingkat kematangan, pengalaman-pengalaman yang diperlukan, dan keadaan mental dan emosi yang serasi.

2.5.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Layanan Penanganan ABK dari Aspek Tenaga Pendidik.

Menurut Ningrum (2022) Sekolah harus dilengkapi dengan fasilitas yang memungkinkan ABK untuk bergerak dan berpartisipasi secara mandiri. Materi pendidikan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan individual, seperti buku braille untuk anak dengan gangguan penglihatan

atau interpreter bahasa isyarat untuk anak dengan gangguan pendengaran. Secara non akademis mencakup bimbingan khusus, terapi wicara, terapi okupasi, dan dukungan psikologis.

Ningrum (2022) Guru dan staf pendidikan harus dilatih untuk memahami dan menangani kebutuhan spesifik ABK, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menerapkan kurikulum yang fleksibel sesuai kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing anak. Anak juga harus diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, dan klub-klub sekolah lainnya, yang penting untuk mengembangkan keterampilan sosial dan membangun rasa percaya diri,

Menurut Ujjanti (2021). berbagai penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi, maka dapat diuraikan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi kesiapan guru TK dalam penelitian ini. Guru belum siap karena belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsep anak berkebutuhan khusus, siapa saja mereka dan hambatan apa yang dihadapi oleh siswanya, dan kebutuhan siswa terhadap pendidikan pada dasarnya para guru TK memiliki sikap yang positif terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus di kelas atau sekolah mereka.

Ujjanti (2021) Para guru bersedia menerima anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama- sama dengan anak-anak lain di kelas reguler. Namun mereka merasa belum benar-benar siap karena tidak memiliki

pengetahuan dan ketrampilan yang memadai, baik dari segi melakukan asesmen, memberikan stimulasi yang sesuai, hingga menyusun program pembelajaran sesuai kebutuhan anak. Apa yang mereka lakukan hanya bersifat trial dan error.

Sedangkan Nurfadhillah (2023) menerangkan bahwa peran guru kelas dalam melaksanakan pendidikan inklusif di kelas adalah:

- a. Berkomunikasi secara berkala dengan keluarga, yaitu: orang tua atau wali tentang kemajuan anak mereka dalam belajar dan berprestasi.
- b. Bekerja sama dengan masyarakat untuk menjaring anak yang tidak bersekolah, mengajak dan memasukkannya ke sekolah.
- c. Menjelaskan manfaat dan tujuan lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran kepada orang tua peserta didik.
- d. Mempersiapkan anak agar berarti berinteraksi dengan masyarakat sebagai bagian dari kurikulum, seperti mengunjungi museum, memperingati hari-hari besar keagamaan dan nasional.
- e. Mengajak orang tua dan anggota masyarakat terlibat di kelas.
- f. Mengkomunikasikan lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran kepada orang tua atau wali peserta didik, komite sekolah serta pemimpin dan anggota masyarakat.
- g. Bekerja sama dengan para orang tua untuk menjadi penyuluh lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- h. Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa

nyaman belajar di kelas.

- i. Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- j. Menyusun program pembelajaran individual bersama-sama dengan guru pendidikan khusus.
- k. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- l. Memberikan program perbaikan, pengayaan, bagi siswa yang membutuhkan.

Setiap guru diharapkan untuk dapat melaksanakan perannya secara maksimal agar dapat memenuhi kebutuhan siswa ABK pada saat proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa ABK dapat merasa nyaman selama proses pembelajaran. Mereka tidak merasa tersisih dan berbeda dengan siswa yang lain. Sebagai guru kita harus mampu mengajak dan mengakomodir semua siswa agar dapat menerima temannya yang merupakan ABK, Nurfadhillah (2023).

2.5.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Layanan Penanganan ABK dari Aspek Orang Tua

Nurfadhillah (2023). Pada dasarnya Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua sebagai sentral Pendidikan untuk anak yang paling penting dan menentukan. Selain itu seorang anak memperoleh Pendidikan, pengarahan, pembinaan, serta pembelajaran untuk yang pertama kalinya dari orang tua dalam lingkungan keluarganya. Sehingga peran orang tua sangat

penting dan menentukan dalam tumbuh kembang anak termasuk bagi anak berkebutuhan khusus.

Orang tua merupakan guru bagi anak tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan keluarga, di mana orang tua merupakan guru yang pertama kali memberikan Pendidikan, pengarahan, dan lain sebagainya. Kemudian ketika orang tua menyekolahkan anak mereka yang mengalami kebutuhan khusus, maka segala sesuatu yang disampaikan oleh guru disekolah pastinya akan ditindak lanjuti oleh para orang tua di rumah. Di sinilah kita bisa melihat peran penting orang tua untuk menjadikan anak berkebutuhan khusus menjadi seorang anak yang mandiri.

2.5.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Layanan Penanganan ABK dari Aspek Masyarakat

Nurfadhillah (2023) mengatakan bahwa peran serta masyarakat sangat penting diwujudkan dalam implementasi pendidikan kebutuhan khusus, karena masyarakat memiliki berbagai sumber daya yang dibutuhkan sekolah dan sekaligus masyarakat juga sebagai pemilik sekolah di samping pemerintah.

Menurut Undang - undang No 20 tahun 2003 pasal 9 tentang sistem pendidikan nasional terdapat beberapa aturan tentang dasar hukum yang mengatur pada Pendidikan tersebut. " Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan Pendidikan, Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah. Indikator partisipasi masyarakat dalam

mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus adalah Ikut serta mengajukan usul atau pendapat mengenai usaha-usaha dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yang dilakukan langsung maupun melalui lembaga-lembaga yang ada. Nurfadhillah (2023)

- a. Ikut serta bermusyawarah dalam mengambil keputusan tentang penentuan program sekolah yang dianggap sesuai dan baik untuk anak berkebutuhan khusus.
- b. Ikut serta melaksanakan apa yang telah diputuskan dalam musyawarah termasuk dalam hal ini memberikan sumbangan, baik berupa tenaga, iuran uang dan material lainnya.
- c. Ikut serta mengawasi pelaksanaan keputusan bersama termasuk di dalam mengajukan saran, kritik dan meluruskan masalah yang tidak sesuai dengan apa yang telah diputuskan tersebut.
- d. Dengan istilah lain ikut serta bertanggung jawab terhadap berhasilnya pelaksanaan program yang telah ditentukan bersama.
- e. ikut serta menikmati dan memelihara hasil-hasil dari kegiatan tersebut, Aspek Masyarakat, Nurfadhillah (2023).

2.6 Teori Pendukung

Izzati (2025) meskipun teorinya sudah lama dikemukakan, tetap relevan dalam studi-studi perkembangan sosial terbaru. Teori Sociocultural Vygotsky menekankan bahwa perkembangan sosial anak usia dini terjadi melalui interaksi sosial, terutama melalui bahasa dan aktivitas bermain bersama. Vygotsky percaya bahwa anak-anak belajar secara efektif melalui kerja sama dengan teman sebaya

dan bimbingan dari orang dewasa. Penekanan pada interaksi sosial ini telah diperkuat oleh penelitian - penelitian modern yang menunjukkan bahwa permainan kelompok dan bimbingan langsung dari guru atau orang tua mempercepat perkembangan sosial anak.

Halimatussakdiah (2022) Dari perspektif pendidikan, Hallahan dan Kauffman mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang memerlukan pendidikan dan layanan tambahan. Mereka menekankan bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan potensi yang perlu dihargai. Pendidikan khusus dibutuhkan bagi anak-anak ini karena mereka memiliki perbedaan dibandingkan dengan siswa lainnya dalam satu atau lebih hambatan, seperti hambatan intelektual, gangguan perhatian, kesulitan belajar, hambatan fisik, masalah perilaku dan emosi, penglihatan, komunikasi, serta memiliki bakat serta kecerdasan luar biasa.

Menurut Berutu (2025) Defenisi yang dikutip dari Hallahan, Kauffman, dan Lloyd Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan , berpikir , berbicara, membaca, menulis, mengeja , atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.) kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang

nyata dalam aktivitas mendengarkan,bercakapcakap, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam berhitung.

Berkovich (2020) yang menegaskan pentingnya empati guru dan regulasi emosi dalam membangun hubungan positif dengan anak berkebutuhan khusus, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, Graziano, Fiorilli, dan Cucci (2024) menambahkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola emosinya sendiri (emotional self-efficacy) serta menerapkan pendekatan yang sensitif dan responsif sangat berperan dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Temuan ini didukung pula oleh Llorent et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan individual yang responsif terhadap kebutuhan unik anak berkebutuhan khusus mampu meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan belajar mereka secara signifikan.

Selanjutnya, Aisyah Layyinah et al. (2023) menambah bahwa hambatan tersebut dapat muncul dalam berbagai dimensi sehingga diperlukan intervensi yang terintegrasi

2.7 Penelitian terdahulu

Berikut didapatkan beberapa persamaan dan perbedaan metode penelitian maupun hasilnya menurut ahli adalah:

Nama peneliti, judul, tahun	Metode	Hasil	Persamaan/perbedaan
Amanullah, A. S. R. Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme (2022).	Kualitatif studi kasus	Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki gangguan pertumbuhan dan perkembangan baik dalam aspek fisik, psikis dan emosi.	Persamaan : Subjek Anak Usia Dini, Metode Penelitian Perbedaan : Penelitian ini mengenalkan tentang anak berkebutuhan khusus
Ningrum, N. A. Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklus (2022).	Kualitatif studi pustaka	Penelitian ini menemukan: 1) Bagi sekolah agar dapat mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan sekolah inklusi yang sudah berjalan demi terwujudnya pendidikan yang merata, 2) bagi orang tua yang memiliki siswa berkebutuhan khusus agar	Persamaan : Subjek Anak Usia Dini, dan Metode Penelitian kualitatif Perbedaan : Metode studi pustaka Meneliti tentang strategi untuk anak ABK

		<p>lebih memperhatikan perkembangan anak baik akademik maupun non akademik, serta</p> <p>3) bagi pemerintah agar lebih memperhatikan program pendidikan inklusi. Karena pada hakekatnya pendidikan bukan milik mereka yang mampu namun pendidikan adalah hak asasi setiap manusia di dunia.</p>	
<p>Sopiati, S</p> <p>Layanan Bimbingan Belajar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (2023).</p>	<p>Kualitatif studi kasus</p>	<p>Menerapkan bimbingan yang dipersonalisasi di Miidusshalihin NW Central Lombok termasuk perhatian khusus, pelatihan komunikasi, penyesuaian media belajar, pengaturan, waktu tambahan, dan penyesuaian bahan. Keterbatasan termasuk</p>	<p>Persamaan :</p> <p>Subjek penanganan anak berkebutuhan khusus dan Metode Penelitian kualitatif</p> <p>Perbedaan :</p> <p>Cara penanganan dan cara melayani anak berkebutuhan khusus</p>

		kekurangan guru (asisten khusus), kurangnya pengetahuan guru, dan lembaga yang tidak pantas.	
Khoqifah, R. Implementasi Model Pelayanan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD AL Firdaus Surakarta (2024)	Kualitatif studi kasus	SD Al Firdaus Surakarta menerapkan model pelayanan pendidikan inklusif gabungan antara reguler dan pull out, dengan program khusus seperti Talent Optimizing Program (TOP), lifeskill, outing class khusus ABK, serta penyesuaian metode, model, dan kurikulum pembelajaran.	Persamaan : Subjek pelayanan yang di berikan pada anak berkebutuhan khusus dan Metode Penelitian kualitatif Perbedaan : Tehnik penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus
Yunita, W. O. N Ragam Layanan Pendidikan Inklusif Dan Bentuk Pelibatan Orang Tua Anak	Kualitatif studi kasus	Implementasi pendidikan terintegrasi di kota Kendari menghadapi hambatan seperti pedoman, kekurangan pendidik pelatihan, dan lembaga dan infrastruktur. Partisipasi	Persamaan : Subjek Anak Usia Dini, dan Metode Penelitian kualitatif Perbedaan : Metode penanganan melibatkan orang tua

Berkebutuhan Khusus (2024)		orang tua adalah faktor penting dalam mendukung kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus.	
----------------------------	--	--	--

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian dilakukan dengan memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Menurut penulis jenis penelitian deskripsi digunakan karena dengan metode penelitian ini mampu memberikan gambaran secara menyeluruh dan jelas terhadap kondisi satu dengan kondisi yang lain atau dari waktu tertentu dengan waktu yang lain, atau dapat menemukan pola-pola hubungan antara aspek tertentu dengan aspek yang lain, dan dapat menemukan hipotesis dan teori.

Pendekatan metodologi penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan model Studi kasus (case study), adalah suatu model yang menekan pada eksplorasi dari suatu "sistem yang terbatas" pada suatu kasus secara mendetail. Esensi dari Penelitian Kualitatif adalah memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami pola pikir dan sudut pandang orang lain, dan memahami sebuah fenomena (central phenomenon) berdasarkan sudut pandang sekelompok orang atau komunitas. tertentu. Pendekatan ini menitik beratkan pada pemahaman, pemikir dan persepsi peneliti.

Menurut Moleong (2019) , penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya.

Secara holistik dan dengan cara deskripsidalam bentuk kata-kata dan bahasa

Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam tentang fenomena yang diteliti, seperti layanan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan makna yang terkait dengan fenomena tersebut. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok Jawa Barat.

3.1 Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada sekolah yang di naungi oleh Yayasan Hidup Karena Doa, yang bernama PAUD Mutiaraku yang berlokasi di Jl. Hj.Sulaiman No. 56, RT 001 RW 016, Kelurahan Bedahan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Propinsi Jawa Barat, yang sampai saat ini masih aktif kegiatan belajar mengajar, Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Juli.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru-guru dan orang tua yang terlibat dalam proses penanganan anak berkebutuhan khusus dengan tema Mengenai kondisi layanan, manfaat dan hasil layanan, adapun sumber data yaitu guru, orang tua ABK dan siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) .

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan faktor penting dalam keberhasilan penelitian. Hal ini terkait dengan cara mengumpulkan data, sumber data, serta alat yang digunakan. Jenis sumber data adalah mengenai dari mana data diperoleh. Apakah data diperoleh dari sumber langsung (data primer) atau data diperoleh dari sumber tidak langsung (data sekunder).

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara peneliti dalam mengumpulkan data. Metode merupakan suatu cara sehingga dapat dilakukan melalui, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi, observasi dan wawancara

a. Observasi

Observasi salah satu teknik pengumpulan data untuk mengukur sikap dari responden (wawancara) serta dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari tingkat keberhasilan, efektivitas, proses kerja, dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar dalam pengolahan data-data dan mengpublikasi informasi. Ada dua macam bentuk observasi yaitu: participant Observasi dan Non Participant. Dalam teknik pengumpulan data observation, penulis menggunakan Teknik non participant observasi. Dalam observasi ini, berlawanan dengan participant

Observation, Non Participant merupakan observasi yang peneliti tidak ikut secara langsung dalam kegiatan atau proses yang sedang diamati.

Pada penelitian ini, peneliti menempatkan dirinya sebagai pengamat dan mencatat berbagai peristiwa untuk mengamati proses layanan penanganan ABK di PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok Jawa Barat, yang dianggap perlu sebagai data penelitian. Kelemahan dari metode ini adalah peneliti tidak akan memperoleh data yang mendalam karena hanya bertindak sebagai pengamat dari luar tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam peristiwa. Alat yang digunakan dalam teknik observasi ini antara lain : lembar cek list, buku catatan, kamera photo.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data. Karena pada penelitian ini merupakan sampel kecil maka teknik wawancara dapat diterapkan sebagai teknik pengumpul data. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik, dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari responden. Wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang layanan penanganan ABK di PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok Jawa Barat.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, parasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan lembaga yang di teliti mulai dari sejarah berdirinya, struktur organisasi, sarana, dan prasarana. Sumber ini diperoleh dari Lembaga tempat penelitian. Studi dokumen digunakan untuk menganalisis dokumen tentang layanan penanganan ABK di PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok Jawa Barat.

3.4 Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan melakukan wawancara serta catatan yang diperoleh di lapangan yang telah dihimpun sehingga dapat merumuskan hasil dari apa yang telah ditemukan.

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, maka teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Data yang terkumpul dari berbagai sumber dianalisis secara intensif. Teknik Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui prosedur dan tahapan-tahapan berikut:

a. Pengumpulan data

Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data berasal dari lapangan/ranah empiris dalam upaya membangun teori. Proses

pengumpulan data ini diawali dengan memilih lokasi penelitian. Peneliti mendatangi tempat penelitian, yaitu di PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok Jawa Barat dengan membawa izin formal penelitian. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara dan studi dokumentasi serta observasi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan lengkap yang diperoleh dilapangan.

b. Reduksi data

Reduksi data merupakan pemilihan data dan pemusatan perhatian kepada data-data yang betul-betul dibutuhkan sebagai data utama dan juga data yang sifatnya hanya pelengkap saja. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting.

c. Klasifikasi data

Data yang telah terkumpul selama penelitian kemudian dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian.

d. Penyajian data.

Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.

e. Penarikan kesimpulan.

Setelah melakukan penyajian data maka kesimpulan awal dapat

dilakukan. Penarikan kesimpulan ini juga dilakukan selama penelitian berlangsung. Sejak awal kelengkapan serta dalam proses pengumpulan data peneliti berusaha melakukan analisis dan mencari makna dari yang telah terkumpulkan

3.5 Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif merupakan keharusan mengungkapkan kebenaran yang objektif. Oleh sebab itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Untuk mendapatkan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi.

Triangulasi sendiri diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data mendapatkan yang berbeda-beda untuk data dari sumber yang sama

Adapun wawancara yang dilakukan menggunakan triangulasi sumber, yang artinya peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda, baik dari guru kelas maupun orang tua anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan teknik yang sama. Triangulasi dengan sumber yang dilakukan penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Triangulasi dapat digunakan untuk mengecek kebenaran data ataupun untuk memperkaya data.

3.6 Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Persiapan Penelitian: menyiapkan instrumen
- b. Mengajukan proposal penelitian kepada pihak PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok Jawa Barat.
- c. Mengadakan pertemuan dengan pihak PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok Jawa Barat untuk membahas tentang penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian terkait permasalahan tentang Layanan penanganan Anak Berkebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui teknik wawancara mendalam secara langsung kepada responden yaitu guru dan orang tua. Sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan, peneliti juga menggunakan teknik observasi untuk melengkapi data yang telah ditemukan, serta analisis dokumen sebagai bukti pendukung selama proses penelitian berlangsung.

Penelitian ini berfokus pada layanan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PAUD KB Mutiaraku, Bedahan, Sawangan, Depok. Data yang disajikan dalam bab ini merupakan hasil temuan di lapangan yang kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan teori yang relevan serta penelitian sebelumnya, guna menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan orang atau perilaku yang diamati, pada bab IV ini terdiri dari:

- a. Deskripsi Profil Sekolah
- b. Deskripsi Tahap Pelaksanaan Penelitian
- c. Deskripsi Hasil Penelitian
- d. Deskripsi Analisis Hasil Penelitian/Pembahasa

4.1 Deskripsi Profil Sekolah

PAUD KB Mutiaraku yang berlokasi di Jl.Hj.Sulaiman RT.001 RW 016,Kelurahan Bedahan,Kecamatan Sawangan ,Kota Depok. Lembaga ini berada dibawah naungan Yayasan Hidup Karena Doa dan telah berdiri sejak tahun 2009. Pelaksanaan pembelajaran PAUD KB Mutiaraku menggunakan metode kelompok dengan berbasis projek dan kurikulum Merdeka Belajar yang berpusat kepada anak serta mengembangkan Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, bernalar kritis dan kreatif berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Fasilitas lembaga mendukung kegiatan eksploratif anak, seperti ruang kelas yang dilengkapi alat permainan edukatif (APE), ruang bermain, dan lingkungan yang memungkinkan aktivitas pembelajaran yang kontekstual. Kegiatan unggulan seperti projek tematik dan program ibadah pada setiap hari Rabu menjadi bagian dari rutinitas yang menumbuhkan keterlibatan aktif anak.

Seluruh proses pembelajaran difasilitasi oleh guru yang berperan sebagai pendamping dan fasilitator, sesuai dengan prinsip pengembangan anak usia dini. Pengelolaan PAUD KB Mutiaraku terdiri dari Kepala Sekolah dan 5 guru yang berpendidikan S1 sebanyak 2 orang, SMA 4 orang. Peserta didik sebanyak 40 anak dengan 3 rombel kelas sesuai tingkat usia anak. Mayoritas orang tua berpendidikan SMA dengan tingkat ekonomi menengah kebawah.

Dalam pelayanannya,PAUD KB Mutiaraku Sawangan menerima anak berkebutuhan khusus.PAUD KB Mutiaraku, percaya bahwa setiap anak adalah unik dan berharga. Dengan penuh kasih dan komitmen, membuka pintu lebar-lebar bagi

semua anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk tumbuh, bermain, dan belajar bersama. Sejak awal berdiri, PAUD KB Mutiaraku menjunjung tinggi nilai inklusivitas, mereka meyakini bahwa keberagaman adalah kekuatan.



Gambar 4.1. Struktur Organisasi PAUD KB Mutiaraku

Tabel 4.1 Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

NO.	NAMA	usia	JENIS KELAMIN	JABATAN	PENDIDIKAN
1.	THERESIA HENI PURWANTI	49	P	Kepala Sekolah	SMA
2.	FIVE LEONIDA SORU	60	P	Guru & Bendahara	SMA
3.	CORRYNA FELICIA,S.I.A	26	P	Operator	S1
4.	WAHYU AJI TABRANIUS, S.Kom	26	L	Guru	S1
5.	MARTIN TABRANUS	20	L	Guru	SMA
6.	TIRSA MONU, S.Pdk	35	P	Sekretaris	S1
7	PARTINI	49	P	Guru muda Pendamping	SMA
8	ALING	36	P	Guru muda pendamping	SMA
9	SLAMET	55	L	Kebersihan	SMP
10	YARET	44	L	Keamanan	D3

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD KB Mutiaraku tahun ajaran 2024-2025 menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki 10 orang pendidik dan tenaga kependidikan dengan berbagai latar belakang pendidikan dan pengalaman. Berikut adalah beberapa temuan dari data tersebut:

- a. Berdasarkan data yang ada, rata-rata usia pendidik dan tenaga kependidikan di PAUD KB Mutiaraku adalah sekitar 40-50 tahun. Namun, ada juga beberapa pendidik dan tenaga kependidikan yang berusia lebih muda.
- b. Mayoritas pendidik dan tenaga kependidikan di PAUD KB Mutiaraku memiliki latar belakang pendidikan S1 atau SMA. Namun, ada juga beberapa yang memiliki latar belakang pendidikan D3
- c. Pendidik dan tenaga kependidikan di PAUD KB Mutiaraku memiliki berbagai jabatan dan tanggung jawab, seperti kepala sekolah, guru, operator, sekretaris, dan kebersihan.
- d. Status kepegawaian: Semua pendidik dan tenaga kependidikan di PAUD KB Mutiaraku berstatus aktif, yang menunjukkan bahwa mereka semua masih aktif bekerja di sekolah ini.

Tabel 4.2. Data Peserta Didik Paud KB Mutiaraku

TAHUN	JENIS KELAMIN		ABK	AGAMA					TOTAL
	L	P		ISLAM	KRISTEN/ KATOLIK	HINDU	BUDHA	KONG HUCU	
2024- 2025	24	16	3	-	39	-	1	-	40

Data Peserta Didik PAUD KB Mutiaraku tahun ajaran 2024-2025 menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki 40 peserta didik dengan berbagai latar belakang. Berikut adalah beberapa temuan dari data tersebut:

- a. PAUD KB Mutiaraku memiliki total 40 peserta didik pada tahun ajaran 2024-2025.
- b. Peserta didik di PAUD KB Mutiaraku terdiri dari 24 laki-laki dan 16 perempuan.
- c. Terdapat 3 peserta didik yang merupakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
- d. Mayoritas peserta didik di PAUD KB Mutiaraku beragama Kristen, yaitu sebanyak 39 orang. Selain itu, terdapat 1 peserta didik yang beragama Budha dan tidak ada peserta didik yang beragama Islam, Hindu, maupun Konghucu.

4.2 Deskripsi Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis untuk memperoleh data yang mendalam terkait dengan layanan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi dari guru kelas usia 3-6 tahun ketika pembelajaran.

a. Pemilihan Topik dan Fokus Penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian layanan penanganan ABK diawali dengan perencanaan penelitian, menentukan topik, identifikasi masalah yaitu menentukan isu atau permasalahan utama terkait layanan bagi ABK. Dilanjutkan penetapan tujuan dan rumusan masalah dengan menyusun tujuan utama dan pertanyaan penelitian dengan menelaah teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya tentang pendidikan dan layanan ABK.

b. Perencanaan Penelitian

Tahap perencanaan penelitian diawali dengan menentukan penelitian dan pertanyaan penelitian, memilih metode penelitian kualitatif yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyusunan instrumen penelitian dengan membuat pedoman wawancara, lembar observasi dan dokumentasi. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian serta responden (guru dan orang tua) dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian, Peneliti menjalin komunikasi dan koordinasi dengan guru untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta meminta izin untuk melakukan pengumpulan data di lapangan. Setelah mendapat persetujuan, peneliti menentukan jadwal pelaksanaan wawancara dengan guru kelas usia 3- 6 tahun.

c. Pengumpulan Data

Langkah awal untuk pengambilan data adalah pengajuan proposal penelitian kepada pihak PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok Jawa Barat untuk meminta izin melakukan penelitian. Pengajuan proposal ini bertujuan untuk memperoleh izin dan persetujuan dari lembaga terkait agar pelaksanaan penelitian dapat

berjalan secara legal, etis, dan sesuai prosedur institusi. Pengumpulan data diawali dengan wawancara terhadap guru, dilanjutkan dengan mewawancarai orang tua, wawancara dengan responden untuk mengumpulkan data tentang pengalaman dan persepsi mereka.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru yang berperan langsung dalam melayani anak berkebutuhan khusus. Wawancara berlangsung secara tatap muka dan berlangsung dalam suasana santai untuk menggali informasi yang jujur dan reflektif dari responden. Selama proses wawancara, peneliti mencatat dan merekam hasil percakapan dengan seizin responden untuk mempermudah proses transkripsi dan analisis data. Selain wawancara, peneliti juga mengambil dokumentasi dari responden ketika kegiatan layanan berlangsung. Selanjutnya peneliti melakukan observasi langsung kegiatan layanan ABK. Langkah selanjutnya pengumpulan dokumen pendukung yang relevan dengan penelitian seperti RPP, catatan perkembangan anak, atau laporan evaluasi layanan.

Responden dalam penelitian ini terdiri dari guru-guru PAUD KB Mutiaraku serta orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terdaftar di lembaga tersebut. Adapun jumlah responden yang diwawancarai adalah 3 orang Guru yang dipilih merupakan pendidik yang menangani langsung kelompok belajar yang memiliki anak ABK, serta memiliki pengalaman dan pemahaman mengenai strategi layanan pembelajaran inklusif serta Orang Tua sebanyak 3 orang. Orang tua yang menjadi responden adalah wali dari anak-anak ABK yang saat ini aktif belajar di PAUD KB Mutiaraku. Mereka

memberikan perspektif dari sisi keluarga terkait perkembangan dan layanan pendidikan yang diterima anaknya.

Tabel 4.3. Data Responden

No.	Nama Anak ABK	Nama orang Tua	Guru Pengajar	Kelompok
1.	Veyrenzo	Lidia	Aling	B
2.	Benaya	Christin	Five	A
3.	Abi	Ni Putu	Tini	PG

Dalam rangka memperoleh data yang lebih objektif dan mendalam, peneliti juga melakukan observasi langsung di lingkungan PAUD KB Mutiaraku, khususnya saat aktivitas pembelajaran di kelas yang melibatkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), serta fasilitas penunjang yang tersedia di sekolah. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk:

- a) Mengamati interaksi antara guru dan ABK dalam proses pembelajaran sehari-hari.
- b) Menilai strategi atau pendekatan pengajaran yang diterapkan secara langsung oleh guru di dalam kelas.
- c) Melihat bagaimana ABK berinteraksi dengan teman sebayanya serta sejauh mana lingkungan kelas mendukung inklusi.
- d) Meninjau fasilitas fisik sekolah, seperti ruang kelas, alat permainan edukatif, toilet ramah anak, dan area bermain yang digunakan ABK.

Selama observasi, peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan

sebelumnya sebagai panduan pencatatan, serta mendokumentasikan temuan-temuan. Hasil observasi ini memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana layanan penanganan ABK diterapkan dalam praktik, serta dukungan sarana dan prasarana yang tersedia untuk menunjang perkembangan anak secara optimal.

d. Analisis Data

Setelah diperoleh data penelitian, selanjutnya dilakukan coding data dengan mengidentifikasi tema dan pola. Selanjutnya tema dan data yang muncul dianalisis dan mengembangkan teori atau konsep yang muncul dikaitkan dengan teori serta rumusan masalah penelitian, Peneliti juga melakukan analisis dokumen sekolah untuk memperoleh informasi pendukung terkait pelaksanaan layanan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PAUD KB Mutiaraku, Sawangan, Depok, Jawa Barat.

Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif, melalui langkah-langkah berikut ini yaitu Reduksi data, yang merupakan cara menyaring informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen agar tetap fokus pada topik penelitian. Kategorisasi dan pengkodean data, untuk mengelompokkan temuan berdasarkan tema seperti: strategi pembelajaran, peran guru, keterlibatan orang tua, fasilitas pendukung, serta hambatan yang dihadapi. Penarikan kesimpulan sementara, yang kemudian diperkuat dengan triangulasi antar sumber data. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menilai kecocokan antara layanan yang diberikan dengan kebutuhan ABK di sekolah. Mengidentifikasi praktik yang efektif maupun area yang masih perlu ditingkatkan. Menyusun dasar untuk

memberikan rekomendasi yang berbasis data nyata. Melalui proses ini, peneliti memperoleh gambaran yang utuh tentang tingkat efektivitas dan implementasi layanan penanganan ABK, serta dapat mengukur dampaknya terhadap perkembangan dan kenyamanan belajar anak-anak di PAUD KB Mutiaraku

Dokumen yang dianalisis meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, yang memuat penyesuaian atau diferensiasi pembelajaran untuk ABK. Catatan perkembangan anak, termasuk laporan observasi, asesmen perkembangan, dan portofolio belajar. Dokumen kebijakan atau pedoman layanan inklusif, bila tersedia. Laporan evaluasi pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan adaptasi atau pendekatan individual. Dokumen administrasi komunikasi sekolah dengan orang tua, seperti surat edaran atau laporan perkembangan anak. Analisis dokumen ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kebijakan dan perencanaan pembelajaran memperhatikan kebutuhan ABK. Mengidentifikasi bentuk dukungan administratif dan pedagogis yang telah diberikan oleh sekolah. Memperkuat data dari hasil observasi dan wawancara melalui bukti tertulis dan arsip resmi sekolah. Melalui kegiatan ini, peneliti dapat menyusun gambaran yang lebih lengkap dan komprehensif mengenai pelaksanaan layanan ABK secara sistemik di satuan pendidikan tersebut.

e. Validasi Data

Validasi hasil penelitian dilakukan menggunakan triangulasi, seperti membandingkan data dari beberapa sumber. Melakukan member check untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan sesuai dengan pengalaman partisipan.

f. Penulisan Laporan

Penyusunan laporan penelitian mencakup hasil penelitian secara sistematis dan jelas. Pembahasan hasil penelitian beserta implikasinya dan menarik kesimpulan berdasar hasil penelitian serta rekomendasi guna perbaikan layanan penanganan ABK di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang layanan penanganan ABK di PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok Jawa Barat.

4.3 Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil Penelitian merupakan bagian dari laporan penelitian yang menyajikan temuan atau hasil penelitian secara detail dan sistematis. Pada penelitian ini akan dideskripsikan mengenai temuan hasil penelitian yang paling penting dan relevan dengan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan dan dianalisis untuk mendukung temuan utama, hasil penelitian memberi gambaran yang jelas tentang hasil penelitian, termasuk tabel, grafik, atau diagram yang mendukung. Kemudian berdasar hasil penelitian yang diperoleh dilakukan penafsiran hasil penelitian dan implikasinya terhadap teori, praktik, atau kebijakan.

Deskripsi hasil penelitian ini bertujuan untuk menyajikan hasil penelitian secara jelas dengan mempresentasikan hasil penelitian secara sistematis dan mudah dipahami. Mendukung kesimpulan dengan menyediakan data dan analisis yang mendukung kesimpulan penelitian. Memberikan pemahaman terhadap hasil penelitian dan implikasinya, peneliti menyajikan hasil penelitian secara objektif, akurat, dan sistematis, serta menyediakan data dan analisis yang cukup untuk mendukung temuan utama. Peneliti mengelompokkan hasil temuan sesuai dengan

permasalahan penelitian yaitu:

- a. Untuk mengetahui layanan penanganan anak berkebutuhan khusus di PAUD KB Mutiaraku.
- b. Tantangan yang di dihadapi dalam menyediakan layanan anak berkebutuhan khusus di PAUD KB Mutiaraku.
- c. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan anak berkebutuhan khusus di PAUD KB Mutiaraku.

4.3.1. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai layanan ABK di PAUD KB Mutiaraku dilakukan melalui hasil wawancara dengan guru dan orang tua, hasil pengamatan/observasi dan hasil analisis dokumen.

4.3.1.1 Hasil Wawancara dengan Guru

Jumlah guru sebagai responden ada 3 guru, wawancara dilakukan terhadap guru disesuaikan dengan guru kelas yaitu kelas usia 3-4 tahun, usia 4-5 tahun dan kelas 5-6 tahun sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Responden Guru Kelas

NO	Guru Kelas	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan
1	Kelas 3-4 tahun	Perempuan	49	SMA
2	Kelas 4-5 tahun	Perempuan	60	SMA
3	Kelas 5-6 tahun	Perempuan	36	SMA

Hasil wawancara dengan Guru mengenai layanan anak berkebutuhan khusus di PAUD KB Mutiaraku

1. Apa yang Anda ketahui tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)?

Jawaban :

- a. Guru kelas 3-4 tahun: "Mengetahui Anak memiliki gangguan emosi dan susah mengikuti aktivitas sehari-hari".
- b. Guru kelas 4-5 tahun: "Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan fisik, cara berpikir, emosi dan sosial. Karena itu, anak ini membutuhkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah".
- c. Guru kelas 5-6 tahun: "anak yang memiliki karakter dan kondisi khusus"

Kesimpulan hasil wawancara: Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Guru kelas 3-4 tahun memiliki pemahaman yang terbatas tentang anak berkebutuhan khusus, yaitu hanya mengetahui bahwa anak memiliki gangguan emosi dan susah mengikuti aktivitas sehari-hari. Guru kelas 4-5 tahun memiliki pemahaman yang lebih luas tentang anak berkebutuhan khusus, yaitu mengetahui bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan fisik, cara berpikir, emosi, dan sosial. Mereka juga mengetahui bahwa anak ini membutuhkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran. Guru kelas 5-6 tahun memiliki pemahaman yang lebih umum tentang anak berkebutuhan khusus, yaitu mengetahui bahwa anak berkebutuhan khusus

adalah anak yang memiliki karakter dan kondisi khusus.. Perbedaan pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus di antara guru dapat memiliki implikasi pada kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Guru yang memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang anak berkebutuhan khusus dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak.

2. Bagaimana Anda mengidentifikasi ABK di kelas?

Jawaban:

- a. Guru kelas 3-4 tahun: "Setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan khusus" .
- b. Guru kelas 4-5 tahun: "Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tumbuh kembangnya tidak sesuai dengan usianya. Anak ini kesulitan mengikuti pembelajaran umum, dan memiliki respons sosial atau emosional yang berbeda dari anak seusianya. Untuk membantu belajar dan beraktivitas, anak ini membutuhkan metode atau alat bantu yang khusus."
- c. Guru kelas 5-6 tahun: "melihat ciri-ciri anak"

Kesimpulan hasil wawancara: Berdasarkan pernyataan dari guru kelas, dapat dilihat bahwa mereka memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang bagaimana mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas. Guru kelas 3-4 tahun dan guru kelas 5-6 tahun memiliki pemahaman yang umum tentang kebutuhan anak, tetapi tidak secara spesifik menyebutkan bagaimana mengidentifikasi ABK. Guru kelas 4-5

tahun memiliki pemahaman yang lebih spesifik tentang ABK, yaitu mengetahui bahwa ABK adalah anak yang tumbuh kembangnya tidak sesuai dengan usianya, kesulitan mengikuti pembelajaran umum, dan memiliki respons sosial atau emosional yang berbeda dari anak seusianya. Mereka juga mengetahui bahwa ABK membutuhkan metode atau alat bantu yang khusus.

3. Apa saja layanan penanganan yang anda berikan kepada ABK?

Jawaban:

- a. Guru kelas 3-4 tahun: "Guru memberikan materi yang sederhana yang bisa di mengerti ABK Contoh: Mengenal warna lewat kertas origami".
- b. Guru kelas 4-5 tahun: "Kami menggunakan pendekatan individual dalam pembelajaran untuk menyesuaikan kebutuhan anak. Namun, dalam kegiatan sehari-hari, kami masih menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal karena belum ada pembelajaran khusus untuk menangani ABK."
- c. Guru kelas 5-6 tahun: "melalui pendekatan"

Kesimpulan hasil wawancara : Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dari berbagai jenjang usia di PAUD KB Mutiaraku, dapat disimpulkan bahwa layanan penanganan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dilakukan secara sederhana dan masih terbatas. Guru kelas 3–4 tahun memberikan materi yang disederhanakan agar mudah dipahami oleh ABK, seperti mengenalkan warna menggunakan media kertas origami. Guru kelas 4–5 tahun mulai menerapkan pendekatan individual dalam

pembelajaran untuk menyesuaikan kebutuhan masing-masing anak, namun dalam praktiknya belum tersedia metode atau program khusus untuk ABK, sehingga mereka masih diperlakukan sama dengan anak lainnya dalam kegiatan sehari-hari. Guru kelas 5–6 tahun juga menyebutkan penggunaan pendekatan tertentu, meskipun belum dijelaskan secara lengkap atau terperinci. Secara umum, hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada inisiatif dan kepedulian dari guru dalam menangani ABK, layanan yang diberikan masih bersifat adaptif sederhana dan belum sistematis, serta membutuhkan dukungan kurikulum, pelatihan, dan fasilitas khusus agar penanganan terhadap ABK dapat lebih optimal dan terstruktur.

4. Bagaimana Anda mengembangkan rencana pembelajaran individual untuk ABK?

Jawaban:

- a. Guru kelas 3-4 tahun: "Mengatur kelas yang mendukung pembelajaran supaya nyaman"
- b. Guru kelas 4-5 tahun: "Di PAUD kami, belum ada RPP khusus untuk anak berkebutuhan khusus. RPP yang digunakan sama seperti untuk anak-anak normal."
- c. Guru kelas 5-6 tahun: "saya belum memiliki RPPI"

Kesimpulan hasil wawancara: Berdasarkan hasil wawancara tentang pengembangan rencana pembelajaran individual untuk ABK, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang spesifik bagi ABK masih sangat terbatas. Guru kelas 3–4 tahun berupaya menciptakan

lingkungan kelas yang mendukung dan nyaman sebagai upaya adaptasi pembelajaran. Sementara itu, guru kelas 4–5 tahun menyampaikan bahwa belum ada RPP khusus untuk ABK, sehingga materi dan metode pembelajaran yang digunakan sama seperti untuk anak-anak normal. Guru kelas 5–6 tahun juga menyatakan belum memiliki RPPI (Rencana Pembelajaran Individu) untuk menangani kebutuhan khusus anak. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan dan penerapan rencana pembelajaran individual yang lebih spesifik agar kebutuhan belajar ABK dapat ditangani secara optimal.

5. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menangani ABK?

Jawaban:

- a. Guru kelas 3-4 tahun: “ABK memiliki emosi yang berbeda-beda sehingga memerlukan kesabaran.”
- b. Guru kelas 4-5 tahun: “Setiap anak berkebutuhan khusus membutuhkan cara pengajaran yang khusus dan perlu kesabaran yang lebih. Guru kadang kurang memahami dan terlatih dalam menangani anak berkebutuhan khusus”.
- c. Guru kelas 5-6 tahun: "emosi"

Kesimpulan dari wawancara : Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3–6 tahun, dapat disimpulkan bahwa penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menuntut tingkat kesabaran yang tinggi dan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi emosional anak. Guru kelas 3–4 tahun menyampaikan bahwa ABK memiliki emosi yang berbeda-beda,

sehingga membutuhkan kesabaran ekstra dalam mendampingi proses belajar mereka. Guru kelas 4–5 tahun menambahkan bahwa setiap ABK memerlukan pendekatan dan metode pengajaran khusus, namun di sisi lain guru masih mengalami keterbatasan pemahaman dan pelatihan dalam menangani ABK secara optimal. Guru kelas 5–6 tahun juga menekankan faktor emosi sebagai aspek penting yang perlu diperhatikan, meskipun pernyataannya tidak dijelaskan secara rinci. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kondisi emosional ABK menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran, dan kesiapan guru baik secara emosional maupun profesional masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan khusus agar layanan yang diberikan lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan anak.

6. Bagaimana Anda bekerja sama dengan orang tua ABK?

Jawaban:

- a. Guru kelas 3-4 tahun: "Komunikasi teratur dan memberikan informasi tentang kemajuan dan rencana pembelajaran ke depan."
- b. Guru kelas 4-5 tahun: "Dengan berkolaborasi antara guru, orang tua, sekolah, dan tenaga profesional. Dengan pemahaman dan dukungan yang tepat, anak berkebutuhan khusus bisa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka".
- c. Guru kelas 5-6 tahun: "berkomunikasi dengan orang tua."

Kesimpulan dari wawancara : Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3–6 tahun, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dan kolaborasi

antara guru, orang tua, dan pihak terkait merupakan aspek penting dalam mendukung perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Guru kelas 3–4 tahun menekankan pentingnya komunikasi yang teratur, terutama dalam memberikan informasi terkait kemajuan anak dan rencana pembelajaran ke depan. Guru kelas 4–5 tahun menyoroti perlunya kerja sama yang erat antara guru, orang tua, sekolah, dan tenaga profesional, serta menyatakan bahwa dukungan dan pemahaman yang tepat akan membantu ABK berkembang sesuai potensinya. Guru kelas 5–6 tahun juga menyampaikan pentingnya komunikasi aktif dengan orang tua, meskipun tidak dijabarkan secara detail. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa para guru menyadari bahwa pendampingan terhadap ABK tidak bisa dilakukan secara sepihak, melainkan membutuhkan komitmen kolaboratif dan komunikasi yang berkelanjutan antara semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan anak.

7. Apa saja sumber daya yang Anda gunakan untuk mendukung penanganan ABK?

Jawaban:

- a. Guru kelas 3-4 tahun: "Fasilitas dan permainan yang mendukung sesuai kebutuhan dan kemampuan ABK."
- b. Guru kelas 4-5 tahun: "Saat ini yang digunakan sebagai sumber daya manusia adalah guru, orang tua dan keluarga karena dukungan di rumah sangat penting untuk kelanjutan pembelajaran".
- c. Guru kelas 5-6 tahun: "memiliki fisik yang baik dan terlatih."

Kesimpulan dari wawancara : Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3–6 tahun, dapat disimpulkan bahwa sumber daya yang digunakan untuk mendukung penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) meliputi aspek fisik, material, dan sumber daya manusia, meskipun pemanfaatannya masih terbatas. Guru kelas 3–4 tahun memanfaatkan fasilitas dan media permainan edukatif yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan ABK untuk menunjang proses belajar. Guru kelas 4–5 tahun menekankan pentingnya kerja sama antara guru, orang tua, dan keluarga sebagai sumber daya manusia utama, karena dukungan di rumah menjadi faktor penting dalam keberlanjutan pembelajaran anak. Guru kelas 5–6 tahun menyoroti peran guru yang memiliki fisik yang baik dan terlatih, sebagai modal penting dalam menghadapi tantangan saat menangani ABK di kelas. Secara keseluruhan, penanganan ABK di PAUD KB Mutiaraku telah memanfaatkan berbagai sumber daya, namun masih memerlukan penguatan, khususnya dalam aspek pelatihan tenaga pendidik dan ketersediaan sarana yang lebih khusus, agar layanan terhadap ABK dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

8. Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas layanan penanganan ABK?

Jawaban:

- a. Guru kelas 3-4 tahun: "Mengadakan pertemuan dengan guru-guru yang lain untuk evaluasi dan minta saran untuk kedepannya supaya lebih baik lagi."
- b. Guru kelas 4-5 tahun: "Dengan menggunakan evaluasi yang tepat,

seperti untuk melihat hasil belajar anak atau kecocokan metode pembelajaran”.

c. Guru kelas 5-6 tahun: :”lingkungan yang mendukung”

Kesimpulan dari wawancara : Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3–6 tahun, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dan perbaikan layanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dilakukan melalui refleksi kolaboratif, penilaian hasil belajar, serta penguatan lingkungan belajar. Guru kelas 3–4 tahun menyampaikan bahwa pertemuan dan diskusi dengan sesama guru menjadi sarana untuk melakukan evaluasi dan berbagi masukan guna meningkatkan layanan di masa mendatang. Guru kelas 4–5 tahun menekankan pentingnya evaluasi yang tepat, baik dari aspek hasil belajar anak maupun efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Guru kelas 5–6 tahun menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung, sebagai bagian dari upaya berkelanjutan dalam memperbaiki pengalaman belajar ABK. Kesimpulannya, meskipun pendekatan evaluasi yang dilakukan masih bervariasi dan belum terstruktur secara formal, para guru telah menunjukkan komitmen dalam melakukan penyesuaian dan perbaikan layanan, baik melalui kolaborasi, evaluasi proses belajar, maupun penguatan lingkungan yang ramah dan responsif terhadap kebutuhan ABK.

Hasil wawancara dengan Guru mengenai tantangan layanan penanganan ABK

1. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menyediakan layanan

penanganan ABK di PAUD?

Jawaban:

- a. Guru usia 3-4 tahun: "Setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan khusus".
- b. Guru kelas 4-5 tahun: "Kurangnya guru PAUD yang terlatih yang belum memiliki pelatihan khusus dalam menangani ABK."
- c. Guru kelas 5-6 tahun: "fisik dan emosional."

Kesimpulan dari wawancara : Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3–6 tahun, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam menyediakan layanan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PAUD berkaitan dengan keberagaman kebutuhan anak, keterbatasan kompetensi guru, serta kesiapan fisik dan emosional tenaga pendidik. Guru kelas 3–4 tahun menyatakan bahwa setiap ABK memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga diperlukan pendekatan yang khusus dan fleksibel, yang menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan kelas. Guru kelas 4–5 tahun mengungkapkan bahwa minimnya jumlah guru PAUD yang telah mendapatkan pelatihan khusus tentang penanganan ABK menjadi hambatan besar dalam memberikan layanan yang efektif. Guru kelas 5–6 tahun menyoroti tantangan dari sisi fisik dan emosional, mengingat penanganan ABK membutuhkan tenaga, kesabaran, dan ketahanan mental yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran umum. Kesimpulannya, layanan terhadap ABK di PAUD masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks, baik dari sisi perbedaan kebutuhan

anak, keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih, maupun kesiapan individu guru secara fisik dan emosional. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan pelatihan khusus dan kebijakan institusional untuk memperkuat kapasitas layanan inklusif di lingkungan PAUD.

2. Bagaimana Anda mengatasi keterbatasan sumber daya dalam menyediakan layanan penanganan ABK?
 - a. Guru kelas 3-4 tahun: "Guru dapat bekerja sama dengan guru-guru dari sekolah lain untuk mendapatkan pengalaman cara mengajar ABK."
 - b. Guru kelas 4-5 tahun: "Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal, seperti dengan melatih guru - guru dengan dasar-dasar pendidikan inklusi".
 - c. Guru kelas 5-6 tahun : "kolaborasi guru dan orang tua(bekerja sama)"

Kesimpulan dari wawancara : Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dari berbagai jenjang usia di PAUD, dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi keterbatasan sumber daya dalam layanan penanganan ABK dilakukan melalui kerja sama dan pemanfaatan sumber daya yang ada secara maksimal. Guru kelas 3–4 tahun menekankan pentingnya berbagi pengalaman dan belajar dari guru-guru di sekolah lain, sementara guru kelas 4–5 tahun menyoroti perlunya pelatihan dasar pendidikan inklusi bagi guru. Adapun guru kelas 5–6 tahun menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua sebagai langkah strategis untuk

mendukung proses pembelajaran ABK secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi dan peningkatan kapasitas SDM menjadi kunci utama dalam mengatasi keterbatasan yang ada.

3. Apa saja kesulitan yang Anda hadapi dalam mengembangkan rencana pembelajaran individual untuk ABK?
 - a. Guru kelas 3-4 tahun: “Menghadapi kesulitan menghadapi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan ABK yang unik.”
 - b. Guru kelas 4-5 tahun: “RPI atau Rencana Pembelajaran Individual, di sekolah kami belum memiliki, dan juga alat bantu, media belajar, atau tenaga pendukung seperti terapis atau psikolog yang dibutuhkan untuk mendukung RPI belum ada”.
 - c. Guru kelas 5-6 tahun: :”Bahasa, emosional”.

Kesimpulan dari wawancara: Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru kelas 3–4 tahun mengungkapkan kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan unik setiap ABK. Guru kelas 4–5 tahun menyoroti keterbatasan fasilitas, seperti belum tersedianya alat bantu, media belajar, serta kurangnya dukungan tenaga profesional seperti terapis atau psikolog. Sementara itu, guru kelas 5–6 tahun menghadapi kendala dalam hal bahasa dan regulasi emosional anak, yang mempersulit penyusunan rencana pembelajaran yang sesuai. Keterbatasan sumber daya dan kompleksitas kebutuhan anak menjadi

hambatan utama dalam implementasi RPI yang efektif di sekolah.

4. Bagaimana Anda menangani perbedaan kebutuhan dan kemampuan ABK di kelas?
 - a. Guru kelas 3-4 tahun: "Mengadakan pendekatan yang fleksibel dan mengelola kelas untuk memenuhi kebutuhan ABK yang berbeda-beda."
 - b. Guru kelas 4-5 tahun: "Dengan mengidentifikasi kebutuhan secara individual dengan melakukan assesmen awal terhadap kemampuan, minat dan kebutuhan setiap ABK".
 - c. Guru kelas 5-6 tahun : "memerlukan pendekatan yang individual".

Kesimpulan hasil wawancara: Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru berupaya menangani perbedaan kebutuhan dan kemampuan ABK di kelas dengan berbagai strategi yang menekankan pendekatan individual dan fleksibilitas. Guru kelas 3–4 tahun melakukan pendekatan yang fleksibel serta mengelola kelas agar mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan ABK. Guru kelas 4–5 tahun menekankan pentingnya assesmen awal untuk mengidentifikasi kemampuan, minat, dan kebutuhan anak secara spesifik. Sementara itu, guru kelas 5–6 tahun menyatakan bahwa pendekatan individual sangat diperlukan agar pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya penyesuaian metode pembelajaran agar ABK dapat berkembang secara optimal di lingkungan kelas yang inklusif.

5. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam bekerja sama dengan orang tua ABK?
- a. Guru kelas 3-4 tahun: "Menjelaskan kepada orang tua yg sering kali kuatir menghadapi bagaimana ABK bersosialisasi di masyarakat"
 - b. Guru kelas 4-5 tahun: "Adanya komunikasi yang tidak efektif, guru kesulitan menjalin komunikasi terbuka dan rutin dengan orang tua, orang tua dengan keterbatasan ekonomi sulit mendukung kebutuhan khusus anak seperti terapi atau alat bantu belajar."
 - c. Guru kelas 5-6 tahun: "perbedaan pemahaman dan komunikasi yang kurang efektif."

Kesimpulan hasil wawancara: Berdasarkan hasil wawancara, tantangan utama yang dihadapi guru dalam bekerja sama dengan orang tua ABK adalah kurangnya komunikasi yang efektif dan perbedaan pemahaman mengenai kebutuhan anak. Guru kelas 3–4 tahun menghadapi kesulitan dalam menenangkan kekhawatiran orang tua terkait kemampuan anak bersosialisasi. Guru kelas 4–5 tahun menyebutkan adanya hambatan komunikasi rutin serta keterbatasan ekonomi orang tua yang berdampak pada dukungan terhadap terapi atau alat bantu belajar anak. Sementara itu, guru kelas 5–6 tahun menyoroti perbedaan persepsi dan komunikasi yang tidak lancar sebagai kendala utama. Hal ini menunjukkan pentingnya

membangun komunikasi yang terbuka, berkelanjutan, dan saling memahami antara guru dan orang tua untuk keberhasilan penanganan ABK.

6. Bagaimana Anda mengatasi stres dan kelelahan dalam menyediakan layanan penanganan ABK?
 - a. Guru kelas 3-4 tahun: "Mengambil istirahat yang cukup dan mengatur waktu."
 - b. Guru kelas 4-5 tahun: "Berbagi pengalaman dengan rekan sejawat, untuk saling memberikan dukungan".
 - c. Guru kelas 5-6 tahun: "beristirahat dengan cukup, menenangkan pikiran, berfikir positif."

Kesimpulan hasil wawancara : Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi stres dan kelelahan dalam menyediakan layanan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) meliputi pengaturan waktu istirahat yang cukup, berbagi pengalaman dan dukungan antar rekan sejawat, serta menjaga kondisi mental dengan menenangkan pikiran dan menerapkan pola pikir positif. Upaya tersebut dianggap penting untuk menjaga kesejahteraan tenaga pendidik agar dapat memberikan layanan yang optimal bagi ABK.

7. Apa saja kebutuhan pelatihan dan dukungan yang Anda butuhkan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyediakan layanan penanganan ABK?

- a. Guru kelas 3-4 tahun: "Pembelajaran dan peralatan yang mendukung dan pelatihan khusus dengan Tim."
- b. Guru kelas 4-5 tahun: "Pelatihan Identifikasi ABK agar guru mampu mengenali jenis dan karakteristik ABK sejak dini".
- c. Guru kelas 5-6 tahun: "pelatihan ketrampilan sosial dukungan terapi bagi anak"

Kesimpulan hasil wawancara: Para guru mengemukakan kebutuhan akan pelatihan khusus yang meliputi pembelajaran dengan peralatan pendukung serta kerja sama tim, pelatihan untuk kemampuan identifikasi jenis dan karakteristik ABK sejak dini, serta pelatihan keterampilan sosial dan dukungan terapi yang ditujukan bagi anak. Kebutuhan ini menunjukkan pentingnya pengembangan kompetensi secara menyeluruh agar guru mampu memberikan layanan yang tepat dan efektif bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Hasil wawancara Guru mengenai upaya meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK

1. Tentang Pelatihan dan Pengembangan. Apa saja pelatihan dan pengembangan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menangani ABK?
 - a. Guru kelas 3-4 tahun: "mereka membuat alat main yang aman ala kadarnya."
 - b. Guru kelas 4-5 tahun: "Pelatihan identifikasi dan asesmen ABK bertujuan memberikan kemampuan kepada guru untuk mengenali

ABK dengan tepat.”

- c. Guru kelas 5-6 tahun: “Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kolaborasi dengan orang tua(saling bekerja sama).”

Kesimpulan hasil wawancara : Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3–6 tahun, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan kualitas layanan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PAUD dilakukan melalui langkah-langkah sederhana namun bermakna, baik dari segi penyediaan alat, peningkatan kompetensi guru, maupun kolaborasi dengan orang tua. Guru kelas 3–4 tahun menyampaikan bahwa mereka berusaha membuat alat permainan yang aman meskipun dengan keterbatasan, sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan anak. Guru kelas 4–5 tahun menekankan pentingnya pelatihan identifikasi dan asesmen ABK, guna membekali guru dengan kemampuan mengenali karakteristik dan kebutuhan khusus anak secara tepat. Guru kelas 5–6 tahun berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang mendukung serta kolaborasi aktif dengan orang tua, sebagai upaya membangun sinergi dalam mendampingi perkembangan ABK. Kesimpulannya, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam sarana dan pelatihan, para guru telah menunjukkan inisiatif dan kesadaran yang kuat untuk meningkatkan kualitas layanan bagi ABK, dengan cara-cara yang sesuai dengan kapasitas masing-masing dan berorientasi pada kebutuhan anak

secara menyeluruh.

2. Apa saja sumber daya yang dapat digunakan untuk mendukung pelatihan dan pengembangan guru?
 - a. Guru kelas 3-4 tahun: "Baca buku dan mengikuti seminar untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat."
 - b. Guru kelas 4-5 tahun: "Sumber daya manusia (instruktur atau pelatih profesional), mentor dari kalangan guru berpengalaman, dari komunitas guru".
 - c. Guru kelas 5-6 tahun: "tempat pelatihan yang cukup strategis"

Kesimpulan hasil wawancara : Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa adanya sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting dalam mendukung pelatihan dan pengembangan guru. Sumber daya ini mencakup instruktur atau pelatih profesional, mentor atau coach yang berasal dari kalangan guru berpengalaman, serta dukungan dari komunitas guru. Keberadaan mereka sangat membantu dalam memberikan bimbingan yang relevan, praktis, dan berkelanjutan, sehingga guru dapat terus meningkatkan kompetensinya dalam menjalankan tugas pendidikan, termasuk dalam menangani ABK.

3. Pertanyaan tentang kerja sama Bagaimana anda membangun kerja sama dengan profesional lain untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK?
 - a. Guru kelas 3-4 tahun: "Membangun tim dan kerjasama dengan

guru guru yang lain.”

- b. Guru kelas 4-5 tahun: “Dengan mengikuti pelatihan dan membangun hubungan dengan sesama pendidik.”
- c. Guru kelas 5-6 tahun: ”komunikasi efektif, pelatihan, kerjasama”

Kesimpulan hasil wawancara :Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa mengikuti pelatihan dan membangun hubungan dengan sesama pendidik merupakan langkah penting dalam pengembangan profesional. Melalui pelatihan, guru memperoleh pengetahuan dan kemampuan baru, sementara hubungan dengan rekan sejawat membuka kemungkinan untuk berbagi pengalaman, saling mendukung, serta mengembangkan kolaborasi. Kombinasi dua hal ini dinilai sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat peran guru dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan pendidikan.

- 4. Apa saja bentuk kerja sama yang dapat dilakukan dengan orang tua ABK untuk meningkatkan kualitas layanan?
 - a. Guru kelas 3-4 tahun: “Melakukan komunikasi teratur dengan orang tua ABK dan melibatkan orang tua dalam proses belajar”
 - b. Guru kelas 4-5 tahun: “Dengan komunikasi yang baik dengan orang tua tentang langkah-langkah penanganan ABK sesuai dengan kebutuhan ABK.”
 - c. Guru kelas 5-6 tahun: ”komunikasi dan diskusi”

Kesimpulan hasil wawancara :Dari hasil wawancara di atas dapat

disimpulkan bahwa komunikasi yang baik dengan orang tua sangat penting dalam proses penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Melalui komunikasi yang efektif, yang teratur dan terbuka guru dapat menyampaikan langkah-langkah penanganan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak, sekaligus membangun kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga. Hal ini diyakini dapat memperkuat dukungan terhadap perkembangan ABK secara menyeluruh, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

5. Bagaimana Anda meningkatkan komunikasi dengan orang tua ABK untuk memantau kemajuan anak?
 - a. Guru kelas 3-4 tahun: "Komunikasi teratur dengan cara menelepon atau bertemu secara langsung untuk selalu memberikan informasi."
 - b. Guru kelas 4-5 tahun: "Dengan memantau perkembangan ABK melalui pelatihan yang sudah dilakukan bahkan pelatihan yang sedang berjalan maka akan ditemukan titik terang untuk kemajuan-kemajuan perkembangan dari ABK."
 - c. Guru kelas 5-6 tahun: "Membangun hubungan (komunikasi yang terbuka dan jujur), sabar dalam proses kemajuan."

Kesimpulan hasil wawancara: Berdasarkan hasil wawancara mengenai upaya meningkatkan komunikasi dengan orang tua ABK untuk memantau kemajuan anak dilakukan melalui komunikasi teratur, baik dengan menelepon maupun bertemu langsung untuk memberikan

informasi terkini. Selain itu, pemantauan perkembangan anak juga dilakukan dengan mengacu pada hasil pelatihan yang telah dan sedang dijalani, sehingga dapat ditemukan kemajuan yang signifikan. Penting pula membangun hubungan komunikasi yang terbuka, jujur, serta bersabar dalam mendukung proses perkembangan anak secara berkelanjutan.



Gambar 4.2 Wawancara dengan guru kelompok usia 3-4 tahun



Gambar 4.3 Wawancara dengan guru kelompok usia 4-5 tahun



Gambar 4.4 Wawancara dengan guru kelompok usia 5-6 tahun.

4.3.1.2 Hasil Wawancara dengan orang tua

Jumlah responden orang tua dari siswa ABK ada 3 orang, wawancara dilakukan terhadap orang tua sebagai berikut :

Tabel 4.5 Data Responden Orang tua

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1	Ni Putu	Perempuan	34	S1	Karyawan
2	Christina	Perempuan	45	S1	IRT
3	Lidia Arta F	Perempuan	40	S1	IRT

Hasil wawancara dengan Orang tua mengenai layanan anak berkebutuhan khusus di PAUD KB Mutiaraku.

1. Apa yang Anda harapkan dari layanan penanganan ABK untuk anak Anda? Jawaban:
 - a. Orang tua 1 : "anak dapat bicara dan bersosialisasi."
 - b. Orang tua 2 : "anak dapat bicara, melalui sosialisasi di sekolah."
 - c. Orang tua 3 : "saya berharap agar anak saya diperlakukan seperti

halnya kepada anak lain yang tidak ABK.”

Kesimpulan hasil wawancara: Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dapat disimpulkan bahwa harapan utama mereka adalah agar anak mampu berkomunikasi secara verbal dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, khususnya melalui kegiatan di sekolah. Orang tua 1 menyampaikan harapan agar anaknya dapat berbicara dan mampu bersosialisasi. Orang tua 2 juga berharap agar kemampuan berbicara anaknya dapat berkembang melalui proses sosialisasi di sekolah. Sementara itu, orang tua 3 mengungkapkan harapan serupa, yaitu agar anaknya mengalami perkembangan yang positif, meskipun pernyataan lengkap belum sepenuhnya disampaikan. Secara keseluruhan, para orang tua memiliki harapan yang kuat terhadap peran sekolah sebagai tempat stimulasi perkembangan komunikasi dan interaksi sosial bagi ABK, serta mendambakan dukungan yang konsisten agar anak-anak mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensinya.

2. Bagaimana Anda menilai kualitas layanan penanganan ABK yang diberikan kepada anak Anda?

Jawaban:

- a. Orang tua 1 :”sangat baik,gurunya sabar .”
- b. Orang tua 2 :”Baik.”
- c. Orang tua 3 :”sejauh ini layanannya baik,gurunya sabar dan sering berkomunikasi dengan saya.”

Kesimpulan hasil wawancara: Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), secara umum mereka menilai layanan penanganan di PAUD KB Mutiaraku sebagai baik dan memuaskan. Orang tua 1 menyampaikan bahwa layanan yang diberikan sudah sangat baik, terutama karena guru-guru bersikap sabar dalam mendampingi anaknya. Orang tua 2 juga menilai layanan tersebut baik, meskipun tidak memberikan keterangan lebih lanjut. Sementara itu, orang tua 3 menilai bahwa layanan yang diberikan sudah baik, guru bersikap sabar dan aktif berkomunikasi dengan orang tua, sehingga menambah rasa percaya diri dan kepuasan orang tua terhadap sekolah. Kesimpulannya, ketiga orang tua merasa terbantu dan puas terhadap layanan yang diberikan, terutama karena faktor kesabaran guru dan komunikasi yang terjalin dengan baik antara pihak sekolah dan orang tua.

3. Apa saja kebutuhan anak Anda yang belum terpenuhi oleh layanan penanganan ABK saat ini? Jawaban
- a. Orang tua 1 :”lebih banyak perhatian khusus.”
 - b. Orang tua 2 :”Dapat bicara.”
 - c. Orang tua 3 :”Yang belum terpenuhi alat mainnya yang belum memedai dan lingkungan kelasnya belum tampak untuk ABK,karena masih campur dengan anak non ABK.”

Kesimpulan hasil wawancara: Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa kebutuhan yang belum terpenuhi dalam layanan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di

PAUD KB Mutiaraku Sawangan, Depok. Orang tua 1 menyampaikan bahwa anaknya masih memerlukan perhatian khusus yang lebih intensif, menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih personal dari guru. Orang tua 2 berharap anaknya bisa berbicara, menandakan bahwa masih dibutuhkan program khusus untuk melatih kemampuan komunikasi anak secara lebih terstruktur. Orang tua 3 mengungkapkan bahwa alat permainan yang tersedia belum memadai dan lingkungan kelas belum dirancang secara inklusif, karena anak ABK masih dicampur dengan anak non-ABK tanpa penyesuaian ruang yang sesuai. Secara keseluruhan, orang tua berharap adanya peningkatan layanan berupa perhatian individual yang lebih intensif, alat pendukung belajar yang sesuai, serta lingkungan kelas yang ramah dan adaptif bagi ABK.

4. Bagaimana Anda berkomunikasi dengan guru atau tenaga pendidik tentang kemajuan anak Anda? Jawaban:
 - a. Orang tua 1 : "bicara dari hati ke hati."
 - b. Orang tua 2 : "sharing tentang perilaku anak."
 - c. Orang tua 3 : "saya menanyakan bagaimana sikap anak."

Kesimpulan hasil wawancara: Berdasarkan hasil wawancara, masih terdapat beberapa kebutuhan komunikasi antara orang tua dan guru di PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok terjalin secara personal dan terbuka, meskipun dengan pendekatan yang berbeda-beda, Orang tua 1 menyampaikan bahwa komunikasi dilakukan secara "bicara dari hati ke hati", menandakan adanya hubungan yang akrab dan penuh kepercayaan

antara guru dan orang tua. Orang tua 2 menjelaskan bahwa ia sering berbagi (sharing) tentang perilaku anak, menunjukkan adanya keterlibatan aktif orang tua dalam memahami dan menangani perilaku anak di sekolah maupun di rumah. Orang tua 3 rutin menanyakan sikap anak kepada guru, menandakan adanya perhatian khusus terhadap perkembangan sosial dan emosional anak selama di sekolah. Secara umum, orang tua menunjukkan kepedulian tinggi terhadap perkembangan anak dan berusaha menjalin komunikasi terbuka dengan guru sebagai bentuk kolaborasi dalam mendukung layanan penanganan ABK yang belum terpenuhi dalam layanan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PAUD KB Mutiaraku Sawangan, Depok.

5. Apa saja bentuk dukungan yang Anda butuhkan dari sekolah atau lembaga untuk membantu anak Anda? Jawaban:
- a. Orang tua 1 : "Pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan anak lain."
 - b. Orang tua 2 : "Ada waktu khusus untuk pembelajaran ABK."
 - c. Orang tua 3 : "Perhatian khusus saja."

Kesimpulan hasil wawancara: Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua ABK di PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok mengharapkan adanya dukungan yang lebih spesifik dan terfokus dari sekolah atau lembaga dalam membantu perkembangan anak mereka. Orang tua 1 menyarankan perlunya pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan anak lain, menekankan pentingnya metode yang

disesuaikan dengan kebutuhan individual ABK. Orang tua 2 mengusulkan adanya waktu khusus untuk pembelajaran ABK, agar anak bisa lebih fokus dan mendapat perhatian maksimal. Orang tua 3 menekankan perlunya perhatian khusus, sebagai bentuk kepedulian guru terhadap kebutuhan unik anaknya. Secara keseluruhan, orang tua menilai bahwa dukungan tambahan seperti pendekatan individual, waktu belajar khusus, dan perhatian intensif sangat dibutuhkan agar layanan penanganan ABK dapat berjalan lebih efektif dan optimal.

6. Bagaimana Anda menilai efektivitas layanan penanganan ABK dalam membantu anak Anda mencapai tujuan pembelajaran? Jawaban:
- a. Orang tua 1 : "Cukup efektif, anak saya sudah ada perkembangan, meski belum signifikan."
 - b. Orang tua 2 : "Guru membuat permainan yang dapat merangsang anak ikut bermain."
 - c. Orang tua 3 : "guru membuat permainan yang dapat merangsang anak ikut bermain."

Kesimpulan hasil wawancara: Berdasarkan wawancara, orang tua menilai bahwa layanan penanganan ABK di PAUD KB Mutiaraku cukup efektif dalam mendukung perkembangan anak, meskipun hasilnya masih bertahap. Orang tua 1 menyatakan bahwa anaknya telah menunjukkan perkembangan meskipun belum signifikan, yang menunjukkan adanya dampak positif dari layanan yang diberikan. Orang tua 2 dan orang tua 3 mengapresiasi upaya guru dalam membuat permainan yang mampu

merangsang anak untuk ikut berinteraksi dan bermain, sebagai bentuk pendekatan yang menyenangkan dan mendukung keterlibatan ABK dalam kegiatan belajar. Secara umum, layanan yang diberikan dianggap memberikan dampak positif, terutama dalam aspek interaksi sosial dan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran, meskipun masih diperlukan peningkatan untuk hasil yang lebih maksimal.

7. Apa saja saran Anda untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK di sekolah atau lembaga? Jawaban:

- a. Orang tua 1 :”fasilitas untuk ABK ditambah ,guru juga ditambah supaya ABK lebih diperhatikan,seminar untuk guru ABK.”
- b. Orang tua 2 :”Fasilitas khusus untuk ABK ditambah ,guru juga ditambah supaya ABK lebih diperhatikan.”
- c. Orang tua 3 :”ada pelatihan guru khusus dalam menangani ABK, ada pelatihan guru khusus dalam menangani ABK.”

Kesimpulan hasil wawancara: Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus memberikan beberapa saran penting untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK di PAUD KB Mutiaraku. Orang tua 1 menekankan pentingnya peningkatan fasilitas khusus untuk ABK, seperti ruang belajar yang mendukung kebutuhan mereka serta penambahan jumlah guru agar setiap anak mendapatkan perhatian lebih optimal. Selain itu, orang tua 2 juga mengusulkan diadakannya pelatihan atau seminar khusus bagi guru, agar tenaga pendidik memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai

dalam menangani ABK secara tepat dan profesional. Secara keseluruhan, saran dari orang tua 3 menyoroti kebutuhan akan peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan sarana prasarana sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif bagi anak berkebutuhan khusus.

Hasil wawancara dengan Guru mengenai tantangan layanan penanganan ABK

1. Apa saja tantangan yang Anda hadapi sebagai orang tua ABK dalam menyediakan layanan penanganan untuk anak Anda? Jawaban:
 - a. Orang tua ABK 1 :”memiliki hati yang ikhlas punya anak ABK,emosi tidak stabil,kurang paham dengan yang diungkapkan anak dan kurang mengenali emosi anak.”
 - b. Orang tua 2 :”kurang sabar.”
 - c. Orang tua 3 :”kurang sabar”

Kesimpulan hasil wawancara: Berikut kesimpulan berdasarkan hasil wawancara mengenai tantangan yang dihadapi orang tua dalam menyediakan layanan penanganan untuk anak ABK: Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menghadapi berbagai tantangan emosional, seperti menjaga kestabilan emosi dan memiliki kesabaran yang cukup dalam merawat anaknya. Selain itu, kesulitan dalam memahami dan mengenali ekspresi serta emosi anak juga menjadi kendala yang sering dialami. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan emosional dan edukasi bagi orang tua agar mereka dapat lebih optimal dalam mendampingi

perkembangan anak ABK.

2. Bagaimana Anda mengatasi kesulitan dalam mengakses layanan penanganan ABK yang sesuai untuk anak Anda? Jawaban :
 - a. Orang tua 1 : "yang pasti komunikasi dengan baik dan umpan baliknya disambut dengan baik."
 - b. Orang tua 2 : "mendaftarkan ke sekolah umum yang menerima ABK."
 - c. Orang tua 3 : "saya membantu guru dalam pembelajaran disekolah umum."

Kesimpulan hasil wawancara: kesimpulan berdasarkan hasil wawancara mengenai cara mengatasi kesulitan dalam mengakses layanan penanganan ABK yang sesuai untuk anak yaitu Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengatasi kesulitannya dengan membangun komunikasi yang baik dan menerima umpan balik secara positif, mendaftarkan anak ke sekolah umum yang menerima ABK, serta aktif membantu guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Upaya ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara orang tua, guru, dan lembaga pendidikan untuk memastikan anak mendapatkan layanan yang tepat dan mendukung perkembangan mereka secara optimal.

3. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam berkomunikasi dengan guru atau tenaga pendidik tentang kebutuhan anak Anda? Jawaban :
 - a. Orang tua 1 : "waktu yang luang."
 - b. Orang tua 2 : "Ketika guru banyak kegiatan."
 - c. Orang tua 3 : "terkadang kurang enak hati, jika bertanya setiap hari."

Kesimpulan hasil wawancara: Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengalami kendala dalam berkomunikasi dengan guru, antara lain keterbatasan waktu luang, padatnya jadwal kegiatan guru, serta perasaan kurang nyaman atau sungkan jika harus bertanya secara intens setiap hari. Tantangan ini menunjukkan perlunya upaya untuk membangun komunikasi yang lebih fleksibel dan terbuka agar kebutuhan anak dapat tersampaikan dengan baik tanpa memberatkan kedua belah pihak.

4. Bagaimana Anda mengatasi kesulitan dalam memantau kemajuan anak Anda dengan ABK? Jawaban :
- a. Orang tua 1 :”full bermain dengan anak saya,saat libur kerja kerja.”
 - b. Orang tua 2 :”ajak main.”
 - c. Orang tua 3 :”saya melihat rekaman yang ada selama mengikuti kegiatan disekolah dan saya bandingkan Ketika berada dirumah.”

Kesimpulan hasil wawancara: Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengatasi kesulitan dalam memantau perkembangan anak dengan meluangkan waktu untuk bermain secara langsung, terutama saat libur kerja, serta mengamati perilaku anak melalui kegiatan bermain bersama. Selain itu, ada juga orang tua yang memanfaatkan rekaman kegiatan anak di sekolah sebagai bahan perbandingan dengan perilaku anak di rumah. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif dan observasi rutin dari orang tua untuk memahami kemajuan dan kebutuhan anak secara menyeluruh.

5. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menyediakan dukungan

emosional dan psikologis untuk anak Anda dengan ABK? Jawaban :

- a. Orang tua 1 :”kontrol emosi diri sendiri.”
- b. Orang tua 2 :”mengalihkan fokus anak.”
- c. Orang tua 3 :”kurang sabar, belum bisa menerima kondisi anak secara penuh.”

Kesimpulan hasil wawancara : Berdasarkan hasil wawancara mengenai tantangan yang dihadapi orang tua dalam menyediakan dukungan emosional dan psikologis untuk anak ABK yaitu Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menghadapi tantangan dalam mengelola emosi pribadi, dengan mengalihkan fokus anak saat terjadi ketegangan, serta berjuang untuk bersikap sabar dan menerima kondisi anak secara penuh. Tantangan-tantangan ini mencerminkan perlunya pendampingan emosional dan psikologis bagi orang tua, agar mereka dapat memberikan dukungan yang stabil dan positif bagi perkembangan mental dan emosional anak.

6. Bagaimana Anda mengatasi kesulitan dalam mengakses sumber daya dan fasilitas yang sesuai untuk anak Anda dengan ABK? Jawaban:
 - a. Orang tua 1 :”ikut terapi, akan tetapi kesulitan jarak tempuh dari rumah ketempat terapi, biaya juga mahal. bisa menggunakan BPJS tetapi waktu tunggu lama dan pelayanan hanya dua kali dalam seminggu, sulit atur waktunya.”
 - b. Orang tua 2 :”saya daftarkan ke sekolah umum, dan saya bantu dirumah untuk mengikuti arahan dari gurunya.”

- c. Orang tua 3 :”mendaftarkan ke sekolah umum yang mau menerima anak ABK.”

Kesimpulan hasil wawancara: Kesimpulan berdasarkan hasil wawancara mengenai kesulitan dalam mengakses sumber daya dan fasilitas yang sesuai untuk anak ABK yaitu Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menghadapi berbagai kendala dalam mengakses layanan yang dibutuhkan anak, seperti jarak yang jauh ke tempat terapi, biaya yang tinggi, serta keterbatasan pelayanan meskipun menggunakan BPJS, termasuk waktu tunggu yang lama dan frekuensi terapi yang terbatas. Selain itu, beberapa orang tua memilih mendaftarkan anak ke sekolah umum yang bersedia menerima ABK, serta mendukung proses pembelajaran di rumah berdasarkan arahan guru. Hal ini menunjukkan pentingnya ketersediaan layanan yang mudah diakses, terjangkau, dan inklusif bagi keluarga dengan anak.

- 7. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam bekerja sama dengan lembaga atau organisasi yang menyediakan layanan penanganan ABK?

Jawaban:

- a. Orang tua 1 :”sejauh ini belum ada,karena selalu berkomunikasi baik dengan saya.”
- b. Orang tua 2 :”biaya dan jarak dari rumah.”
- c. Orang tua 3 :”terkendala dengan biaya,jadi tidak bisa bantu untuk penyediaan alat main”

Kesimpulan hasil wawancara: kesimpulan berdasarkan hasil wawancara mengenai pihak yang menyediakan layanan penanganan ABK menurut orang tua yaitu sebagian orang tua menyatakan belum mendapatkan layanan penanganan ABK secara khusus, meskipun komunikasi dengan pihak sekolah berjalan dengan baik. Tantangan utama yang dihadapi dalam mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak itu sendiri adalah keterbatasan biaya dan jarak lokasi dari rumah ke tempat layanan. Selain itu, kendala finansial juga menghambat orang tua dalam menyediakan alat bermain atau alat bantu lainnya yang mendukung perkembangan anak. Hal ini mencerminkan perlunya dukungan yang lebih luas dan terjangkau dari pemerintah maupun lembaga terkait dalam penyediaan layanan penanganan ABK.

Hasil wawancara Orang tua upaya meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK

1. Apa saja upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah atau lembaga untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK? Jawaban:
 - a. Orang tua 1 :”memiliki guru khusus tidak belajar dalam keramaian.”
 - b. Orang tua 2 :”guru mendampingi anaknya, saat anak lain pulang.”
 - c. Orang tua 3 :”mereka membuat alat main yang aman ala kadarnya.”

Kesimpulan hasil wawancara: Sekolah atau lembaga diharapkan menyediakan guru khusus yang dapat memberikan perhatian secara individual kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tanpa harus belajar dalam keramaian. Selain itu, pendampingan khusus oleh guru ketika anak-

anak lain telah pulang juga dianggap penting untuk memberikan layanan yang lebih fokus. Pembuatan alat main yang aman dan sesuai kebutuhan anak juga menjadi bagian dari upaya meningkatkan kualitas layanan. Langkah-langkah tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal ABK.

2. Bagaimana Anda menilai peran guru atau tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK? Jawaban:
 - a. Orang tua 1 :”memuaskan,penerimaan kondisi anak.”
 - b. Orang tua 2 :”cukup baik,gurunya tidak pilih kasih.”
 - c. Orang tua 3 :”baik,guru cukup kreatif.”

Kesimpulan hasil wawancara: Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menilai peran guru dan tenaga pendidik dalam layanan penanganan anak mereka secara positif. Mereka menganggap guru sudah memuaskan dalam menerima kondisi anak, bersikap adil tanpa pilih kasih, serta menunjukkan kreativitas dalam proses pembelajaran. Penilaian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam memberikan layanan yang berkualitas dan mendukung perkembangan optimal anak ABK.

3. Apa saja bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh sekolah atau lembaga kepada orang tua ABK? Jawaban:
 - a. Orang tua 1 :”perhatian guru yang sabar.”
 - b. Orang tua 2 :”dukungan moril,dengan mengadakan ibadah Bersama

dan sharing.”

- c. Orang tua 3 :”perhatian khusus dan sabar dan memberitahukan kondisi anak selama disekolah.”

Kesimpulan hasil wawancara: Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sekolah atau lembaga dapat memberikan dukungan kepada orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui perhatian guru yang sabar dan penuh pengertian, serta memberikan informasi secara terbuka mengenai kondisi anak selama di sekolah. Selain itu, dukungan moril juga penting, seperti dengan mengadakan kegiatan ibadah bersama dan sesi sharing antar orang tua, sehingga tercipta suasana saling mendukung dan memperkuat semangat dalam menghadapi tantangan bersama.

- 4. Bagaimana Anda meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang ABK? Jawaban:

- a. Orang tua 1: ”dimulai dari anak belajar cukup mengerti kondisi anak.”
- b. Orang tua 2: ”sulit.”
- c. Orang tua 3: ”dengan memperlakukan ABK seperti anak biasa lainnya,tidak di kucilkan atau dihindari.”

Kesimpulan hasil wawancara: Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat dimulai dari memberikan pemahaman yang cukup kepada anak-anak tentang kondisi ABK, sehingga tercipta sikap yang lebih menerima. Meskipun dianggap sulit oleh sebagian orang tua, penting untuk

memperlakukan ABK seperti anak-anak pada umumnya, tanpa mengucilkan atau menghindari mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong terciptanya lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung bagi ABK.

5. Apa saja teknologi yang dapat digunakan untuk mendukung layanan penanganan ABK? Jawaban:
- a. Orang tua 1 : "internet, perlengkapan belajar menggunakan visual."
 - b. Orang tua 2 : "youtube."
 - c. Orang tua 3 : "youtube, televisi."

Kesimpulan hasil wawancara: Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memanfaatkan berbagai teknologi dan media sebagai sumber belajar dan dukungan, seperti internet, perlengkapan belajar berbasis visual, serta platform video seperti YouTube dan televisi. Pemanfaatan teknologi ini membantu orang tua dalam memperoleh informasi dan metode pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan anak secara lebih efektif.

6. Bagaimana Anda menilai efektivitas kerja sama antara sekolah, lembaga, dan orang tua dalam meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK? Jawaban:
- a. Orang tua 1 : "cukup efektif dalam pengamanan lingkungan aman."
 - b. Orang tua 2 : "Komunikasi Terbuka dan Teratur"
 - c. Orang tua 3 : "sharing tentang cara menengani anak."

Kesimpulan hasil wawancara: Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menilai upaya menjaga lingkungan yang aman sebagai hal yang cukup efektif dalam mendukung perkembangan anak. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan teratur antara orang tua dan guru juga dianggap penting untuk saling berbagi informasi. Upaya sharing pengalaman dan cara menangani anak antar orang tua menjadi bagian dari dukungan emosional dan praktis yang membantu dalam proses penanganan ABK secara menyeluruh.

7. Apa saja saran Anda untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK di sekolah atau lembaga? Jawaban:

- a. Orang tua 1 :”meningkatkan kualitas keguruan,khususnya guru ABK.”
- b. Orang tua 2 :”Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru.”
- c. Orang tua 3 :”sharing adakan satu guru pendamping untuk ABK,tidak ada batasan usia dan pendampingan mental.”

Kesimpulan hasil wawancara: Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengusulkan peningkatan kualitas keguruan, terutama bagi guru yang menangani ABK, melalui pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Selain itu, disarankan adanya guru pendamping khusus untuk ABK tanpa batasan usia, yang juga memberikan pendampingan mental bagi anak. Saran-saran ini menekankan pentingnya peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan dukungan menyeluruh untuk memenuhi

kebutuhan anak secara optimal.



Gambar 4.5 Wawancara Dengan Orang Tua 1



Gambar 4.6 Dengan Orang Tua 2



Gambar 4.7 Wawancara Dengan Orang Tua 3

4.3.2. Hasil Observasi/ Pengamatan

1. Ketersediaan Sumber Daya

- a. Fasilitas yang ramah anak dan peralatan pembelajaran yang sesuai Hasil pengamatan: luas lapangan tempat bermain diluar kelas memadai, akan tetapi untuk peralatan didalam kelas belum memadai,karena dalam permainan, kesediaan alat mainnya sama dengan anak lainnya yang bukan ABK.
- b. Sumber daya manusia yang memadai (guru, staf, dan tenaga pendukung) Berdasarkan hasil pengamatan: sumber daya manusia dalam hal ini guru, dalam pelayanannya ramah dan menyambut setiap anak dengan baik,tanpa ,membedakan ABK dengan anak lainnya.
- c. Bahan pembelajaran yang sesuai untuk anak-anak berkebutuhan khusus Hasil pengamatan: bahan pembelajaran yang digunakan sama dengan anak lainnya, ABK juga di ijinakan untuk memilih alat main yang diinginkan.





Gambar 4.8 Hasil pengamatan pada saat anak bermain di luar kelas





Gambar 4.9 Hasil pengamatan pada saat anak bermain di dalam kelas

2. Kualifikasi Guru

- a. Latar belakang pendidikan dan pelatihan guru dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan keterangan oleh salah satu guru kelompok usia 4-5 tahun, belum pernah mendapatkan pelatihan guru untuk ABK.

- b. Pengalaman guru dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus.

Hasil keterangan yang didapat dari salah satu guru tersebut, pengalaman dari tahun ke tahun yang dijadikan acuan dalam menangani ABK.

- c. Kemampuan guru dalam mengembangkan program pembelajaran yang inklusif.

Peneliti melihat ada kemampuan guru dalam mengembangkan program pembelajaran untuk ABK, bersumber dari Modul Ajar yang digunakan untuk anak non ABK, dikarenakan belum ada Modul Khusus atau Rencana Pembelajaran Individu, guru tersebut dapat merekayasa menjadi sebuah ide untuk dipraktikkan kepada ABK.



Gambar 4.10 Komunitas Belajar Guru-Guru Melibatkan Masyarakat

3. Program Pembelajaran

- a. Program pembelajaran yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus.

Hasil pengamatan: Program pembelajaran yang diterapkan saat ini belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan individual anak-anak berkebutuhan khusus, terlihat dari kurangnya strategi pembelajaran yang diferensiatif serta minimnya penggunaan media dan metode yang mendukung aksesibilitas dan keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar

- b. Fokus pada pengembangan kemampuan dasar dan keterampilan sosial.

Hasil pengamatan: Pembelajaran yang berlangsung belum menunjukkan fokus yang optimal pada pengembangan kemampuan dasar dan

keterampilan sosial anak, terlihat dari kegiatan yang lebih menekankan aspek akademik tanpa memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk berlatih berinteraksi, berkomunikasi, serta mengembangkan kemandirian secara bertahap.

- c. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus.

Selama kegiatan berlangsung, tampak bahwa guru cenderung menggunakan pendekatan pengajaran yang sama untuk seluruh anak. Padahal, di dalam kelas terdapat anak dengan kebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan berbeda. Sebagian anak tampak kesulitan mengikuti instruksi dan tidak menunjukkan antusiasme dalam kegiatan.

4. Kolaborasi dengan Orang Tua

- a. Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil pengamatan, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus masih tergolong rendah. Orang tua meskipun mendukung kegiatan disekolan, namun cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada pihak sekolah, sehingga koordinasi dalam mendukung perkembangan belajar anak menjadi kurang maksimal.

- b. Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua.

Berdasarkan hasil pengamatan: Komunikasi antara guru dan orang tua sudah berjalan baik. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam

penyampaian informasi mengenai perkembangan anak, serta kurangnya forum komunikasi rutin yang dapat menjadi wadah untuk berbagi strategi pembelajaran atau penanganan khusus yang dibutuhkan anak.

- c. Dukungan orang tua dalam mengembangkan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus.

Hasil pengamatan: Dukungan orang tua dalam mengembangkan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus tampak masih terbatas. Beberapa orang tua belum aktif memberikan stimulasi lanjutan di rumah atau menyediakan fasilitas penunjang yang dapat membantu anak mengasah potensinya secara lebih maksimal.



Gambar 4.11 pertemuan orang tua murid

disini penulis sebagai pengamat

5. Pengembangan Kemampuan Anak
 - a. Kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan keterampilan dasar (kognitif, motorik, dan bahasa)

- b. Kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan keterampilan sosial (interaksi dengan teman sebaya dan guru).

Tabel 4.6 Pengembangan Kemampuan ABK

Aspek Pengembangan	Jenis Kemampuan	Indikator Perkembangan	Aktivitas Pengembangan
Keterampilan Sosial	Interaksi dengan Teman Sebaya	- Mampu bermain bersama tanpa konflik besar - Mau berbagi alat/bahan bermain	Bermain peran dengan menggunakan lego
	Interaksi dengan Guru	- Menunjukkan rasa percaya dan nyaman dengan guru - Tidak merespon saat dipanggil/diajak berbicara	Kegiatan diskusi ringan, menyanyi bersama, bercerita satu lawan satu

Metode Observasi

Metode observasi adalah cara untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap objek atau situasi yang diteliti, tanpa intervensi berlebihan. Metode ini digunakan untuk memahami perilaku, interaksi, atau proses secara alami.

a. Observasi langsung di dalam kelas

Mengamati secara langsung aktivitas anak-anak berkebutuhan khusus di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung.

b. Wawancara dengan guru dan staf

Mengumpulkan informasi melalui percakapan terstruktur atau semi-terstruktur dengan guru dan staf sekolah yang mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus

c. Analisis dokumen program pembelajaran dan laporan perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus.

Mengumpulkan informasi melalui percakapan semi-terstruktur dengan guru dan staf sekolah yang mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus.

Hasil Observasi

Hasil Observasi Keterampilan Dasar: Anak menunjukkan kemampuan kognitif yang berkembang baik, seperti mengenal bentuk dan warna. Kemampuan bahasa anak belum merespon dengan kalimat sederhana, namun ada juga yang masih terbatas pada kata-kata tunggal. keterampilan Sosial: Anak cenderung lebih mudah berinteraksi dengan guru dibanding teman sebaya. Masih ada anak yang menunjukkan perilaku menyendiri dan belum terlibat aktif dalam permainan

kelompok. Keterlibatan Orang Tua: Terlihat belum semua orang tua terlibat aktif dalam proses pembelajaran anak. Komunikasi antara guru dan beberapa orang tua masih bersifat satu arah.

Tabel 4.7 Hasil Observasi

No	Nama anak	Kelompok usia	Keterampilan Dasar	Kemampuan bahasa	Keterampilan Sosial
1.	ABK 1	3-4 tahun	Anak belum menunjukkan kemampuan kognitif seperti mengenal bentuk maupun warna.	Anak belum merespon dengan kalimat sederhana	Anak menunjukkan perilaku menyendiri dan belum terlibat aktif dalam permainan kelompok.
2.	ABK 2	4-5 tahun	Anak belum menunjukkan kemampuan kognitif seperti mengenal bentuk	Anak belum merespon dengan kalimat sederhana	Anak menunjukkan perilaku menyendiri dan belum terlibat aktif dalam

			maupun warna		permainan kelompok
3.	ABK 3	5-6 tahun	Anak sudah menunjukkan kemampuan kognitif seperti mengenal bentuk maupun warna	Anak sudah merespon dengan kalimat sederhana	Anak menunjukkan perilaku menyendiri dan belum terlibat aktif dalam permainan kelompok.

Rekomendasi

Guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan individual sesuai kebutuhan anak (misalnya melalui pendekatan bermain). Sekolah perlu meningkatkan pelatihan untuk guru dalam mengelola kelas inklusif dan strategi komunikasi anak berkebutuhan khusus. Perlu dijadwalkan pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk membahas perkembangan anak dan memberikan pelatihan singkat kepada orang tua mengenai cara mendukung anak di rumah. Memberikan program keterampilan sosial melalui kegiatan kelompok terstruktur untuk meningkatkan interaksi antar anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil rekomendasi, diperlukan upaya terpadu antara guru, sekolah, dan orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan anak, khususnya anak berkebutuhan khusus. Guru diharapkan menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan individual melalui pendekatan yang menyenangkan seperti bermain. Sekolah berperan penting dalam menyediakan pelatihan bagi guru terkait pengelolaan kelas inklusif dan strategi komunikasi efektif. Selain itu, pertemuan rutin antara guru dan orang tua menjadi sarana penting untuk memantau perkembangan anak, sekaligus memberikan bekal keterampilan kepada orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah. Melalui program keterampilan sosial berbasis kegiatan kelompok terstruktur, diharapkan interaksi antar anak dapat berkembang secara optimal, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif, kolaboratif, dan mendukung potensi setiap anak.

4.3.2 Hasil Analisis Dokumen

Layanan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di KB Mutiaraku Sawangan Depok memiliki beberapa kekuatan dan kelemahan. Berikut analisis dokumen mendalam tentang layanan ini:

1. Dokumentasi Layanan

PAUD KB Mutiaraku menyediakan layanan inklusif yang ramah bagi anak usia dini termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan fokus pada pengembangan potensi individu sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Meskipun layanan ini belum meliputi penerapan metode pembelajaran yang disesuaikan, penggunaan media dan alat bantu khusus, serta strategi komunikasi yang efektif. Guru dan pendidik belum mendapatkan pelatihan

khusus dalam menangani ABK, termasuk teknik modifikasi kegiatan dan pengelolaan perilaku positif. Akan tetapi sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi setiap hari secara rutin untuk memantau perkembangan anak dan memberikan panduan dukungan di rumah. Lingkungan belajar dirancang aman, nyaman, dan inklusif sehingga setiap anak, baik ABK maupun non-ABK, dapat belajar dan berinteraksi secara harmonis.

Tujuan layanan ini adalah memberikan kesempatan yang setara bagi Anak Berkebutuhan Khusus untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan masing-masing. Melalui pendekatan pembelajaran Bersama-sama dengan anak lainnya non-ABK, layanan ini bertujuan menstimulasi aspek kognitif, motorik, bahasa, sosial, dan emosional anak. Selain itu, layanan ini membantu anak beradaptasi dalam lingkungan belajar, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mempersiapkan mereka untuk tahap pendidikan selanjutnya. Kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak terkait menjadi bagian penting dalam mencapai tujuan tersebut.

Secara spesifik, sasaran layanan ini adalah untuk anak usia dini termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, baik dalam aspek perkembangan kognitif, fisik, bahasa, sosial, maupun emosional. Layanan ini juga mencakup anak dengan hambatan belajar, kesulitan interaksi, atau kondisi tertentu yang memerlukan dukungan dan strategi pembelajaran khusus, dan dilaksanakan secara bersamaan sebagai wujud rasa penyamaan hak anak. Selain itu, sasaran pendukung meliputi orang tua dan keluarga, agar mampu

memberikan peran aktif dalam mendampingi perkembangan anak di rumah melalui bimbingan dan kerja sama dengan pihak sekolah.

a. Program Pembelajaran

Program pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PAUD KB Mutiaraku belum dirancang secara individual dan fleksibel sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing anak. Namun demikian pembelajaran dilakukan melalui pendekatan bermain yang edukatif, penggunaan media pembelajaran adaptif, serta metode yang bervariasi untuk menstimulasi perkembangan kognitif, motorik, bahasa, sosial, dan emosional. Meskipun guru belum dilengkapi pelatihan khusus penanganan ABK, namun dengan menggunakan strategi pembelajaran dan teknik modifikasi kegiatan agar setiap anak dapat berpartisipasi aktif. Program ini juga mengintegrasikan kegiatan keterampilan hidup, pelatihan keterampilan sosial, serta interaksi kelompok kecil untuk mendorong anak beradaptasi di lingkungan.

PAUD KB Mutiaraku belum menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan adaptif guna memenuhi kebutuhan perkembangan setiap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Metode yang digunakan meliputi belajar melalui bermain bermain peran, pembelajaran berbasis proyek sederhana, demonstrasi langsung, pembelajaran individual. Guru juga belum memanfaatkan media visual, audio, dan alat peraga khusus untuk mempermudah pemahaman anak. Pemilihan metode belum dilakukan berdasarkan karakteristik, kemampuan, dengan penekanan pada

interaksi positif, keterlibatan aktif, serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan.

Evaluasi program pembelajaran di PAUD KB Mutiaraku dilakukan secara berkala untuk memastikan metode dan kegiatan yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan perkembangan setiap anak, khususnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Evaluasi meliputi observasi langsung di kelas, penilaian hasil belajar anak, wawancara dengan guru dan orang tua, serta analisis portofolio karya dan catatan perkembangan anak. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan strategi pembelajaran, pemilihan media, dan penyesuaian metode agar proses belajar mengajar tetap efektif dan menyenangkan.

b. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di PAUD KB Mutiaraku belum dirancang secara variatif dan adaptif untuk mendukung perkembangan optimal anak, khususnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Aktivitas meliputi pembelajaran di dalam dan luar kelas dengan pendekatan proyek sederhana, demonstrasi, dan pembelajaran individual. Guru belum memanfaatkan media visual, audio, alat peraga, serta permainan edukatif untuk mempermudah pemahaman. Setiap kegiatan menekankan keterlibatan aktif anak, interaksi sosial yang positif, pengembangan kreativitas, serta suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif, sehingga anak dapat belajar sesuai kemampuannya.

PAUD KB Mutiaraku menyusun laporan perkembangan setiap Anak

Berkebutuhan Khusus secara berkala sebagai bentuk evaluasi dan komunikasi dengan orang tua. Laporan ini mencakup perkembangan pada aspek kognitif, bahasa, motorik halus dan kasar, sosial-emosional, kemandirian, serta keterampilan khusus anak

Dokumentasi kegiatan pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus PAUD KB Mutiaraku tidak melakukan dokumentasi setiap kegiatan pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus secara rutin sebagai bentuk pencatatan perkembangan dan evaluasi proses belajar. Dokumentasi mencakup foto, video, catatan observasi, serta portofolio hasil karya anak. Setiap data disimpan secara terstruktur dan digunakan untuk memantau perkembangan kemampuan kognitif, motorik, sosial-emosional, dan bahasa anak. Selain menjadi bahan evaluasi guru, dokumentasi ini juga dibagikan kepada orang tua sebagai bentuk laporan perkembangan dan media komunikasi antara sekolah dan keluarga.



Gambar 4.12 Pendampingan guru pada saat bermain di luar kelas

c. Kolaborasi dengan Orang Tua

PAUD KB Mutiaraku menjalin kolaborasi erat dengan orang tua untuk mendukung perkembangan optimal anak-anak berkebutuhan khusus. Kolaborasi dilakukan melalui komunikasi rutin, baik secara langsung maupun melalui media daring, untuk berbagi informasi perkembangan anak, tantangan yang dihadapi, dan strategi pendampingan yang efektif. Sekolah melibatkan orang tua dalam perencanaan program pembelajaran, pertemuan evaluasi, serta kegiatan kelas atau luar kelas seperti pentas seni, kunjungan edukatif, dan pelatihan parenting.

Cara komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan tatap muka sesuai kebutuhan untuk membahas perkembangan dan kendala yang dihadapi anak dan konsultasi pribadi dengan memberikan kesempatan bagi orang tua untuk berdiskusi langsung dengan guru atau tim pendamping sesuai kebutuhan.

Kegiatan yang dilakukan bersama orang tua yaitu:

kegiatan Outdoor Seperti senam bersama, kunjungan edukatif, atau permainan kelompok yang melibatkan keluarga.

Pentas Seni dan Perayaan Hari Besar Orang tua diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam persiapan kostum, dekorasi, atau pendampingan anak di panggung.

Kegiatan Membaca Bersama Orang tua hadir di kelas untuk membacakan buku cerita, mendukung minat baca anak sejak dini.



Gambar 4.13 kegiatan keterlibatan orang tua ABK pada saat bermain dan pada saat acara akhir tahun(pensi)

d. Evaluasi program layanan penanganan ABK

PAUD KB Mutiaraku belum melaksanakan evaluasi program layanan penanganan ABK secara berkala untuk memastikan efektivitas metode, media, dan strategi pembelajaran yang diterapkan.

Namun evaluasi dilakukan melalui observasi langsung yaitu mengamati perilaku, keterlibatan, dan pencapaian anak selama proses pembelajaran, Wawancara dengan orang tua dan guru yaitu menggali umpan balik mengenai perkembangan anak dan kendala yang dihadapi di rumah maupun di sekolah dan Analisis Dokumen yaitu menelaah laporan perkembangan melalui portofolio karya anak, dan catatan pembelajaran.

Analisis dan Evaluasi

Kekuatan dan Kelemahan Analisis kekuatan dan kelemahan layanan penanganan ABK di PAUD KB Mutiaraku

Analisis Kekuatan dan Kelemahan Layanan Penanganan ABK

a. Kekuatan

- 1) Metode Pembelajaran Variatif dan Adaptif yaitu menggunakan proyek sederhana, demonstrasi, dan pembelajaran individual sesuai kebutuhan anak.
- 2) Guru Berpengalaman dan Peduli yaitu memiliki tenaga pendidik yang terlatih dalam menangani ABK serta memberikan perhatian secara personal.
- 3) Media dan Alat Peraga Lengkap dengan memanfaatkan media visual, audio, permainan edukatif, dan alat bantu khusus untuk memudahkan pemahaman anak.
- 4) Kolaborasi dengan Orang Tua yaitu terjalin komunikasi dua arah melalui pertemuan langsung sesuai kebutuhan untuk membahas perkembangan dan

kendala yang dihadapi anak dan grup daring.

- 5) Lingkungan Inklusif dan Ramah Anak yaitu suasana belajar aman, nyaman, dan memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif.

b. Kelemahan

- 1) Sumber Daya Terbatas dimana jumlah guru pendamping khusus masih terbatas untuk memberikan pembelajaran individual secara intensif.
- 2) Fasilitas Terapi Khusus Belum Lengkap, beberapa kebutuhan terapi seperti terapi wicara atau okupasi masih mengandalkan pihak luar.
- 3) Pelatihan Lanjutan Guru masih perlu peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan terbaru terkait strategi penanganan ABK.
- 4) Pendanaan Terbatas dalam kegiatan dan pengadaan alat bantu terkadang bergantung pada dukungan dari pihak luar atau orang tua.
- 5) Evaluasi Berbasis Data Digital dalam pencatatan dan analisis perkembangan anak sebagian masih manual, sehingga kurang efisien.

Analisis peluang dan tantangan yang dihadapi dalam layanan penanganan ABK.

a. Peluang

- 1) Dukungan Peluang dukungan pemerintah dan regulasi pendidikan inklusif
- 2) Kebijakan pendidikan inklusif memberikan ruang lebih luas bagi PAUD untuk mengembangkan layanan ABK.
- 3) Kesadaran masyarakat yang meningkat
- 4) Orang tua dan masyarakat mulai memahami pentingnya deteksi dini dan penanganan ABK.
- 5) Kerja sama dengan lembaga profesional

- 6) Adanya kesempatan menjalin kemitraan dengan terapis, psikolog, dan lembaga pendidikan khusus.
- 7) Pengembangan media dan teknologi edukasi ketersediaan aplikasi, alat peraga digital, dan platform pembelajaran yang mendukung metode interaktif.
- 8) komunitas dan donatur potensi bantuan dari komunitas peduli ABK, yayasan, dan CSR (Corporate Social Responsibility) perusahaan untuk pengadaan fasilitas dan program.

b. Tantangan

- 1) Keterbatasan tenaga ahli
- 2) Jumlah guru pendamping khusus dan terapis masih kurang dibanding jumlah anak yang membutuhkan.
- 3) Biaya operasional yang tinggi
- 4) Layanan ABK memerlukan biaya tambahan untuk alat bantu, media, dan pelatihan guru.
- 5) Variasi kebutuhan anak yang kompleks
- 6) Setiap ABK memiliki karakteristik dan kebutuhan berbeda sehingga memerlukan strategi individual.
- 7) Keterlibatan Orang Tua yang tidak merata memiliki waktu dan kemampuan untuk mendukung pembelajaran di rumah.
- 8) Akses fasilitas terapi di daerah, terapi khusus masih terbatas di wilayah tertentu, sehingga sulit dijangkau oleh sebagian keluarga.

c. Rekomendasi untuk meningkatkan layanan penanganan ABK di PAUD KB Mutiaraku

Rekomendasi Peningkatan Layanan Penanganan ABK

- 1) Penambahan tenaga pendidik dan pendamping khusus, merekrut atau melatih guru pendamping khusus tambahan agar setiap ABK mendapat perhatian lebih intensif dan personal.
 - 2) Peningkatan kompetensi guru mengadakan pelatihan berkala tentang strategi pembelajaran inklusif, teknik terapi sederhana, dan penggunaan media pembelajaran inovatif.
 - 3) Pengadaan fasilitas dan media edukasi khusus melengkapi alat bantu seperti kartu bergambar, sensory tools, papan komunikasi, serta perangkat pembelajaran digital interaktif.
 - 4) Penguatan Kolaborasi dengan Orang Tua Mengadakan kelas parenting, grup diskusi rutin, dan program pendampingan di rumah untuk memastikan kesinambungan pembelajaran.
 - 5) Kerja sama dengan lembaga profesional dan komunitas bermitra dengan terapis wicara, terapis okupasi, psikolog, serta organisasi peduli ABK untuk memperluas layanan.
 - 6) Pengembangan sistem evaluasi digital menggunakan aplikasi atau platform khusus untuk pencatatan perkembangan anak agar data mudah dianalisis dan dibagikan ke orang tua.
 - 7) Penggalangan dana dan dukungan CSR dari perusahaan, yayasan, dan komunitas untuk membantu pembiayaan fasilitas dan kegiatan anak.
2. Analisis dokumentasi layanan penanganan ABK di PAUD KB Mutiaraku
- Hasil analisis dokumentasi layanan penanganan Anak Berkebutuhan

Khusus (ABK) di PAUD KB Mutiaraku menunjukkan bahwa meskipun belum ada program pembelajaran individu dan pendampingan khusus, telah terlaksana secara terstruktur dan berkesinambungan, melalui foto, video, catatan observasi, dan portofolio karya anak, terlihat adanya perkembangan positif pada aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, dan kemandirian anak, meskipun belum secara signifikan.

Dokumentasi juga mencerminkan keterlibatan aktif guru, partisipasi orang tua, serta suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan. Data yang terkumpul menjadi bukti nyata keberhasilan layanan sekaligus dasar untuk evaluasi dan perbaikan program di masa mendatang.

Hasil dokumentasi layanan penanganan ABK memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas metode pembelajaran, media yang digunakan, dan tingkat perkembangan anak. Data ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan layanan di masa depan, antara lain:

a. Dasar Penyusunan Program Pembelajaran

Dokumentasi membantu guru menyesuaikan strategi dan materi pembelajaran sesuai perkembangan dan kebutuhan masing-masing anak.

b. Peningkatan Kualitas Layanan

Informasi dari dokumentasi menjadi acuan untuk memperbaiki metode, menambah variasi kegiatan, dan melengkapi media pembelajaran.

c. Penguatan Kolaborasi dengan Orang Tua

Dokumentasi yang dibagikan kepada orang tua dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam mendukung pembelajaran di rumah.

d. Evaluasi Berkelanjutan

Data perkembangan anak dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan program dan dasar perencanaan jangka panjang.

e. Penggalangan Dukungan

Dokumentasi visual dan tertulis dapat menjadi bukti nyata bagi mitra, donatur, dan pemerintah untuk memberikan dukungan terhadap pengembangan layanan.

4.4 Deskripsi Analisis Hasil Penelitian/Pembahasan

Hasil pembahasan adalah deskripsi tentang hasil analisis data yang telah dilakukan, yang mencakup interpretasi data yaitu penafsiran makna dan arti dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, Identifikasi pola dan tema yang muncul dari data yang telah dianalisis, analisis hubungan antar variabel yang diteliti serta pembahasan tentang implikasi hasil penelitian untuk praktik, kebijakan, atau penelitian lanjutan. Pada bagian ini peneliti melakukan analisis data yang sudah diperoleh baik melalui wawancara dengan guru, orang tua, dan hasil observasi serta dokumentasi. Berikut hasil wawancara guru dan orang tua ABK :

1. Layanan Penanganan ABK di KB Mutiaraku Sawangan Depok

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting terkait layanan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di KB Mutiaraku Sawangan Depok, yaitu:

- a. Pemahaman Guru tentang ABK, Guru memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang ABK, mulai dari memahami ABK sebagai anak dengan gangguan emosi hingga memahami ABK sebagai anak yang memiliki

kebutuhan khusus.

- b. Guru-guru memiliki cara yang berbeda dalam mengidentifikasi ABK, mulai dari melihat ciri-ciri anak hingga melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi kemampuan dan kebutuhan anak.
- c. Layanan Penanganan ABK, guru telah berupaya memberikan layanan penanganan ABK dengan cara yang berbeda-beda, seperti memberikan materi yang sederhana, menggunakan pendekatan individual, dan mengelola kelas untuk memenuhi kebutuhan ABK.
- d. Guru-guru menghadapi beberapa tantangan dalam menyediakan layanan penanganan ABK, seperti kurangnya pelatihan khusus, keterbatasan sumber daya, dan kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tua ABK.

Hal ini di kuatkan dalam wawancara dengan guru 1 dan guru 2, yang menyatakan bahwa guna tercapainya tujuan pembelajaran maka pihak sekolah menyadari pentingnya kerja sama dengan orang tua ABK dalam mendukung proses pembelajaran anak, beberapa hal yang dilakukan dalam kerjasama ini antara lain kerjasama dalam Pengembangan Rencana Pembelajaran Individual dikarenakan guru menghadapi kesulitan dalam mengembangkan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) bagi ABK karena keterbatasan sumber daya dan kompleksitas kebutuhan anak. Hasil wawancara dengan orang tua mengenai layanan anak berkebutuhan khusus di PAUD KB Mutiaraku menunjukkan beberapa temuan penting. Harapan orang tua, anak-anak mereka dapat berkomunikasi secara verbal dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar melalui kegiatan di sekolah. Mereka menginginkan anak-

anak mereka diperlakukan seperti anak lainnya tanpa ABK.

Orang tua menilai layanan penanganan ABK di PAUD KB Mutiaraku baik dan memuaskan karena guru-guru bersikap sabar dan komunikatif. Menurut orang tua ada kebutuhan yang belum terpenuhi, yaitu perhatian khusus yang lebih intensif dari guru. Belum adanya Program khusus untuk melatih kemampuan komunikasi anak. Perlunya alat permainan yang memadai dan lingkungan kelas yang dirancang secara inklusif. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan pihak guru dengan menjalin komunikasi terbuka melalui berbagai pendekatan, seperti "bicara dari hati ke hati" dan sharing tentang perilaku anak.

Stres dan Kelelahan yang dialami oleh guru perlu dilakukan upaya untuk menghadapi stres dan kelelahan dalam menyediakan layanan penanganan ABK. Upaya mengatasi hal ini dengan cara mengatur waktu istirahat yang cukup, berbagi pengalaman dengan rekan sejawat, dan menjaga kondisi mental.

Perlunya pelatihan khusus dan dukungan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyediakan layanan penanganan ABK, seperti pelatihan identifikasi ABK, pelatihan keterampilan sosial, dan dukungan terapi bagi anak. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan beberapa rekomendasi yang dapat diberikan kepada pihak sekolah yaitu:

- a. Penerapan metode pembelajaran yang variatif, Guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan individual sesuai kebutuhan anak.
- b. Pelatihan guru, sekolah perlu meningkatkan pelatihan untuk guru dalam

mengelola kelas inklusif dan strategi komunikasi anak berkebutuhan khusus.

- c. Pertemuan rutin, perlu dijadwalkan pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk membahas perkembangan anak dan memberikan pelatihan singkat kepada orang tua.
- d. Program keterampilan social, memberikan program keterampilan sosial melalui kegiatan kelompok terstruktur untuk meningkatkan interaksi antar anak.

Berdasarkan analisis dokumen yang telah dilakukan, PAUD KB Mutiaraku memiliki layanan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ramah dan inklusif, dengan fokus pada pengembangan potensi individu sesuai kebutuhan dan kemampuan anak. Berikut adalah analisis mendalam tentang layanan ini:

a. Kekuatan Layanan

Menggunakan proyek sederhana, demonstrasi, dan pembelajaran individual untuk memenuhi kebutuhan anak. Tenaga pendidik belum terlatih dalam menangani ABK akan tetapi guru memberikan perhatian personal. Komunikasi dua arah melalui pertemuan langsung dan grup daring untuk membahas perkembangan anak. Suasana belajar aman, nyaman, dan memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif.

b. Kelemahan Layanan

Jumlah guru pendamping khusus masih terbatas, fasilitas terapi khusus belum lengkap beberapa kebutuhan terapi masih mengandalkan pihak

luar. Perlu peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan terkait strategi penanganan ABK. Pendanaan terbatas sehingga kegiatan dan pengadaan alat bantu terkadang bergantung pada dukungan pihak luar atau orang tua.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan penanganan ABK di PAUD KB Mutiaraku masih menghadapi beberapa tantangan, namun guru-guru telah berupaya memberikan layanan yang terbaik bagi anak-anak ABK. Perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan guru dan menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung layanan penanganan ABK.

2. Tantangan Penyediaan Layanan Penanganan ABK di KB Mutiaraku Sawangan Depok

Hasil penelitian mengenai tantangan dan upaya meningkatkan kualitas layanan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), beberapa poin penting sebagai berikut:

a. Tantangan Layanan Penanganan ABK

Keberagaman kebutuhan anak, setiap ABK memiliki kebutuhan yang berbeda-beda sehingga memerlukan pendekatan khusus dan fleksibel. Minimnya jumlah guru PAUD yang terlatih dan memiliki pelatihan khusus dalam menangani ABK menjadi hambatan besar dalam memberikan layanan yang efektif. Penanganan ABK membutuhkan tenaga, kesabaran, dan ketahanan mental yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran umum.

b. Mengatasi Keterbatasan Sumber Daya

Kerja sama dengan guru lain, berbagi pengalaman dan belajar dari guru-guru di sekolah lain dapat membantu meningkatkan kemampuan guru dalam menangani ABK. Pemanfaatan sumber daya yang ada dengan melatih guru tentang dasar-dasar pendidikan inklusi mampu membantu meningkatkan kemampuan guru dalam menangani ABK. Kolaborasi dengan orang tua, kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran ABK secara berkelanjutan.

c. Kesulitan dalam Mengembangkan Rencana Pembelajaran Individual (RPI)

Guru menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan unik setiap ABK dikarenakan keterbatasan fasilitas seperti kurangnya alat bantu, media belajar, dan tenaga pendukung seperti terapis atau psikolog menjadi hambatan dalam implementasi RPI yang efektif.

d. Menangani Perbedaan Kebutuhan dan Kemampuan ABK

Pendekatan individual, guru berupaya menangani perbedaan kebutuhan dan kemampuan ABK di kelas dengan berbagai strategi yang menekankan pendekatan individual dan fleksibilitas. Pentingnya assesmen awal untuk mengidentifikasi kemampuan, minat, dan kebutuhan anak secara spesifik.

e. Tantangan dalam Bekerja Sama dengan Orang Tua ABK

Kurangnya komunikasi yang efektif dan perbedaan pemahaman

mengenai kebutuhan anak menjadi tantangan utama. Pentingnya melibatkan orang tua dalam proses belajar dan membangun komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan.

f. Mengatasi Stres dan Kelelahan:

Pengaturan waktu istirahat, perlunya istirahat yang cukup dan mengatur waktu dapat membantu mengurangi stres dan kelelahan. Berbagi pengalaman dengan rekan sejawat dapat membantu meningkatkan kemampuan guru dalam menangani ABK.

g. Kebutuhan Pelatihan dan Dukungan

Guru membutuhkan pelatihan khusus yang meliputi pembelajaran dengan peralatan pendukung serta kerja sama tim. Pelatihan identifikasi ABK dapat membantu guru mengenali jenis dan karakteristik ABK sejak dini. Selain itu perlunya pelatihan keterampilan sosial dan dukungan terapi yang ditujukan bagi anak juga sangat penting.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), beberapa tantangan yang dihadapi dalam menyediakan layanan penanganan untuk anak adalah adanya tantangan emosional, menjaga kestabilan emosi dan kesabaran dalam merawat anak, mengelola emosi pribadi dan mengalihkan fokus anak saat terjadi ketegangan, berjuang untuk bersikap sabar dan menerima kondisi anak secara penuh. Tantangan lain adalah kesulitan dalam mengakses layanan, jarak yang jauh ke tempat terapi, biaya yang tinggi serta keterbatasan pelayanan meskipun menggunakan BPJS, termasuk waktu tunggu yang lama dan frekuensi terapi

yang terbatas. Tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan guru adalah adanya keterbatasan waktu luang, padatnya jadwal kegiatan guru, perasaan kurang nyaman atau sungkan jika harus bertanya secara intens setiap hari.

3. Upaya Peningkatan Kualitas Layanan Penanganan ABK KB Mutiaraku Sawangan Depok

Hasil penelitian mengenai upaya peningkatan kualitas layanan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menunjukkan beberapa temuan penting.

a. Pelatihan dan Pengembangan:

Pembuatan alat permainan, guru kelas 3-4 tahun berusaha membuat alat permainan yang aman meskipun dengan keterbatasan, sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan anak. Pelatihan identifikasi dan asesmen ABK, guru kelas 4-5 tahun menekankan pentingnya pelatihan identifikasi dan asesmen ABK, guna membekali guru dengan kemampuan mengenali karakteristik dan kebutuhan khusus anak secara tepat.

b. Penciptaan lingkungan belajar yang mendukung

Guru kelas 5-6 tahun berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang mendukung serta kolaborasi aktif dengan orang tua, sebagai upaya membangun sinergi dalam mendampingi perkembangan ABK.

c. Sumber Daya Guru

Perlunya instruktur atau pelatih profesional, mentor atau coach yang berasal dari kalangan guru berpengalaman, serta dukungan dari komunitas guru sangat penting dalam mendukung pelatihan dan

pengembangan guru. Selain itu guru kelas 3-4 tahun memanfaatkan buku dan seminar sebagai sumber informasi yang bermanfaat. Guru kelas 5-6 tahun menekankan pentingnya pelatihan yang strategis.

d. Kerja Sama dengan Profesional Lain

Guru kelas 3-4 tahun membangun tim dan kerja sama dengan guru-guru lain untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK. Mengikuti pelatihan dan membangun hubungan sesama pendidik untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menangani ABK.

e. Kerja Sama dengan Orang Tua ABK

Guru kelas 3-4 tahun melakukan komunikasi teratur dengan orang tua ABK dan melibatkan orang tua dalam proses belajar. Menekankan pentingnya komunikasi yang baik dengan orang tua tentang langkah-langkah penanganan ABK sesuai dengan kebutuhan ABK dan diskusi dengan orang tua ABK.

f. Menyediakan Guru Khusus

Guru khusus yang dapat memberikan perhatian secara individual kepada ABK tanpa harus belajar dalam keramaian. Perlunya pendampingan khusus oleh guru ketika anak-anak lain telah pulang juga dianggap penting untuk memberikan layanan yang lebih fokus. Pembuatan alat main yang aman dan sesuai kebutuhan anak juga menjadi bagian dari upaya meningkatkan kualitas layanan.

g. Memberikan Pemahaman kepada Anak-anak

Memberikan pemahaman yang cukup kepada anak-anak tentang kondisi

ABK, dengan memperlakukan ABK seperti anak-anak pada umumnya, tanpa mengucilkan atau menghindari mereka. Penguatan Kolaborasi dengan Orang Tua melalui kelas parenting, workshop kreatif, dan program pendampingan belajar di rumah

- h. Teknologi yang dapat digunakan untuk mendukung layanan penanganan ABK Pengembangan Media dan Teknologi Edukasi untuk menunjang pembelajaran interaktif dan adaptif. Penggalangan Dana dan CSR dari pihak swasta atau komunitas peduli pendidikan inklusif untuk mendukung fasilitas dan kegiatan. Penggunaan Internet sebagai sumber belajar dan dukungan. Perlengkapan Belajar Berbasis visual dengan platform video seperti YouTube dan televisi.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian mengenai layanan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah memberikan layanan inklusif yang cukup optimal melalui pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, pendampingan guru yang sabar serta dukungan komunikasi dengan orang tua. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan tenaga pendidik khusus, layanan yang diberikan telah mampu membantu perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Hal ini menunjukkan bahwa PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok berperan penting dalam mewujudkan pendidikan yang ramah dan inklusif bagi ABK, sekaligus menjadi wadah bagi terjalinnya kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah.

5.2 Saran

- a. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat menambah tenaga pendidik khusus serta memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar layanan penanganan ABK semakin efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak.
- b. Bagi orang tua, diharapkan dapat lebih aktif menjalin komunikasi dengan guru serta memberikan dukungan di rumah agar perkembangan anak dapat berjalan selaras antara lingkungan sekolah dan keluarga.

- c. Bagi pemerintah maupun pihak terkait, diharapkan dapat memberikan dukungan berupa fasilitas, program pelatihan, serta pendanaan untuk menunjang terciptanya layanan inklusif yang lebih optimal di PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok.
- d. Bagi masyarakat sekitar, diharapkan dapat menumbuhkan sikap inklusif, empati, dan penerimaan terhadap ABK sehingga anak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sosialnya

DAFTAR PUSTAKA

- Arkam, R. (2022). Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Al- Qur'an. MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2)
- Azifa, N., Adillah, P., Rehulina, D., Wismanto, W., & Hibatullah, A. (2024). Model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan fisik. Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora, 2(2), 156–168
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2022). Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang. Jurnal Cakrawala Pendas, 8(1), 94-102.
- Aisyah, D. P., & Nugroho, A. S. (2022). Analisis Perkembangan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di UPT SDN 263 Gresik. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 8(2), 1131-1145.
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1).
- Ainscow, M., Slee, R., & Best, M. (2020). The global movement for inclusive education. Prospects, 49, 131–138.
- Berutu, Y. N., Siallagan, L., Simarmata, E., & Turnip, H. (2025). Konsep Dasar Diagnostik Kesulitan Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 4(1), 1894-1905.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2020). Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools (Revised Edition).
- Christyastari, W., & Rusmawan. (2023). Interaksi Sosial Siswa Autis di Sekolah Inklusi. Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti, 1(2), 127–138.

- Dillon, S. R., Armstrong, E., Goudy, L., Reynolds, H., & Scurry, S. (2021). Improving Special Education Service Delivery Through Interdisciplinary Collaboration. *Teaching Exceptional Children*, 54(1), 36–43.
- Florian, L. (2021). Preparing Teachers for Inclusive Education “Inclusive education creates opportunities for all students to be active participants in learning communities.”
- Mitiku, W., Alemu, Y., & Mengsitu, B. (2021). Challenges to inclusive education and the responses: A case study in selected Ethiopian primary schools. *International Journal of Inclusive Education*, 25(3), 267–283
- Halimatussakdiah, H., Nurmayani, N., Khairunisa, K., Winara, W., Manurung, I. F. U., & Maulida, S. N. (2022) Pembelajaran Bagi Anak Autistic Spectrum Disorder.
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak mendapatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam dimensi politik hukum pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 207-222.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2022). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (14th ed.).
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2021). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (14th ed.).
- Khoerunnissa, V., Kurnia, I. R., Damayanti, A., & Sekarwangi, D. P. (2024). Peran Guru Dalam Mendukung Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas: Sebuah Tinjauan Literatur. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 212-222.
- Kusmaryono, I. (2023). Faktor berpengaruh, tantangan, dan kebutuhan guru di sekolah inklusi di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 12-23.
- Khoqifah, R. (2024). Implementasi Model Pelayanan Pendidikan Inklusif Bagi Anak

Berkebutuhan Khusus Di SD AL Firdaus Surakarta Tahun 2024.

- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2021). Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus.
- Llorent, V. J., et al. (2024). Emotional interactions and inclusive teaching: Effects on student engagement in special education. *Learning and Instruction*.
- Liza, L. O., Zudeta, E., Ulmi, E. K., Khalida, R., & Kes, A. (2024). *Dasar-Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*. LPPM Universitas Lancang Kuning.
- Izzati, Z. T., Banurea, F. N., Putri, C. D., Yemima, R., Manurung, A. M., Arahman, A., & Puteri, A. (2025). Peran Teknologi dalam Membantu Anak Tunarungu Berkomunikasi. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 180-190.
- Layyinah, A., Muslim, A. M., & Musfiroh, L. (2023). Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.
- Moleong, J. L. (2019). metodologi penelitian kualitatif J lexy Moleong. *Jurnal Ilmiah*, 274-282.
- Moore, S. (2020). *One Without the Other: Stories of Unity Through Diversity and Inclusion in Education*. Portage & Main Press.
- Prizant, B. M., Wetherby, A. M., Rubin, E., & Laurent, A. C. (2021)
- Maesaroh, D. L., Pratiwi, W. D., & Widiastuti, R. (2025). Strategi pembelajaran program pelayanan individual siswa ABK di SD inklusi. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(2), 21–30.
- Musfiroh, T. (2023). *Pendidikan Agama Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Mitchell, D. (2020). *What Really Works in Special and Inclusive Education* (3rd ed.).
- Mitiku, W., Alemu, Y., & Mengsitu, B. (2021). Challenges to inclusive education and the

- responses: A case study in selected Ethiopian primary schools. *International Journal of Inclusive Education*, 25(3), 267–283
- Nasution, E. D., Feriyanti, Y. G., & Hasibuan, Z. E. (2025). Mengenal Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(2), 291-305.
- Nugraheni, D., Rosida, L., & Illiandri, O. (2022). Pendidikan inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus. In *Lambung Mangkurat Medical Seminar* (Vol. 3, No. 1, pp. 20-32).
- Nurhayati, S., Harmiasih, S., Kaeksi, Y. T., & Yunitasari, S. E. (2023). Dukungan keluarga dalam merawat Anak Berkebutuhan Khusus: literature review. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11).
- Nugraha, I., Hanoem, N., Aqila, R., Sagala, Y., & Hamidah, S. (2024). Sikap Yang Harus Dilakukan Masyarakat Ketika Bertemu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Simpati*, 2(2), 24-31.
- Nur, M., Sari, N., & Surya, H. (2023). *Coping Stress Guru PAUD: Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah PAUD Reguler*. Sada Kurnia Pustaka.
- Nurfadhillah, S. (2023). *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Nursofah, N. (2023). "Intervensi Dini Perkembangan Motorik Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1), 33–42
- Owens, R.E. (2020). *Language Development: An Introduction* (10th ed.)
- Prizant, B. M., Wetherby, A. M., Rubin, E., & Laurent, A. C. (2021) *The SCERTS Model: A Comprehensive Educational Approach for Children with Autism Spectrum*

Disorders.

- Pradisty, S. (2024). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 55–63.
- Putri, N. S., Aini, A. N., & Jatmiko, R. T. (2024). Pengenalan dan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Lembaga PAUD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Juanda*, 5(2), 89–98.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2020). *Human Development* (14th ed.).
- Utami, L. T. (2022). Keberadaan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Saat Ini. *Jurnal Exponential (Education For Exceptional Children)*, 3(2), 374-380.
- Ulfah, S. M., & Ubaidah, S. (2023). Penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tuna rungu. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*, 2(1), 29-43.
- Rahman, R., Sirajuddin, S., Zulkarnain, Z., & Suradi, S. (2023). Prinsip, Implementasi dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1075-1082.
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40-53.
- Renzulli, J. S. (2020). *The Three-Ring Conception of Giftedness: A Developmental Model for Promoting Creative Productivity*.
- Silitonga, T., Purba, Y., Munthe, H., & Herlina, E. S. (2023). Karakteristik anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11155-11179.
- Sopiati, S., & Witono, H. (2023). Layanan Bimbingan Belajar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 26-33.

- Saputri, M. A., Widiarti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38-53.
- Sopiati, S., & Witono, H. (2023). Layanan Bimbingan Belajar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 26-33.
- Sayeski, K. L., Renobo, E. A., & Thoele, J. M. (2022). Specially designed instruction: Operationalizing the delivery of special education services *Exceptionality*, 31(3), 198–210.
- Suparno, P. & Susanto, H. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J.W. (2020). *Life-Span Development (17th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Setyaningsih, R. (2021). *Strategi Pembelajaran Kemandirian Anak ABK*.
- Sharma, U., & DePry, A. C. (2021). Inclusive education in developing countries: The case of Indonesia. *International Journal of Inclusive Education*, 25(9), 1020–1037.
- Tea, Y. V., Pio, M. O., Tini, F. A., & Tia, E. (2023). Implementasi pemenuhan hak-hak anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 75-87.
- Treviranus, J. (2021). *The Value of Inclusive Design in Education*. Inclusive Design Research Centre.
- Ujianti, P. R. (2021). Kesiapan Psikologis Guru Tk Di Bali Menerima Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas. *Mimbar Ilmu*, 26(1), 158-166.
- Wahyuni, S. (2022). "Pola Perkembangan Bahasa pada Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 18(2), 65–73.

- Yunita, W. O. N., Diana, D., & Kurniawati, Y. (2024). Ragam Layanan Pendidikan Inklusif Dan Bentuk Pelibatan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(4), 1-11.
- Yusuf, S. (2021). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja
- Zuchdi, D. (2020). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya.

LAMPIRAN

1. surat permohonan ijin penelitian	L1
2. kisi-kisi instrumen wawancara	L2
3. instrumen wawancara guru	L3
4. instrumen wawancara orang tua	L4
5. lembar observasi	L5
6. lembar dokumentasi.....	L6
7. Modul ajar bulan Juni.....	L7
8. foto kegiatan lainnya.....	L8



- PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (S1)
- PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (S1)
- PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS (S1)

SURAT PERMOHONAN

Nomor : 61/S1-PAUD/FKIP/VI/2025
Perihal : Permohonan Izin Penelitian
Lampiran : -

Kepada Yth.

Kepala PAUD KB Mutiaraku
Di Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan tugas akhir mahasiswa dalam pembuatan penelitian, maka dengan ini kami mohon izin agar mahasiswa kami diberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di sekolah yang bapak/ibu pimpin, kegiatan pengambilan data akan dilaksanakan pada:

Tanggal kegiatan : Juni-Juli 2025
Tempat : PAUD KB Mutiaraku

Adapun mahasiswa yang akan melaksanakan kegiatan yaitu:

No	Nama Lengkap	NIM	PRODI	JUDUL PENELITIAN
1.	Theresia Heni Purwanti	4012232120	S1 PAUD	Layanan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok Jawa Barat

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, besar harapan kami agar bapak/ibu dapat mengizinkan. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Jakarta, 10 Juni 2025

Ka. Prodi S1 PAUD

Asep Irwansyah, M.Pd

Tembusan:

1. Dekan FKIP
2. Arsip



YAYASAN HIDUP KARENA DOA
PAUD KB MUTIARAKU



Jl. H Subianto No. 56, Kal. Badahan, Kec. Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat 16519
NPSN: 70009181 No.lain: 421.100031009181/PTSP/02025 Telp. 02177972822 - 08569548416
Email: paudmutiara@yayashidupkarena.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 002/YHKD/YB/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Yayasan Hidup Karena Doa menerangkan bahwa:

Nama : Theresa Hani Parwanti

NIM : 4012232120

Prodi : S1 PAUD

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Hani Tharrin Jakarta

Telah melaksanakan penelitian pada siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PAUD KB Mutiaraku pada:

Waktu : Juni-Juli 2025

Tempat : Kelompok B, Kelompok A dan Kelompok PG

Judul Penelitian : Layanan perunggan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok Jawa Barat

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Depok, 7 Juli 2025
Lidawati Ek. Setiono

Yayasan Hidup Karena Doa


Lampiran 2

Judul Penelitian : LAYANAN PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI PAUD KB MUTIARAKU SAWANGAN DEPOK JAWA BARAT

Kisi-kisi instrumen Penelitian

No	Fokus Masalah	Indikator	Sumber data	Teknik Pengambilan Data
1	Untuk mengetahui layanan penanganan ABK	<p>Layanan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aksesibilitas: Layanan yang disediakan dapat diakses oleh ABK dengan mudah dan nyaman. 2. Individualisasi: Layanan yang disediakan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan ABK. 3. Komprehensif: Layanan yang disediakan mencakup berbagai aspek kebutuhan ABK, seperti pendidikan, kesehatan, dan sosial. 4. Kolaborasi: Layanan yang disediakan melibatkan kerja sama antara berbagai pihak, seperti keluarga, guru, dan profesional kesehatan. 5. Pengembangan kemampuan: Layanan yang disediakan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan ABK dan meningkatkan kualitas hidup mereka. <p>Kualitas Layanan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profesionalisme: Layanan yang disediakan oleh tenaga profesional yang terlatih dan berpengalaman. 2. Ketersediaan: Layanan yang disediakan tersedia secara terus-menerus dan dapat diakses oleh ABK. 3. Keterlibatan keluarga: Keluarga ABK dilibatkan dalam proses layanan dan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. 4. Penggunaan teknologi: Layanan yang disediakan menggunakan teknologi yang sesuai untuk meningkatkan kualitas layanan. 5. Evaluasi dan monitoring: Layanan yang disediakan dievaluasi dan dimonitor secara teratur untuk memastikan kualitas dan efektivitasnya <p>Hasil</p>	Guru, anak dan orangtua anak ABK	Wawancara

		<p>1. Peningkatan kemampuan: ABK menunjukkan peningkatan kemampuan dan kualitas hidup.</p> <p>2. Peningkatan kemandirian: ABK menjadi lebih mandiri dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan lebih baik.</p> <p>3. Peningkatan kepercayaan diri: ABK memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan dapat berpartisipasi dalam aktivitas sosial.</p> <p>4. Peningkatan kualitas hidup: ABK memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan dapat mencapai potensi mereka.</p> <p>5. Kepuasan keluarga: Keluarga ABK puas dengan layanan yang disediakan dan merasa bahwa kebutuhan ABK terpenuhi.</p>		
2	Tantangan yang di dihadapi dalam menyediakan layanan penanganan ABK	<p>Tantangan Sumber Daya</p> <p>1. Keterbatasan tenaga profesional: Kurangnya tenaga profesional yang terlatih dan berpengalaman dalam menangani ABK.</p> <p>2. Keterbatasan fasilitas: Fasilitas yang tidak memadai atau tidak sesuai dengan kebutuhan ABK.</p> <p>3. Keterbatasan anggaran: Keterbatasan anggaran untuk menyediakan layanan yang berkualitas.</p> <p>Tantangan Pemahaman dan Kesadaran</p> <p>1. Kurangnya pemahaman tentang ABK: Kurangnya pemahaman tentang kebutuhan dan hak-hak ABK di kalangan masyarakat.</p> <p>2. Stigma dan diskriminasi: Stigma dan diskriminasi terhadap ABK yang dapat mempengaruhi kualitas layanan.</p> <p>3. Kurangnya kesadaran akan pentingnya inklusi: Kurangnya kesadaran akan pentingnya inklusi dan penerimaan ABK di masyarakat.</p> <p>Tantangan Layanan</p> <p>1. Keterbatasan layanan yang komprehensif: Kurangnya layanan yang komprehensif dan terintegrasi untuk ABK.</p> <p>2. Keterlambatan dalam menyediakan layanan: Keterlambatan dalam menyediakan layanan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup ABK.</p> <p>3. Kurangnya koordinasi antara layanan: Kurangnya koordinasi antara layanan yang</p>	Guru dan orangtua	Wawancara

		<p>berbeda yang dapat mempengaruhi kualitas layanan.</p> <p>Tantangan Keluarga dan Masyarakat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya dukungan keluarga: Kurangnya dukungan keluarga yang dapat mempengaruhi kualitas hidup ABK. 2. Kurangnya partisipasi masyarakat: Kurangnya partisipasi masyarakat dalam menyediakan layanan dan mendukung ABK. 3. Kurangnya kesadaran akan hak-hak ABK: Kurangnya kesadaran akan hak-hak ABK di kalangan keluarga dan masyarakat. <p>Tantangan Kebijakan dan Regulasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya kebijakan yang mendukung: Kurangnya kebijakan yang mendukung dan melindungi hak-hak ABK. 2. Kurangnya regulasi yang jelas: Kurangnya regulasi yang jelas dan efektif untuk menyediakan layanan yang berkualitas. 3. Kurangnya implementasi kebijakan: Kurangnya implementasi kebijakan yang efektif untuk menyediakan layanan yang berkualitas. 		
3	Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK	<p>Upaya Pengembangan Sumber Daya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan tenaga profesional: Menyediakan pelatihan bagi tenaga profesional untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka dalam menangani ABK. 2. Pengembangan fasilitas: Mengembangkan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan ABK untuk meningkatkan kualitas layanan. 3. Pengalokasian anggaran: Mengalokasikan anggaran yang cukup untuk menyediakan layanan yang berkualitas. <p>Upaya Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi dan edukasi: Melakukan sosialisasi dan edukasi tentang ABK dan hak-hak mereka kepada masyarakat. 2. Kampanye kesadaran: Melakukan kampanye kesadaran untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya inklusi dan penerimaan ABK. 3. Pengembangan materi edukasi: Mengembangkan materi edukasi yang sesuai 	Guru dan orangtua	Wawancara

		<p>untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ABK.</p> <p>Upaya Peningkatan Layanan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan layanan komprehensif: Mengembangkan layanan yang komprehensif dan terintegrasi untuk ABK. 2. Peningkatan koordinasi layanan: Meningkatkan koordinasi antara layanan yang berbeda untuk memastikan kualitas layanan. 3. Pengembangan sistem rujukan: Mengembangkan sistem rujukan yang efektif untuk memastikan ABK mendapatkan layanan yang sesuai. <p>Upaya Peningkatan Partisipasi Keluarga dan Masyarakat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan program dukungan keluarga: Mengembangkan program dukungan keluarga untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam menangani ABK. 2. Pengembangan program partisipasi masyarakat: Mengembangkan program partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menyediakan layanan ABK. 3. Pengembangan jaringan dukungan: Mengembangkan jaringan dukungan yang luas untuk ABK dan keluarga mereka. <p>Upaya Peningkatan Kebijakan dan Regulasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kebijakan yang mendukung: Mengembangkan kebijakan yang mendukung dan melindungi hak-hak ABK. 2. Pengembangan regulasi yang jelas: Mengembangkan regulasi yang jelas dan efektif untuk menyediakan layanan yang berkualitas. 3. Pengawasan implementasi kebijakan: Mengawasi implementasi kebijakan untuk memastikan bahwa layanan yang disediakan sesuai dengan standar yang ditetapkan. 		
--	--	---	--	--

HASIL WAWANCARA GURU

Judul Penelitian : LAYANAN PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI PAUD KB MUTIARAKU SAWANGAN DEPOK
JAWA BARAT

I. Informasi Responden

1. Nama : TINI
2. Jabatan : Guru kelas PG (USIA 3-4 TAHUN)
3. Instansi/Sekolah : Paud Mutiaraku
4. Lama bekerja/mendampingi ABK : 1 (satu) tahun

II. Pertanyaan Inti

Mengetahui layanan penanganan ABK

1. Apa yang Anda ketahui tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)?
Anak yang memiliki gangguan emosi dan susah mengikuti aktivitas sehari-hari
2. Bagaimana Anda mengidentifikasi ABK di kelas? Anak ABK akan mengalami kesulitan belajar menulis, membaca, berhitung dan kesulitan mengikuti instruksi guru
3. Apa saja layanan penanganan yang Anda berikan kepada ABK? Guru memberikan materi yang sederhana yang bisa di mengerti ABK
Contoh: Mengenal warna lewat kertas origami
4. Bagaimana Anda mengembangkan rencana pembelajaran individual untuk ABK?
Mengatur kelas yang mendukung pembelajaran supaya nyaman
5. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menangani ABK? ABK memiliki emosi yang berbeda-beda sehingga memerlukan kesabaran
6. Bagaimana Anda bekerja sama dengan orang tua ABK? Komunikasi teratur dan memberikan informasi tentang kemajuan dan rencana pembelajaran ke depan
7. Apa saja sumber daya yang Anda gunakan untuk mendukung penanganan ABK?
Fasilitas dan permainan yang mendukung sesuai kebutuhan dan kemampuan ABK

8. Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas layanan penanganan ABK?
Mengadakan pertemuan dengan guru-guru yang lain untuk evaluasi dan minta saran untuk kedepannya supaya lebih baik lagi

Tantangan yang di dihadapi dalam menyediakan layanan penanganan ABK

1. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menyediakan layanan penanganan ABK di PAUD? Setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan khusus
2. Bagaimana Anda mengatasi keterbatasan sumber daya dalam menyediakan layanan penanganan ABK? Guru dapat bekerja sama dengan guru-guru dari sekolah lain untuk mendapatkan pengalaman cara mengajar ABK
3. Apa saja kesulitan yang Anda hadapi dalam mengembangkan rencana pembelajaran individual untuk ABK? Menghadapi kesulitan menghadapi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan ABK yang unik
4. Bagaimana Anda menangani perbedaan kebutuhan dan kemampuan ABK di kelas? Mengadakan pendekatan yang fleksibel dan mengelola kelas untuk memenuhi kebutuhan ABK yang berbeda-beda
5. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam bekerja sama dengan orang tua ABK? Menjelaskan kepada orang tua yg sering kali kuatir menghadapi bagaimana ABK bersosialisasi di masyarakat
6. Bagaimana Anda mengatasi stres dan kelelahan dalam menyediakan layanan penanganan ABK? Mengambil istirahat yang cukup dan mengatur waktu
7. Apa saja kebutuhan pelatihan dan dukungan yang Anda butuhkan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyediakan layanan penanganan ABK? Pembelajaran dan peralatan yang mendukung dan pelatihan khusus dengan Tim
Contoh: Psikologi dan terapi untuk meningkatkan kualitas layanan ABK

Pertanyaan tentang Pelatihan dan Pengembangan

1. Apa saja pelatihan dan pengembangan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menangani ABK? Strategi

pembelajaran yang dapat membantu ABK dalam proses belajar mengajar yang sesuai kebutuhan ABK

2. Bagaimana Anda meningkatkan pengetahuan dan kemampuan tentang metode dan strategi penanganan ABK? Bekerjasama dengan ahli di bidang metode untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan lebih dan berkualitas sering bertanya kepada guru yg lebih berpengalaman untuk mendapatkan informasi
3. Apa saja sumber daya yang dapat digunakan untuk mendukung pelatihan dan pengembangan guru? Baca buku dan mengikuti seminar untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat

Pertanyaan tentang Kerja Sama

1. Bagaimana Anda membangun kerja sama dengan profesional lain untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK? Membangun tim dan kerjasama dengan guru guru yang lain
2. Apa saja bentuk kerja sama yang dapat dilakukan dengan orang tua ABK untuk meningkatkan kualitas layanan? Melakukan komunikasi teratur dengan orang tua ABK dan melibatkan orang tua dalam proses belajar
3. Bagaimana Anda meningkatkan komunikasi dengan orang tua ABK untuk memantau kemajuan anak? Komunikasi teratur dengan cara menelpon atau bertemu secara langsung untuk selalu memberikan informasi

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA GURU

Judul Penelitian : LAYANAN PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI PAUD KB MUTIARAKU SAWANGAN DEPOK JAWA BARAT

I. Informasi Responden

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Instansi/Sekolah :
4. Lama bekerja/mendampingi ABK :

II. Pertanyaan Inti

Mengetahui layanan penanganan ABK

1. Apa yang Anda ketahui tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)?
2. Bagaimana Anda mengidentifikasi ABK di kelas?
3. Apa saja layanan penanganan yang Anda berikan kepada ABK?
4. Bagaimana Anda mengembangkan rencana pembelajaran individual untuk ABK?
5. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menangani ABK?
6. Bagaimana Anda bekerja sama dengan orang tua ABK?
7. Apa saja sumber daya yang Anda gunakan untuk mendukung penanganan ABK?
8. Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas layanan penanganan ABK?

Tantangan yang di dihadapi dalam menyediakan layanan penanganan ABK

1. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menyediakan layanan penanganan ABK di PAUD?
2. Bagaimana Anda mengatasi keterbatasan sumber daya dalam menyediakan layanan penanganan ABK?
3. Apa saja kesulitan yang Anda hadapi dalam mengembangkan rencana pembelajaran individual untuk ABK?
4. Bagaimana Anda menangani perbedaan kebutuhan dan kemampuan ABK di kelas?
5. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam bekerja sama dengan orang tua ABK?
6. Bagaimana Anda mengatasi stres dan kelelahan dalam menyediakan layanan penanganan ABK?
7. Apa saja kebutuhan pelatihan dan dukungan yang Anda butuhkan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyediakan layanan penanganan ABK?

Pertanyaan tentang Pelatihan dan Pengembangan

1. Apa saja pelatihan dan pengembangan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menangani ABK?
2. Bagaimana Anda meningkatkan pengetahuan dan kemampuan tentang metode dan strategi penanganan ABK?
3. Apa saja sumber daya yang dapat digunakan untuk mendukung pelatihan dan pengembangan guru?

Pertanyaan tentang Kerja Sama

1. Bagaimana Anda membangun kerja sama dengan profesional lain untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK?
2. Apa saja bentuk kerja sama yang dapat dilakukan dengan orang tua ABK untuk meningkatkan kualitas layanan?
3. Bagaimana Anda meningkatkan komunikasi dengan orang tua ABK untuk memantau kemajuan anak?

HASIL WAWANCARA GURU

Judul Penelitian : LAYANAN PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI PAUD KB MUTIARAKU SAWANGAN DEPOK JAWA BARAT

I. Informasi Responden

1. Nama : Five Leonida Soru
2. Jabatan : Guru kelas usia 4-5 tahun
3. Instansi/Sekolah : PAUD KB Mutiaraku
4. Lama bekerja/mendampingi ABK : 1 tahun

II. Pertanyaan Intl

Mengetahui layanan penanganan ABK

1. Apa yang Anda ketahui tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)?
anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan fisik, cara berfikir, emosional, sosial, sehingga anak memerlukan perhatian khusus dlm pembelajaran pendidikan baik di sekolah maupun di rumah,
2. Bagaimana Anda mengidentifikasi ABK di kelas?
Tumbuh kembang anak yang tidak sesuai dengan usianya, anak mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran umum serta respon sosial atau emosional yang berbeda dari anak seusianya, bahkan anak-anak berkebutuhan khusus ini dalam belajar dan beraktivitas memerlukan metode atau alat bantu
3. Apa saja layanan penanganan yang Anda berikan kepada ABK?
pendekatan secara individual ketika pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka,
Utk kegiatan sama seperti teman-teman normal lainnya krn mmng saya blm mendapatkan pembelajaran utk menangani abk.
4. Bagaimana Anda mengembangkan rencana pembelajaran individual untuk ABK?
Dengan mengidentifikasi kebutuhan anak dengan melakukan assesment awal secara menyeluruh
5. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menangani ABK?
Setiap anak ABK membutuhkan pendekatan yg khusus dan penuh kesabaran, kurangnya pengetahuan dan pelatihan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus,
6. Bagaimana Anda bekerja sama dengan orang tua ABK?

Dengan berkolaborasi antara guru, orang tua, sekolah dan tenaga profesional. Dengan pemahaman dan dukungan yang tepat, ABK dapat berkembang secara optimal sesuai potensi mereka.

7. Apa saja sumber daya yang Anda gunakan untuk mendukung penanganan ABK?
Saat ini di pakai sumber daya manusia yaitu : guru, orang tua dan keluarga karena dukungan dirumah sangat penting untuk keberlanjutan pembelajaran.
8. Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas layanan penanganan ABK? Dengan menggunakan evaluasi yg sesuai seperti untuk melihat hasil belajar anak, atau kecocokan metode pembelajaran.

Tantangan yang di dihadapi dalam menyediakan layanan penanganan ABK

1. 1. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menyediakan layanan penanganan ABK di PAUD? Kurangnya guru PAUD yang terlatih yang belum memiliki pelatihan khusus dlm menangani ABK
2. Bagaimana Anda mengatasi keterbatasan sumber daya dalam menyediakan layanan penanganan ABK?
Dengan memanfaatkan dari sumber daya yang ada secara optimal, seperti dengan melatih guru-guru dengan dasar-dasar pendidikan inklusi.
3. Apa saja kesulitan yang Anda hadapi dalam mengembangkan rencana pembelajaran individual untuk ABK?
RPI atau Rencana Pembelajaran Individual, di sekolah kami belum memiliki alat bantu, media belajar, atau tenaga pendukung seperti terapis atau psikolog yang dibutuhkan untuk mendukung RPI.
5. Bagaimana Anda menangani perbedaan kebutuhan dan kemampuan ABK di kelas?
Dengan mengidentifikasi kebutuhan secara individual dengan melakukan assesmen awal terhadap kemampuan, minat dan kebutuhan setiap ABK, kemudian menggunakan hasil asesmen untuk menyusun RPI yang sesuai.
6. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam bekerja sama dengan orang tua ABK?
Adanya komunikasi yang tidak efektif, guru kesulitan menjalin komunikasi terbuka dan rutin dengan orang tua, orang tua dengan keterbatasan ekonomi sulit mendukung kebutuhan khusus anak seperti terapi atau alat bantu belajar.
7. Bagaimana Anda mengatasi stres dan kelelahan dalam menyediakan layanan penanganan ABK? Berbagi pengalaman dengan rekan sejawat, untuk saling memberikan dukungan

8. Apa saja kebutuhan pelatihan dan dukungan yang Anda butuhkan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyediakan layanan penanganan ABK?
Pelatihan Identifikasi ABK agar guru mampu mengenali jenis dan karakteristik ABK sejak dini.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK.

1. Pertanyaan tentang Pelatihan dan Pengembangan

- a. Apa saja pelatihan dan pengembangan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menangani ABK?
Dengan Pelatihan identifikasi dan asesmen ABK bertujuan membekali guru dengan kemampuan mengidentifikasi ABK.
- b. Apa saja sumber daya yang dapat digunakan untuk mendukung pelatihan dan pengembangan guru?
Sumber daya manusia (instruktur atau pelatih profesional), mentor atau coach dari kalangan guru berpengalaman, dari komunitas guru.

2. Pertanyaan tentang Kerja Sama

- a. Bagaimana Anda membangun kerja sama dengan profesional lain untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK?
Dengan mengikuti pelatihan dan membangun hubungan dengan sesama pendidik.
- b. Apa saja bentuk kerja sama yang dapat dilakukan dengan orang tua ABK untuk meningkatkan kualitas layanan?
Dengan komunikasi yang baik langkah-langkah penanganan ABK sesuai dengan kebutuhan ABK
- c. Bagaimana Anda meningkatkan komunikasi dengan orang tua ABK untuk memantau kemajuan anak?
Dengan memantau perkembangan ABK melalui pelatihan yang sudah dilakukan bahkan pelatihan yang sedang berjalan maka akan di temukan titik terang untuk kemajuan-kemajuan perkembangan dari ABK

HASIL WAWANCARA GURU

Judul Penelitian : LAYANAN PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI PAUD KB MUTIARAKU SAWANGAN DEPOK JAWA BARAT

I. Informasi Responden

- | | |
|---------------------------------|-------------------------------|
| 1. Nama | :ALING |
| 2. Jabatan | :Guru kelompok usia 5-6 tahun |
| 3. Instansi/Sekolah | :PAUD KB Mutiaraku |
| 4. Lama bekerja/mendampingi ABK | :1 tahun |

II. Pertanyaan Inti

Mengetahui layanan penanganan ABK

1. Apa yang Anda ketahui tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)?
Jawab:"anak yang memiliki karakter dan kondisi khusus"
2. Bagaimana Anda mengidentifikasi ABK di kelas?
Jawab:"melihat ciri-ciri anak"
3. Apa saja layanan penanganan yang Anda berikan kepada ABK?
Jawab:"melalui pendekatan"
4. Bagaimana Anda mengembangkan rencana pembelajaran individual untuk ABK?
Jawab:"saya belum memiliki RPPI"
5. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menangani ABK?
Jawab:"emosi"
6. Bagaimana Anda bekerja sama dengan orang tua ABK?
Jawab:"berkomunikasi dengan orang tua"
7. Apa saja sumber daya yang Anda gunakan untuk mendukung penanganan ABK?
Jawab:"memiliki fisik yang baik dan terlatih"
8. Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas layanan penanganan ABK?
Jawab:"lingkungan yang mendukung"

Tantangan yang di dihadapi dalam menyediakan layanan penanganan ABK

1. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menyediakan layanan penanganan ABK di PAUD?
Jawab:"fisik dan emosional"
2. Bagaimana Anda mengatasi keterbatasan sumber daya dalam menyediakan layanan penanganan ABK?
Jawab:"kolaborasi guru dan orang tua(bekerja sama)"

3. Apa saja kesulitan yang Anda hadapi dalam mengembangkan rencana pembelajaran individual untuk ABK?

Jawab: "Bahasa, emosional"

4. Bagaimana Anda menangani perbedaan kebutuhan dan kemampuan ABK di kelas?

Jawab: "memerlukan pendekatan yang individual"

5. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam bekerja sama dengan orang tua ABK?

Jawab: "perbedaan pemahaman dan komunikasi yang kurang efektif"

6. Bagaimana Anda mengatasi stres dan kelelahan dalam menyediakan layanan penanganan ABK?

Jawab: "beristirahat dengan cukup, menenangkan pikiran, berfikir positif"

7. Apa saja kebutuhan pelatihan dan dukungan yang Anda butuhkan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyediakan layanan penanganan ABK?

Jawab: "pelatihan ketrampilan sosial dukungan terapi bagi anak"

Pertanyaan tentang Pelatihan dan Pengembangan

1. Apa saja pelatihan dan pengembangan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menangani ABK?

Jawab: "menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kolaborasi dengan orang tua (saling bekerja sama)"

2. Bagaimana Anda meningkatkan pengetahuan dan kemampuan tentang metode dan strategi penanganan ABK?

Jawab: "memahami kebutuhan individu dan menggunakan komunikasi yang jelas dan sederhana"

3. Apa saja sumber daya yang dapat digunakan untuk mendukung pelatihan dan pengembangan guru?

Jawab: "tempat pelatihan yang cukup strategis"

Pertanyaan tentang Kerja Sama

1. Bagaimana Anda membangun kerja sama dengan profesional lain untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK?

Jawab: "komunikasi efektif, pelatihan, Kerjasama"

2. Apa saja bentuk kerja sama yang dapat dilakukan dengan orang tua ABK untuk meningkatkan kualitas layanan?

Jawab: "komunikasi, diskusi"

3. Bagaimana Anda meningkatkan komunikasi dengan orang tua ABK untuk memantau kemajuan anak?

Jawab:"- membangun hubungan(komunikasi yang terbuka dan jujur)
- sabar dalam proses kemajuan dan pengertian terhadap anak ABK.

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA

Judul Penelitian: : LAYANAN PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI PAUD KB MUTIARAKU SAWANGAN DEPOK JAWA BARAT

I. INFORMASI RESPONDEN

1. Nama orang tua/wali :
2. Nama anak :
3. Usia anak :
4. Jenis kebutuhan khusus anak :
5. Nama dan jenjang sekolah anak :
6. Lama anak berada di sekolah tersebut :

II. PERTANYAAN INTI

Untuk mengetahui layanan penanganan ABK

1. Apa yang Anda harapkan dari layanan penanganan ABK untuk anak Anda?
2. Bagaimana Anda menilai kualitas layanan penanganan ABK yang diberikan kepada anak Anda?
3. Apa saja kebutuhan anak Anda yang belum terpenuhi oleh layanan penanganan ABK saat ini?
4. Bagaimana Anda berkomunikasi dengan guru atau tenaga pendidik tentang kemajuan anak Anda?
5. Apa saja bentuk dukungan yang Anda butuhkan dari sekolah atau lembaga untuk membantu anak Anda?
6. Bagaimana Anda menilai efektivitas layanan penanganan ABK dalam membantu anak Anda mencapai tujuan pembelajaran?
7. Apa saja saran Anda untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK di sekolah atau lembaga?

Tantangan yang di dihadapi dalam menyediakan layanan penanganan ABK

1. Apa saja tantangan yang Anda hadapi sebagai orang tua ABK dalam menyediakan layanan penanganan untuk anak Anda?
2. Bagaimana Anda mengatasi kesulitan dalam mengakses layanan penanganan ABK yang sesuai untuk anak Anda?
3. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam berkomunikasi dengan guru atau tenaga pendidik tentang kebutuhan anak Anda?
4. Bagaimana Anda mengatasi kesulitan dalam memantau kemajuan anak Anda dengan ABK?
5. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menyediakan dukungan emosional dan psikologis untuk anak Anda dengan ABK?
6. Bagaimana Anda mengatasi kesulitan dalam mengakses sumber daya dan fasilitas yang sesuai untuk anak Anda dengan ABK?
7. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam bekerja sama dengan lembaga atau organisasi yang menyediakan layanan penanganan ABK

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK p

1. Apa saja upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah atau lembaga untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK?
2. Bagaimana Anda menilai peran guru atau tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK?
3. Apa saja bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh sekolah atau lembaga kepada orang tua ABK?
4. Bagaimana Anda meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang ABK?
5. Apa saja teknologi yang dapat digunakan untuk mendukung layanan penanganan ABK?
6. Bagaimana Anda menilai efektivitas kerja sama antara sekolah, lembaga, dan orang tua dalam meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK?

7. Apa saja saran Anda untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK di sekolah atau lembaga?

HASIL WAWANCARA ORANG TUA

Judul penelitian: Layanan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok Jawa Barat.

Untuk menggali informasi dari orang tua tentang:

- Pengalaman mereka dalam menangani ABK
- Layanan yang diterima anak di sekolah
- Evaluasi terhadap pelayanan
- Harapan dan saran terhadap lembaga penyelenggara pendidikan

I. INFORMASI RESPONDEN

1. Nama orang tua/wali : Lidia Arta Ferari
2. Nama anak : Veyrenzo
3. Usia anak : 6 tahun
4. Jenis kebutuhan khusus anak : terlambat bicara dan fokus
5. Nama dan jenjang sekolah anak : KB Mutiaraku jenjang PAUD
6. Lama anak berada di sekolah tersebut : 1,5 tahun

II. PERTANYAAN INTI

A. Untuk mengetahui layanan penanganan ABK

Hasil wawancara dengan orang tua ABK pertama, sebagai berikut:

1. Apa yang Anda harapkan dari layanan penanganan ABK untuk anak Anda?

Jawab: "saya berharap agar anak saya diperlakukan seperti halnya kepada anak lain yang tidak ABK"

2. Bagaimana Anda menilai kualitas layanan penanganan ABK yang diberikan kepada anak Anda?

Jawab: "sejauh ini layanannya baik, gurunya sabar dan sering berkomunikasi dengan saya."

3. Apa saja kebutuhan anak Anda yang belum terpenuhi oleh layanan penanganan ABK saat ini?

Jawab: "yang belum terpenuhi alat mainnya yang belum memadai dan lingkungan kelasnya belum tampak untuk ABK, karena masih campur dengan anak non ABK."

4. Bagaimana Anda berkomunikasi dengan guru atau tenaga pendidik tentang kemajuan anak Anda?

Jawab: "saya menanyakan bagaimana sikap anak."

5. Apa saja bentuk dukungan yang Anda butuhkan dari sekolah atau lembaga untuk membantu anak Anda?

Jawab: "perhatian khusus saja."

6. Bagaimana Anda menilai efektivitas layanan penanganan ABK dalam membantu anak Anda mencapai tujuan pembelajaran?

Jawab: "guru memberi pembelajaran tambahan, sesuai anak yang lain pulang."

7. Apa saja saran Anda untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK di sekolah atau lembaga?

Jawab: "disediakan guru pendamping khusus ABK."

B. Tantangan yang di dihadapi dalam menyediakan layanan penanganan ABK

1. Apa saja tantangan yang Anda hadapi sebagai orang tua ABK dalam menyediakan layanan penanganan untuk anak Anda?

Jawab: "kurang sabar."

2. Bagaimana Anda mengatasi kesulitan dalam mengakses layanan penanganan ABK yang sesuai untuk anak Anda?

Jawab: "saya membantu guru dalam pembelajaran disekolah umum."

3. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam berkomunikasi dengan guru atau tenaga pendidik tentang kebutuhan anak Anda?

Jawab: "terkadang kurang enak hati, jika bertanya setiap hari."

4. Bagaimana Anda mengatasi kesulitan dalam memantau kemajuan anak Anda dengan ABK?

Jawab: "saya melihat rekaman yang ada selama mengikuti kegiatan disekolah dan saya bandingkan Ketika berada dirumah."

5. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menyediakan dukungan emosional dan psikologis untuk anak Anda dengan ABK?

Jawab: "kurang sabar, belum bisa menerima kondisi anak secara penuh."

6. Bagaimana Anda mengatasi kesulitan dalam mengakses sumber daya dan fasilitas yang sesuai untuk anak Anda dengan ABK?

Jawab: "mendaftarkan ke sekolah umum yang mau menerima anak ABK."

7. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam bekerja sama dengan lembaga atau organisasi yang menyediakan layanan penanganan ABK?

Jawab: "terkendala dengan biaya, jadi tidak bisa bantu untuk penyediaan alat main"

C. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK.

1. Apa saja upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah atau lembaga untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK?

Jawab: "mereka membuat alat main yang aman ala kadarnya."

2. Bagaimana Anda menilai peran guru atau tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK?

Jawab: "baik, guru cukup kreatif."

3. Apa saja bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh sekolah atau lembaga kepada orang tua ABK?

Jawab: "perhatian khusus dan sabar dan memberitahukan kondisi anak selama disekolah."

4. Bagaimana Anda meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang ABK?

Jawab: "dengan memperlakukan ABK seperti anak biasa lainnya, tidak di kucilkan atau dihindari."

5. Apa saja teknologi yang dapat digunakan untuk mendukung layanan penanganan ABK?

Jawab: "youtube, televisi"

6. Bagaimana Anda menilai efektivitas kerja sama antara sekolah, lembaga, dan orang tua dalam meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK?

Jawab: "sharing tentang cara menangani anak."

7. Apa saja saran Anda untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK di sekolah atau lembaga?

Jawab: "adakan satu guru pendamping untuk ABK, tidak ada batasan usia dan pendampingan mental."

HASIL WAWANCARA ORANG TUA

Judul penelitian: Layanan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok Jawa Barat.

Tujuan:

Untuk menggali informasi dari orang tua tentang:

- Pengalaman mereka dalam menangani ABK
- Layanan yang diterima anak di sekolah
- Evaluasi terhadap pelayanan
- Harapan dan saran terhadap lembaga penyelenggara pendidikan

I. INFORMASI RESPONDEN

- | | |
|--|-----------------------------|
| 7. Nama orang tua/wali | : Christina |
| 8. Nama anak | : Benaya |
| 9. Usia anak | : 6 tahun |
| 10. Jenis kebutuhan khusus anak | : tidak bisa bicara |
| 11. Nama dan jenjang sekolah anak | : KB Mutiaraku jenjang PAUD |
| 12. Lama anak berada di sekolah tersebut | : 8 bulan |

II. PERTANYAAN INTI

A. Untuk mengetahui layanan penanganan ABK

1. Apa yang Anda harapkan dari layanan penanganan ABK untuk anak Anda?

Jawab: "anak dapat bicara, melalui sosialisasi di sekolah."

2. Bagaimana Anda menilai kualitas layanan penanganan ABK yang diberikan kepada anak Anda?

Jawab: "baik."

3. Apa saja kebutuhan anak Anda yang belum terpenuhi oleh layanan penanganan ABK saat ini?

Jawab: "dapat bicara."

4. Bagaimana Anda berkomunikasi dengan guru atau tenaga pendidik tentang kemajuan anak Anda?

Jawab: "sharing tentang perilaku anak."

5. Apa saja bentuk dukungan yang Anda butuhkan dari sekolah atau lembaga untuk membantu anak Anda?

Jawab: "ada waktu khusus untuk pembelajaran ABK."

6. Bagaimana Anda menilai efektivitas layanan penanganan ABK dalam membantu anak Anda mencapai tujuan pembelajaran?

Jawab: "guru membuat permainan yang dapat merangsang anak ikut bermain."

7. Apa saja saran Anda untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK di sekolah atau lembaga?

Jawab: "Fasilitas khusus untuk ABK ditambah, guru juga ditambah supaya ABK lebih diperhatikan, ada pelatihan guru khusus dalam menangani ABK."

B. Tantangan yang di dihadapi dalam menyediakan layanan penanganan ABK

1. Apa saja tantangan yang Anda hadapi sebagai orang tua ABK dalam menyediakan layanan penanganan untuk anak Anda?

Jawab: "kurang sabar"

2. Bagaimana Anda mengatasi kesulitan dalam mengakses layanan penanganan ABK yang sesuai untuk anak Anda?

Jawab: "mendaftarkan ke sekolah umum yang menerima ABK."

3. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam berkomunikasi dengan guru atau tenaga pendidik tentang kebutuhan anak Anda?

Jawab: "Ketika guru banyak kegiatan."

4. Bagaimana Anda mengatasi kesulitan dalam memantau kemajuan anak Anda dengan ABK?

Jawab: "ajak main"

5. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menyediakan dukungan emosional dan psikologis untuk anak Anda dengan ABK?

Jawab: "mengalihkan fokus anak."

6. Bagaimana Anda mengatasi kesulitan dalam mengakses sumber daya dan fasilitas yang sesuai untuk anak Anda dengan ABK?

Jawab: "saya daftarkan ke sekolah umum, dan saya bantu dirumah untuk mengikuti arahan dari gurunya."

7. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam bekerja sama dengan lembaga atau organisasi yang menyediakan layanan penanganan ABK?

Jawab: "biaya dan jarak dari rumah."

C. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK

1. Apa saja upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah atau lembaga untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK?

Jawab: "guru mendampingi anak saya, saat anak lain pulang."

2. Bagaimana Anda menilai peran guru atau tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK?

Jawab: "cukup baik, gurunya tidak pilih kasih."

3. Apa saja bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh sekolah atau lembaga kepada orang tua ABK?

Jawab: "dukungan moril, dengan mengadakan ibadah Bersama dan sharing."

4. Bagaimana Anda meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang ABK?

Jawab: "sulit"

5. Apa saja teknologi yang dapat digunakan untuk mendukung layanan penanganan ABK?

Jawab: youtube

6. Bagaimana Anda menilai efektivitas kerja sama antara sekolah, lembaga, dan orang tua dalam meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK?

Jawab: "Komunikasi Terbuka dan Teratur"

7. Apa saja saran Anda untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK di sekolah atau lembaga?

Jawab: "Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru."

HASIL WAWANCARA ORANG TUA

Berikut adalah Pedoman Wawancara untuk mewawancarai orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan fokus pada pengalaman mereka dalam mengakses layanan penanganan ABK di sekolah atau lembaga Pendidikan.

Topik:

Layanan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Tujuan:

Untuk menggali informasi dari orang tua tentang:

- Pengalaman mereka dalam menangani ABK
- Layanan yang diterima anak di sekolah
- Evaluasi terhadap pelayanan
- Harapan dan saran terhadap lembaga penyelenggara pendidikan

I. INFORMASI RESPONDEN

- | | |
|--|---------------------------------------|
| 13. Nama orang tua/wali | : Ni Putu Puji |
| 14. Nama anak | : Abigail |
| 15. Usia anak | : 5 tahun |
| 16. Jenis kebutuhan khusus anak | : belum dapat bicara tapi keluar sura |
| 17. Nama dan jenjang sekolah anak | : KB Mutiaraku jenjang PAUD |
| 18. Lama anak berada di sekolah tersebut | : 6 bulan |

II. PERTANYAAN INTI

A. Untuk mengetahui layanan penanganan ABK

1. Apa yang Anda harapkan dari layanan penanganan ABK untuk anak Anda?

Jawab: "anak dapat bicara dan bersosialisasi"

2. Bagaimana Anda menilai kualitas layanan penanganan ABK yang diberikan kepada anak Anda?

Jawab: "sangat baik, gurunya sabar ."

3. Apa saja kebutuhan anak Anda yang belum terpenuhi oleh layanan penanganan ABK saat ini?

Jawab: "lebih banyak perhatian khusus."

4. Bagaimana Anda berkomunikasi dengan guru atau tenaga pendidik tentang kemajuan anak Anda?

Jawab: "bicara dari hati ke hati."

5. Apa saja bentuk dukungan yang Anda butuhkan dari sekolah atau lembaga untuk membantu anak Anda?

Jawab: "pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan anak lain."

6. Bagaimana Anda menilai efektivitas layanan penanganan ABK dalam membantu anak Anda mencapai tujuan pembelajaran?

Jawab: "cukup efektif, anak saya sudah ada perkembangan, meski belum signifikan."

7. Apa saja saran Anda untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK di sekolah atau lembaga?

Jawab: "fasilitas untuk ABK ditambah, guru juga ditambah supaya ABK lebih diperhatikan, seminar untuk guru ABK."

B. Tantangan yang di hadapi dalam menyediakan layanan penanganan ABK

1. Apa saja tantangan yang Anda hadapi sebagai orang tua ABK dalam menyediakan layanan penanganan untuk anak Anda?

Jawab: "memiliki hati yang ikhlas punya anak ABK, emosi tidak stabil, kurang paham dengan yang diungkapkan anak dan kurang mengenali emosi anak."

3. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam berkomunikasi dengan guru atau tenaga pendidik tentang kebutuhan anak Anda?

Jawab: "waktu yang luang."

4. Bagaimana Anda mengatasi kesulitan dalam memantau kemajuan anak Anda dengan ABK?

Jawab: "full bermain dengan anak saya, saat libur kerja kerja."

5. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menyediakan dukungan emosional dan psikologis untuk anak Anda dengan ABK?

Jawab: "kontrol emosi diri sendiri."

6. Bagaimana Anda mengatasi kesulitan dalam mengakses sumber daya dan fasilitas yang sesuai untuk anak Anda dengan ABK?

Jawab: "ikut terapi, akan tetapi kesulitan jarak tempuh dari rumah ke tempat terapi, biaya juga mahal. bisa menggunakan BPJS tetapi waktu tunggu lama dan pelayanan hanya dua kali dalam seminggu, sulit atur waktunya."

7. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam bekerja sama dengan lembaga atau organisasi yang menyediakan layanan penanganan ABK?

Jawab: "sejauh ini belum ada, karena selalu berkomunikasi baik dengan saya."

C. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK

1. Apa saja upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah atau lembaga untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK?

Jawab: "memiliki guru khusus tidak belajar dalam keramaian."

2. Bagaimana Anda menilai peran guru atau tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK?

Jawab: "memuaskan, penerimaan kondisi anak."

3. Apa saja bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh sekolah atau lembaga kepada orang tua ABK?

Jawab: "perhatian guru yang sabar."

4. Bagaimana Anda meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang ABK?

Jawab: "dimulai dari anak belajar cukup mengerti kondisi anak."

5. Apa saja teknologi yang dapat digunakan untuk mendukung layanan penanganan ABK?

Jawab: "internet, perlengkapan belajar menggunakan visual"

6. Bagaimana Anda menilai efektivitas kerja sama antara sekolah, lembaga, dan orang tua dalam meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK?

Jawab: "cukup efektif dalam pengamanan lingkungan aman."

7. Apa saja saran Anda untuk meningkatkan kualitas layanan penanganan ABK di sekolah atau lembaga?

Jawab: "meningkatkan kualitas keguruan, khususnya guru ABK."

Lampiran 5

Format Observasi

Layanan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok Jawa Barat

Identitas Observasi

1. Nama PAUD : PAUD KB Mutiaraku
2. Lokasi : Sawangan, Depok, Jawa Barat
3. Tanggal Observasi : 11-13 Juni 2025
4. Observator : Theresia Heni Purwanti

Aspek yang Diamati

1. Ketersediaan Sumber Daya

- a. Fasilitas yang ramah anak dan peralatan pembelajaran yang sesuai
- b. Sumber daya manusia yang memadai (guru, staf, dan tenaga pendukung)
- c. Bahan pembelajaran yang sesuai untuk anak-anak berkebutuhan khusus

2. Kualifikasi Guru

- a. Latar belakang pendidikan dan pelatihan guru dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus
- b. Pengalaman guru dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus
- c. Kemampuan guru dalam mengembangkan program pembelajaran yang inklusif

3. Program Pembelajaran

- a. Program pembelajaran yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus
- b. Fokus pada pengembangan kemampuan dasar dan keterampilan sosial
- c. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus

4. Kolaborasi dengan Orang Tua

- a. Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus
- b. Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua
- c. Dukungan orang tua dalam mengembangkan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus

5. Pengembangan Kemampuan Anak

- a. Kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan keterampilan dasar (kognitif, motorik, dan bahasa)
- b. Kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan keterampilan sosial (interaksi dengan teman sebaya dan guru)

Metode Observasi

- a. Observasi langsung di dalam kelas
- b. Wawancara dengan guru dan staf
- c. Analisis dokumen program pembelajaran dan laporan perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus

Hasil Observasi

- [Cantumkan hasil observasi berdasarkan aspek yang diamati]

Rekomendasi

- [Cantumkan rekomendasi berdasarkan hasil observasi]

Kesimpulan

- [Cantumkan kesimpulan berdasarkan hasil observasi dan rekomendasi]

Lampiran 6

Format Dokumentasi

Layanan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok Jawa Barat

Informasi Umum

- a. Nama PAUD : PAUD KB Mutiaraku
- b. Lokasi : Sawangan, Depok, Jawa Barat
- c. Tanggal Dokumentasi : 11-13 Juni 2025
- d. Dokumentor : Theresia Heni Purwanti

Dokumentasi Layanan

1. Profil PAUD

- a. Sejarah berdirinya PAUD KB Mutiaraku
- b. Visi dan misi PAUD KB Mutiaraku
- c. Struktur organisasi PAUD KB Mutiaraku

2. Layanan Penanganan ABK

- a. Deskripsi layanan penanganan ABK di PAUD KB Mutiaraku
- b. Tujuan layanan penanganan ABK
- c. Sasaran layanan penanganan ABK

3. Program Pembelajaran

- a. Deskripsi program pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus
- b. Metode pembelajaran yang digunakan
- c. Evaluasi program pembelajaran

4. Kegiatan Pembelajaran

- a. Dokumentasi kegiatan pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus
- b. Foto-foto kegiatan pembelajaran
- c. Deskripsi kegiatan pembelajaran

5. Kolaborasi dengan Orang Tua

- a. Deskripsi kolaborasi dengan orang tua anak-anak berkebutuhan khusus
- b. Cara komunikasi dengan orang tua
- c. Kegiatan yang dilakukan bersama orang tua

Dokumen Pendukung

- a. Rencana Pembelajaran: Rencana pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus
- b. Laporan Perkembangan: Laporan perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus
- c. Evaluasi Program: Evaluasi program layanan penanganan ABK

Analisis dan Evaluasi

- a. Kekuatan dan Kelemahan: Analisis kekuatan dan kelemahan layanan penanganan ABK di PAUD KB Mutiaraku
- b. Peluang dan Tantangan: Analisis peluang dan tantangan yang dihadapi dalam layanan penanganan ABK
- c. Rekomendasi: Rekomendasi untuk meningkatkan layanan penanganan ABK di PAUD KB Mutiaraku

Kesimpulan

- a. Hasil Dokumentasi: Hasil dokumentasi layanan penanganan ABK di PAUD KB Mutiaraku
- b. Implikasi: Implikasi hasil dokumentasi untuk pengembangan layanan penanganan ABK di masa depan

Lampiran 7

Modul Ajar Semester II Bulan JUNI Minggu ke 2 Paud Mutiaraku tahun ajaran 2024-2025

ATP: Anak dapat mensyukuri bahwa aku adalah ciptaan Tuhan dan dapat menggunakan kata santun saat bertanya, dapat menyayangi diri sendiri dan dapat menjaga diri sendiri serta dapat menikmati berkat Tuhan melalui panca indra.

TOPIK: DIRIKU

SUB TOPIK: Panca Indra

KELOMPOK:

GURU:

NO	HARI/ TANGGAL	SUB- SUB TOPIK	ALAT DAN BAHAN	KEGIATAN	PENILAIAN
1	Senin, 9 Juni 2025	Mata	Kertas bentuk kaca mata, spodol, buku gambar, krayon	Kegiatan: 1. menulis kata kaca mata pada sebuah kertas bentuk kartu nama 2. menyebutkan fungsi mata dan cara merawatnya 3. menggambar bebas bentuk kaca mata	
2	Selasa, 10 Juni 2025	Hidung	Botol minyak wangi, tape, cuka, perasa makanan, minyak kayu putih	kegiatan: 1. bercakap-cakap tentang fungsi hidung 2. berdiskusi tentang cara merawat hidung 4. menggambar bebas bentuk botol minyak wangi	
3	Rabu, 11 Juni 2025	telinga	Terompet, alat music (botol dan sendok)	Kegiatan 1. Ibadah 2. menyanyikan lagu 2 mata saya 3. menghubungkan angka/huruf bentuk terompet 4. membuat mainan bentuk terompet	

4	Kamis, 12 Juni 2025	Lidah	Gula,garam,pare,pedas,asam jawa,gambar aneka benda dan lidah	<ol style="list-style-type: none"> 1.bercakap-cakap tentang cara merawat lidah 2.berdiskusi tentang fungsi lidah 3.mencicipi aneka rasa 4.mencari benda yang dapat dirasakan oleh lidah 	
5	Jumat , 13 Juni 2025	Kulit	Kapas,amplas/kuit salak,buku gambar,lem,spidol	<ol style="list-style-type: none"> 1.bercakap-cakap fungsi kulit dan cara merawatnya 2.meraba permukaan kulit pada benda 3.kolase buah salak 4.berhitung biji salak 	

Lampiran 8
foto kegiatan lainnya



THERESIA HENI PURWANTI_S1 PAUD_F_2025_LAYANAN
PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

ORIGINALITY REPORT

19% SIMILARITY INDEX	17% INTERNET SOURCES	10% PUBLICATIONS	7% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	2%
2	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1%
3	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Sanata Dharma Student Paper	1%
6	www.scribd.com Internet Source	1%
7	docplayer.info Internet Source	<1%
8	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%
9	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1%

DIPERIKSA
09/08/2025

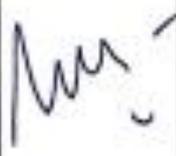
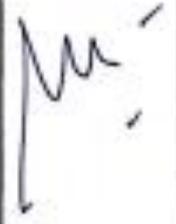
PERPUSTAKAAN MOHAMMAD HUSNI THAMRIN
repository.its.ac.id

DICETAK
---:--- WIB



LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Theresia Heni Purwanti
 NIM : 4012232120
 Program Studi : PG PAUD-RPL
 : Layanan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus(ABK) Pada
 Pendidikan Anak Usia Dini Di PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok
 Jawa Barat
 Dosen Pembimbing I : Dr.Dra.Muasisah Jadidah, M.Pd

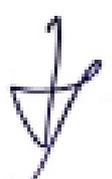
No.	Tanggal	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
1.	1 Maret 2025	Diperbaiki Outline untuk latar belakang, definisi, dan jelaskan mengapa meneliti permasalahan tersebut serta kondisi secara umum penanganan ABK di sekolah dan cari sumber referensi, cari penelitian terdahulu sesuai dengan permasalahan penelitian sebagai referensi	
2.	10 Maret 2025	1. Data anak berkebutuhan khusus dan persentasinya. 2. lengkapi latar belakang dengan: <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian ABK, • Kondisi layanan penanganan di PAUD KB Mutiaraku • Alasan mengambil topik penelitian ini • Cari literasi dari jurnal dan hasil penelitian dan buku- buku yang relevan dan deskripsikan point-pointnya • Rumusan masalah cukup tiga. 3. Buat proposal sesuai buku pedoman	

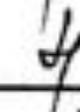
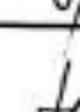
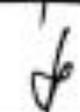
3.	27 Maret 2025	Perbaiki BAB I latar belakang	Mu
4.	10 April 2025	Perbaiki BAB II DAN III	Mu
5.	2 Mei 2025	Cara pembuatan artikel jurnal penelitian	Mu
6.	11 Mei 2025	Perbaiki BAB II tentang teori-teori para ahli dan teknik penomoran	Mu
7.	13 Mei 2025	Tulis Pustaka, penomoran dan baris rata kanan kiri	Mu
8.	24 Mei 2025	Perbanyak teori dari para ahli bukan hanya 2 orang	Mu
9.	28 Mei 2025	Perbaiki Pustaka dan daftar pustaka	Mu
10.	29 Mei 2025	Perbaiki abstrak, buat PPT	Mu
11.	2 Juni 2025	Sidang proposal ,revisi penulisan, penomoran, dan daftar pustaka	Mu
12.	24 Juni 2025	Revisi Pedoman Penelitian	Mu
13.	25 Juli 2025	Revisi BAB IV ke-1	Mu
14.	28 Juli 2025	Revisi BAB IV ke-2	Mu
15.	10 Agustus 2025	Revisi BAB IV & V ke 1	Mu
16.	23 Agustus 2025	Tanda tangan persetujuan penulisan skripsi	Mu



LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Theresia Heni Purwanti
 NIM : 4012232120
 Program Studi : PG PAUD-RPL
 Judul Skripsi : Layanan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus(ABK) Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di PAUD KB Mutiaraku Sawangan Depok Jawa Barat
 Dosen Pembimbing I : Akmad Subkhi Ramdani, M.Pd.

No.	Tanggal	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
1.	1 Maret 2025	Diperbaiki Outline untuk latar belakang, definisi, dan jelaskan mengapa meneliti permasalahan tersebut serta kondisi secara umum penanganan ABK di sekolah dan cari sumber referensi, cari penelitian terdahulu sesuai dengan permasalahan penelitian sebagai referensi	
2.	10 Maret 2025	1. Data anak berkebutuhan khusus dan persentasinya. 2. lengkapi latar belakang dengan: <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian ABK, • Kondisi layanan penanganan di PAUD KB Mutiaraku • Alasan mengambil topik penelitian ini • Cari literasi dari jurnal dan hasil penelitian dan buku- buku yang relevan dan deskripsikan point-pointnya • Rumusan masalah cukup tiga. 3. Buat proposal sesuai buku pedoman	

3.	27 Maret 2025	Perbaiki BAB I latar belakang	
4.	10 April 2025	Perbaiki BAB II DAN III	
5.	2 Mei 2025	Cara pembuatan artikel jurnal penelitian	
6.	11 Mei 2025	Perbaiki BAB II tentang teori-teori para ahli dan teknik penomoran	
7.	13 Mei 2025	Tulis Pustaka, penomoran dan baris rata kanan kiri	
8.	24 Mei 2025	Perbanyak teori dari para ahli bukan hanya 2 orang	
9.	28 Mei 2025	Perbaiki Pustaka dan daftar pustaka	
10.	29 Mei 2025	Perbaiki abstrak, buat PPT	
11.	2 Juni 2025	Sidang proposal ,revisi penulisan, penomoran, dan daftar pustaka	
12.	24 Juni 2025	Revisi Pedoman Penelitian	
13.	25 Juli 2025	Revisi BAB IV ke-1 Penulisan Hasil wawancara	
14.	28 Juli 2025	Revisi BAB IV ke-2 Pembuatan tabel	
15.	10 Agustus 2025	Revisi BAB IV & V ke 1 penempatan Hasil Dokumentasi	
16.	23 Agustus 2025	Tanda tangan persetujuan penulisan skripsi	